

**KAJIAN IMPLIKATUR
DALAM CERBUNG *SING KENDHANG LAN SING NGANDHANG*
KARYA SURYADI W.S.**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Nindia Surestiyanti Putuyana

NIM 06205244083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Implikatur dalam Cerbung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang Karya Suryadi W.S.* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 27 Mei 2013

Pembimbing I

Siti Mulyani, M.Hum

NIP. 19620729 18970 3 001

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Pembimbing II

Mulyana, M.Hum

NIP. 1966003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Implikatur dalam Cerbung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang Karya Suryadi W.S.* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Juni 2013 dan dinyatakan lulus



Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Ketua Penguji		21 Juni 2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21 Juni 2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		21 Juni 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		21 Juni 2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

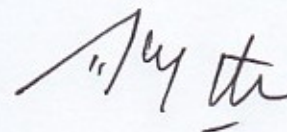
Nama : Nindia Surestiyanti Putuyana
NIM : 06205244083
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Penulis,



Nindia Surestiyanti Putuyana

MOTTO

Sekuat tenaga melakukan hal terbaik untuk melakukan sebuah perubahan,
walaupun hanya sedikit.

(penulis)

Janganlah pernah menoleh ke belakang jika kamu tidak kuasa melihatnya, tapi
janganlah kamu melupakan bahwa yang di belakang itu yang telah membawamu
sampai sekarang.

(penulis)

Kesuksesan akan datang jika pernah mengalami kegagalan.

(penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk suami penulis Herry Purwanto yang senantiasa mendukung hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada orang tua penulis (Bapak Suroso, S.Pd dan Ibu Ninik Widayanti beserta Bapak M. Syukron dan Ibu Nur Trimah) yang selalu memberikan doa restunya. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Affendi Widayat beserta istri yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan membantu penulis selama pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengambil judul “Kajian Implikatur dalam Cembung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S “ untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terwujud. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

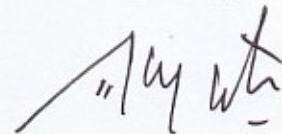
1. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Ibu Siti Mulyani, M.Hum selaku pembimbing I yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberi bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis.
3. Bapak Mulyana, M.Hum selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberi bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis.
4. Bapak ibu dosen dan staf jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas segala jasa dan bimbingan sejak awal sampai selesai kuliah.
5. Bapak ibu yang selalu memberikan doa dan motifasi
6. Suami yang selalu mendukung dan membantu.
7. Herlambang Rizqy Anandita dan Arrynda Jollie Ayuningrum yang selalu memberikan semangat.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2006 yang selalu mendampingi, memotivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semoga jasa dan bantuan yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat. Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan karya ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bahasa pada khususnya.

Yogyakarta, 27 Mei 2013

Penulis,



Nindia Surestiyanti Putuyana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	12
1. Pengertian Pragmatik	12
2. Faktor-faktor Pragmatik.....	13
3. Aspek-aspek Situasi Ujaran	16
4. Pengertian Implikatur.....	19
5. Fungsi Implikatur.....	20

6. Bentuk Implikatur	22
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Metode Analisa Data.....	29
F. Validitas dan Reabilitas	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	32
B. Pembahasan.....	36
1. Bentuk dan Fungsi Implikatur.....	36
a. Konvensional	36
1) Konvensional Direktif.....	36
2) Konvensional Deklaratif	40
3) Konvensional Ekspresif	44
4) Konvensional Komisif	73
5) Konvensional Representatif	76
b. Percakapan	102
1) Percakapan Deklaratif.....	102
2) Percakapan Ekspresif	103
3) Percakapan Komisif	106
4) Percakapan Representatif.....	111
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	120
B. Implikasi	120
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR SINGKATAN

SKSN	: <i>Sing Kendhang lan Sing Ngandhang</i>
CERBUNG	: Cerita sambung
P S	: Panjebar Semangat
D	: Direktif
Dk	: Deklaratif
E	: Ekspresif
K	: Komisif
R	: Representatif

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Analisa Data.....	29
Tabel 2 : Bentuk dan Fungsi Implikatur	29
Table 3 : Tabel Bentuk dan Fungsi Implikatur	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar : Bentuk Kartu Data	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Bentuk dan Fungsi Implikatur	124
Lampiran 2 : Teks Cerbung <i>Sing Kendhang lan Sing Ngandhang</i>	219

Kajian Implikatur dalam Cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang*
Karya Suryadi W.S

Oleh
Nindia Surestiyanti Putuyana
06205244083

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur dalam cerbung *Sing Kendang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S. Cerbung ini merupakan salah satu rubrik dalam majalah Panjebar Semangat tahun 2009 edisi Januari sampai dengan April.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif, sumber data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung implikatur yang terdapat dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S. Penelitian difokuskan pada bentuk implikatur dan fungsi implikatur yang digunakan dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode pragmatis. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reabilitas stabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Fungsi implikatur konvensional yang ditemukan adalah, direktif, deklaratif, ekspresif, komisif, representatif. Sedangkan fungsi implikatur percakapan yang ditemukan adalah deklaratif, ekspresif, komisif, dan representatif. Direktif yang ditemukan antara lain. *Sri Mulya ; Nanging kowe kudu maklum Tegar kuwi Mubaligh.* 'Sri Mulya; Tetapi kamu harus maklum Tegar itu mubaligh. Mubaligh mengimplikasikan sebuah pendeskripsian sifat Tegar dalam beragama. Deklaratif yang ditemukan antara lain. *Jroning kitab suci sinebut ing surat Al-Qoshos ayat pitung puluh pitu, tinemu tuturan kepriye kudune cakaning urip ing donya iki.* 'di dalam kitab suci disebutkan dalam surat Al-Qoshos ayat tujuh puluh tujuh, ditemukan bagaimana cara hidup didunia ini.' Kitab suci yang dimaksudkan mengimplikasikan sebuah buku atau kitab pegangan orang Islam. Ekspresif yang ditemukan antara lain. *Darmaya: Kowe bocah-bocah wingi sore wae, lagakmu kaya jendral.* 'Anak-anak kemarin sore, gayamu seperti jendral.' *Bocah wingi sore* 'anak kemarin sore' merupakan sebuah kiasan yang mengimplikasikan kemarahan Darmaya. Komisif yang ditemukan antara lain. *Sri Mulya: Ana kamare gendhuk ta. Rak seneng? 'ada dikamar anak perempuan ku kan? Tegar: Wis ana kana sedela. Nyatane ora seneng. Malah anguk-anguk lawang neraka. Aku mlayu.*' sudah ada di sana sebentar. Kenyataannya tidak senang, malahan melihat pintu neraka. Aku lari.' *Anguk-anguk lawang neraka* 'melihat pintu neraka' mengimplikasikan penolakan Tegar. Representatif yang ditemukan antara lain. *Swara adzan ing masjid sore iku ngundang umat nglumpuk ing masjid.* 'Suara adzan di masjid sore itu memanggil umat berkumpul di masjid. Adzan mengimplikasikan seruan atau panggilan untuk melakukan ibadah shalat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial . dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota, untuk keperluan itu digunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002:5). Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca.

Bahasa tulis memiliki tujuh ciri yakni sebagai berikut. Yang pertama dalam pemakaian bahasa secara tertulis baik pembicara (penulis) maupun pendengar (pembaca) kehilangan sarana komunikasi. Yang kedua tidak ada kemungkinan hubungan fisik antara penulis dan pembaca. Dalam komunikasi lewat bahasa tulis, penulis harus meneruskan atau mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lebih eksplisit, harus sejelas mungkin. Yang ketiga dalam hal teks tertulis penulis tidak harus hadir dalam komunikasi. Pembaca biasanya tidak peduli siapa penulis dan perhatiannya hanya terpusat pada tulisan. Yang keempat Teks tertulis mungkin sekali makin lepas dari referensi asli. Penulis mungkin mengarang tulisan berdasarkan situasi tertentu, misalnya situasi pribadi, sosial, dan lain-lain. Dan pembaca yang tidak tahu situasi akan membina dengan

kerangka acuan tersendiri. Untuk menghindari salah paham, pengarang harus secara eksplisit dan jelas menguraikan informasi kontekstual. Yang kelima teks tertulis dapat dibaca ulang beberap kali atau bila dianggap perlu atau penting dan oleh penulis dapat dipikirkan masak-masak sebelum diungkapkan, karena tidak terikat pada komunikasi langsung. Yang keenam Teks tertulis dapat direproduksi, yakni di *fotocopy* dan sebagainya. Yang ketujuh komunikasi antara penulis dan pembaca lewat tulisan membuka kemungkinan adanya komunikasi jarak jauh antara kedua belah pihak dan menembus baik dalam hal ruang, waktu, maupun kebudayaan yang lain dengan membaca (Partini, 2005:21).

Setiap proses komunikasi menyebabkan terjadinya peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Yang dimaksud peristiwa tutur ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk percakapan atau melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu tujuan tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tuturan mempunyai fungsi yang mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Demikian halnya dengan karya sastra yang dibuat oleh penulis untuk pembacanya.

Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Yang dimaksud dalam tujuan tuturan yakni upaya untuk mencapai

suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu menyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya. Tujuan tuturan yang paling mendasar adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatar belakangi tuturan. Tuturan seseorang memiliki sebuah tujuan. Hal ini berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan.

Studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca, ini disebut Pragmatik. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. Dengan kata lain Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Dalam suatu dialog, sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan secara langsung maksud dari tuturan yang dia sampaikan. Maksud yang disampaikan secara eksplisit dapat dipahami dengan cara melihat konteks tuturan yang sebelumnya disampaikan atau sesudahnya disampaikan.

Pendekatan Pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pembaca memiliki peran yang sama dengan penulis yaitu karya sastra. Perbedaannya, pengarang merupakan objek pencipta, tetapi secara terus-menerus fungsi-fungsinya dihilangkan. Bahkan pada gilirannya pengarang dimatikan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis. Dengan

demikian pendekatan Pragmatis memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca.

Pada tahap tertentu pendekatan pragmatis memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya sastra tanpa batas.

Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, diantaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit. Penelitian ini kan membahas tentang implikatur yang terdapat dalam karya sastra cerbung SKSN karya Suryadi W.S.

Contoh:

a) *Ya memper, dheweke iku tilas wedana.*

Ya pantas, dia itu mantan wedana.

(SKSN 1)

Apabila dicermati, tuturan kalimat tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca, namun apabila tuturan kalimat tersebut diikuti dengan konteks sebelum atau sesudah tuturan maka makna tersebut dapat dipahami secara jelas. Tuturan

(a) dapat dipahami oleh pembaca atau penyimak apabila sebelumnya ada konteks tuturan yang menjelaskan mengapa terdapat tuturan tersebut, hal ini dapat dijelaskan dalam konteksnya sebagai berikut. Tuturan (a) disampaikan oleh Kyai Saleh kepada Tegar, dengan maksud untuk memberikan informasi bahwa temannya yang bernama Sarwan dapat bekerja di dalam kantor pemerintahan daerah karena dibantu oleh Darmaya seorang mantan Wedana.

b) *kancamu jagongan mau sapa le?*

teman ngobrol mu tadi itu siapa?

Sarwan, Mbah, ature Tegar karo mapan lungguh.

Sarwan, Mbah, penjelasan Tegar sembari duduk.

O, Sarwan. Jarene dheweke ditampa nyambut gawe ana kantor Pemerintahan Daerah. Sing ngusil-usilake rak Darmaya kono kuwi. Ya member, dheweke kuwi tilas wedana.

O, Sarwan. Katanya dia diterima bekerja di kantor Pemerinatahan Daerah. Yang member memo bukannya Darmaya itu.”ya pantas, dia itu mantan Wedana.

Tuturan (a) dapat dipahami karena terdapat konteks yang menjelaskan tuturan sebelumnya. Pada tuturan kalimat (b) yang dijelaskan oleh percakapan “*O, Sarwan. Jarene dheweke ditampa nyambut gawe ana kantor Pemerintahan Daerah. Sing ngusil-usilake rak Darmaya kono kuwi*”. “O, Sarwan. Katanya dia diterima bekerja di kantor Pemerintahan Daerah. Yang membantu bukannya

Darmaya itu.”. Berdasarkan konteks tuturan di atas maka tuturan (a) menjelaskan tentang pengaruh kedudukan Wedana pada suatu Daerah, walaupun sudah tidak lagi menjadi seorang wedana (mantan Wedana) dia masih bisa membantu orang lain untuk mendapatkan suatu pekerjaan di daerahnya sebagai pegawai di dalam kantor pemerintahan daerah.

Konteks tuturan (a) mengandung implikasi umum antara mantan Wedana dan pekerjaan. Dalam masyarakat Jawa Wedana memiliki kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh seluruh kalangan masyarakat di sekitar daerah kekuasaannya, karena hal tersebut walaupun seseorang sudah tidak lagi menjadi Wedana atau disebut dengan mantan Wedana kekuasaannya masih tetap melekat. Sehingga walaupun sudah menjadi mantan wedana dia masih bisa membantu orang lain untuk mendapatkan pekerjaan yang ada di daerahnya seperti pekerjaan yang terdapat dalam kantor pemerintahan Daerah.

Makna kalimat seperti yang dicontohkan di atas dapat dikaji dalam pragmatik yang berkaitan erat dengan Implikatur. Implikatur dilihat dari jalur bahasanya dapat berupa Implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Makna merupakan produk sampingan dari permainan kata yang secara potensial takkan berakhir, dan bukan sebuah konsep yang terikat kuat pada sebuah penanda tertentu. Penanda tidak memberikan tanda kepada kita secara langsung. Penanda akan hadir secara terus menerus dalam sebuah kilasan atau sering disebut dengan konteks tuturan (Terry, 2006:184). Implikatur dapat dimaknai secara tepat dengan cara melihat konteksnya. Konteks dapat berupa kejadian atau situasi saat percakapan dilakukan atau berupa percakapan selanjutnya.

Bentuk tuturan dalam wacana novel *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* karya suryadi W.S. tidak seluruhnya tersusun dalam bentuk kalimat yang lengkap atau sering disebut dengan mengimplikasikan sebuah kalimat. Pemakaian bahasa di dalamnya banyak terdapat kecenderungan penggunaan bahasa yang efisien, yaitu menggunakan kata-kata yang sesedikit mungkin tetapi makna dan maksudnya dapat disampaikan secara utuh. Untuk mencapai keefisienan itu, banyak terdapat pemakaian bahasa dengan meniadakan unsur-unsur dalam kalimat dengan didukung oleh konteks yang berbeda di luar bahasa yang mendukung wacana tersebut.

Implikasi kalimat yang banyak digunakan dalam wacana cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* karya Suryadi W.S. membuat cerbung ini menarik untuk dikaji dengan kajian pragmatik, terutama dalam kajian Implikaturnya. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji Implikatur dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* karya suryadi W.S dengan judul “Kajian Implikatur dalam Cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. wujud tuturan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,
2. pemanfaatan prinsip kerjasama dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,

3. penyimpangan prinsip kerjasama dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,
4. pemanfaatan prinsip kesopanan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,
5. penyimpangan prinsip kesopanan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,
6. bentuk Implikatur yang digunakan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,
7. fungsi Implikatur yang terdapat dalam karya sastra Cerbung SKSN Karya Suryadi W.S.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan agar tidak terjadi pengembangan masalah dalam penelitian ini, maka difokuskan pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk Implikatur yang digunakan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S.
2. Fungsi Implikatur yang terdapat dalam karya sastra Cerbung SKSN Karya Suryadi W.S.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk Implikatur apa saja yang digunakan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S?
2. Fungsi Implikatur apa saja yang terdapat dalam karya sastra Cerbung SKSN Karya Suryadi W.S?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi Implikatur yang terdapat dalam karya sastra Cerbung SKSN Karya Suryadi W.S untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kajian pragmatik, sehingga tujuan tersebut antara lain :

1. mendeskripsikan bentuk Implikatur yang digunakan dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S,
2. mendeskripsikan fungsi Implikatur yang terdapat dalam karya sastra Cerbung SKSN Karya Suryadi W.S.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoretis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tentang kajian Implikatur.

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya dibidang pragmatik. Baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi

peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama kajian Implikatur.

G. Definisi Operasional

1. Pragmatik yaitu cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna suatu lingual, selain itu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna secara eksternal (Wijana, 1996: 2).
2. Implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan (eksplisit) dalam suatu percakapan. Implikatur dibagi menjadi dua yaitu Implikatur percakapan dan Implikatur konvensional. Implikatur konvensional memiliki ciri mengandung pengertian yang bersifat umum dan konvensional (semua orang sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian dari suatu kata yang diucapkan). Sedangkan implikatur percakapan mempunyai makna dan yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap kata gantung dan bersifat temporer atau terjadi hanya pada saat terjadi percakapan saja.
3. Cerbung adalah karya tulis berbentuk tidak lengkap yang dimuat dalam surat kabar, majalah, atau penerbit berkala lainnya. Cerbung adalah salah satu bentuk dari artikel. Artikel biasanya merupakan karya khlayak diluar redaksi surat kabar atau majalah (Agus, 1996: 72).
4. Cerbung SKSN adalah sebuah karya sastra fiksi prosa karya Suryadi W.S yaitu sebuah cerbung berbahasa Jawa yang dituliskan dengan huruf latin yang berisikan rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan karakter tokoh yang kuat, dan terdapat perbedaan sifat

pelaku yang dilengkapi dengan dialog-dialog yang mendukung cerita. Cerbung SKSN karya Suryadi W.S. diterbitkan dalam majalah Panjebar Semangat, terbitan bulan Januari – April 2009. Terdiri dari 17 edisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Pragmatik

Wijana (1996 : 2) mengungkapkan bahwa Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna suatu lingual, selain itu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna secara eksternal. Sedangkan Menurut Yule (1996 : 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Nadar (2009 : 5) mendeskripsikan pragmatik sebagai berikut.

“Pragmatic is the study of those relation between language and konteks that are gramatikcalized, or encoded in the structure of language.

(“pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkondifikasi dalam struktur bahasa”).

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Cummings, 1999 :2)

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat diketahui manfaat dari belajar bahasa menggunakan pragmatik yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan oleh orang lain, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

2. Faktor – faktor Pragmatik

Aspek tuturan dalam pragmatik meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan sebagai tujuan tindak tutur, dan tuturan sebagai tindak verbal (Nadar, 2009:7). Dalam suatu tuturan (pembicaraan), penutur dapat menyampaikan gagasan seandainya lawan tuturnya bekerjasama. Kerjasama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya.

Konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan yang merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu dengan yang lainnya. Rumusan prinsip kerjasama berbunyi sebagai berikut, berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat (Cummings, 15:2007).

Menurut Leech (11-12: 1993) prinsip kerjasama dijabarkan lebih lanjut dalam empat maksim sebagai berikut. Maksim kuantitas yaitu mengatur agar penutur memberikan jumlah informasi yang tepat, dengan cara memberikan

sumbangan informasi seformatif yang dibutuhkan dan umbangan informasi jangan melebihi yang dibutuhkan.

Maksim yang kedua adalah maksim kualitas yaitu usahakan agar sumbangan informasi yang diberikan oleh penutur adalah benar. Cara yang digunakan adalah jangan mengatakan sesuatu yang diyakini tidak benar, jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang memadai.

Maksim yang ketiga yaitu maksim relevan. Maksim ini memiliki keterangan dan aturan yang paling sedikit dibandingkan dengan maksim yang lain, yaitu hanya mengharuskan penutur agar setiap perkataannya relevan atau ada hubungannya.

Maksim yang keempat atau yang terakhir yaitu maksim cara, yaitu usahakan agar perkataan kita mudah dimengerti dengan cara menghindari pernyataan-pernyataan yang samar, menghindari ketaksaan, hindari pernyataan-pernyataan panjang lebar dan bertele-tele, dan usahakan berbicara dengan teratur.

Dari keempat maksim yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, maksim percakapan lebih bersikap mengatur. Dengan demikian maksim-maksim merupakan satu bagian penting dalam deskripsi makna linguistik. Maksim-maksim dapat menjelaskan mengapa makna yang terkandung dalam tuturan penutur lebih banyak dari yang diungkapkan atau lebih sedikit dari apa yang ingin diungkapkan. Fungsi lain prinsip kerja sama adalah supaya penutur lebih mudah menjelaskan makna yang timbul dalam berkomunikasi (Leech, 1993).

Selain prinsip kerjasama faktor Pragmatik juga mengatur tentang peristiwa tutur. Menurut Agustina (2004 : 48-49) peristiwa tutur harus melalui delapan komponen yang bila huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu yaitu:

Aspek tutur dalam Pragmatik meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur tuturan sebagai tujuan tindak tutur, dan tuturan sebagai tindak verbal (leech dalam Nadar, 2009 : 7). Hymes (melalui Agustina, 2004 :48-49) mengatakan bahwa peristiwa tutur harus melalui 8 komponen yang bila huruf-huruf pertama dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu yaitu:

S (setting) tempat. Tempat dan waktu terjadinya penuturan, termasuk didalam kondisi psikologi dan kultural yang menyangkut pertuturan tersebut.

P (participant) peserta tutur. Semua yang berhubungan dengan peserta tutur.

E (ends) tujuan tuturan. Menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur.

A (act of sequence) urutan tuturan. Menunjuk pada saluran tuturan yang dapat merupakan lisan maupun tertulis.

K (keys) cara. Menunjukkan cara ataupun jiwa dari pertuturan yang dilangsungkan.

I (instrumentalities) media. Menunjukkan kaidah penggunaan bahasa dalam pertuturan.

N (norms) cara yang berlaku. Norma atau aturan yang sedang berlaku dalam berinteraksi.

G (genre) genre. Kategori tuturan yang dapat merupakan puisi, surat, artikel dan lain sebagainya.

Komponen-komponen di atas dapat menunjukkan bahwa berkomunikasi adalah sebuah kegiatan sosial, dan sebagai mana kegiatan sosial lain, kegiatan komunikasi hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak lain yang terlibat. Masing- masing pihak harus bekerja sama dan memperhatikan citra lawan bicaranya.

3. Aspek-aspek Situasi Ujaran

Sebuah tuturan tindak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan Lech dalam Wijana (1996 : 10-13) mengungkapkan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan. Aspek-aspek itu adalah.

a. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur sama halnya dengan penulis dan pembaca. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur antarlain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

b. Konteks tuturan

Kontek dibagi menjadi dua jenis yaitu konteks fisik yang lazim disebut dengan konteks (*contexs*) dan konteks setting sosial yang disebut dengan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu adalah latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Di dalam Pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. bentuk-bentuk tuturan pagi, selamat pagi dan Mat pagi dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang sama yakni menyapa lawan bicara.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas bila gramatika mengenai unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini Pragmatik mengenal bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan disebut entitas yang kongkret yaitu terdapat pada penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka Pragmatik merupakan bentuk dari tindakan tutur. Oleh karenanya tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh. Apakah rambutmu tidak terlalu panjang? Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah antitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Dalam situasi komunikasi untuk memahami isi sebuah teks ada enam faktor yang menentukan fungsi sebuah teks, antarlain adalah sebagai berikut.

1. Pemancar (pembicara atau penulis) sebagai faktor pertama mengirim pada penerima.
2. Penerima (pendengar atau pembaca) sebagai faktor kedua penerima dari pemancar.
3. Pesan (teks) adalah hasil dari pengiriman pemancar kepada penerima.
4. Konteks adalah sebuah kenyataan yang diacu oleh pesan (teks). Setiap ungkapan bahasa, juga sebuah teks, mengacu pada sesuatu. Artinya, setiap isi teks hanya dapat dipahami kalau dapat ditempatkan dalam sebuah konteks, karena teks biasanya tidak hanya mengacu kepada sebuah arti saja.
5. Kode, yaitu tanda-tanda yang merupakan sesuatu system. Fungsi yang mengacu pada sesuatu dapat dilaksanakan berkat sejumlah kaidah, janji, dan kaidah-kaidah alami yang merupakan dasar alasan mengapa tanda-tanda merujuk pada sistem.
6. Kontak merupakan syarat material agar dapat terjadi komunikasi. Para peserta dalam sebuah wawancara harus dapat saling mendengarkan. Adapun mengenai teks tertulis, maka syarat utamanya adalah dapat dibaca dengan cukup mudah. Jadi teks harus dituliskan atau dicetak dengan cukup jelas (Partini, 2004: 39-41).

4. Pengertian Implikatur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (427:2007) Implikatur berasal dari kata implikasi yang artinya:

“Im.Pli.ka.si n 1 keterlibatan atau keadaan terlibat:--- manusia sebagai objek percobaan atau penelitian semakin terasa manfaat dan kepentingannya ; 2 yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan: apakah ada--- dulu pertanyaan itu?”

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan.

Menurut Mey (dalam Nadar, 2009: 60-61) implikatur adalah sebuah percakapan yang dilipat. Dalam sebuah percakapan untuk dimengerti apa yang dilipat atau disimpan harus dilakukan dengan cara membukanya yaitu dengan cara menduga setiap percakapan yang dilakukan. Menduga tergantung pada konteks yang mencakup permasalahan peserta tutur dan latar belakang penutur dan lawan tutur. Semakin dalam suatu konteks dipahami, semakin kuat dasar dugaan tersebut. Nadar (2009:61) menyebutkan bahwa Implikatur adalah sebagian salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

Mulyana (2005:11) mengemukakan bahwa Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang diucapkan. Sesuatu yang

berbeda disebut dengan maksud pembicaraan yang tidak diketemukan secara eksplisit. Dengan kata lain, Implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Sedangkan menurut Echols (melalui Mulyana, 2005:11) Secara etimologis implikatur diturunkan dari implikatur. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan kata implication, yang artinya maksud, pengertian, dan keterlibatan.

Pengertian-pengertian implikatur yang diungkapkan oleh beberapa ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, bagi kebanyakan ahli bahasa, gagasan atau dugaan implikatur adalah salah satu dari konsep utama dalam pragmatik. Implikatur tentu saja merupakan satu contoh yang utama dari lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dikatakan.

5. Fungsi Implikatur

Fungsi Implikatur pada dasarnya sama dengan fungsi tindak tutur. Nadar (2009: 12) berpendapat bahwa unsur yang paling penting dalam berkomunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterimakasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Sedangkan menurut Yule (1996:92) sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur. Lima klasifikasi tersebut adalah deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Dalam tuturan deklarasi ini penutur harus memiliki peran institusional khusus,

dalam konteks khusus, untuk menyampaikan deklarasi secara cepat. Pada waktu menggunakan Deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

b. Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataannya berbentuk suatu fakta, penegasan, kesimpulan dan pendeskripsian. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia atau kepercayaannya.

c. Ekspresif

Ekspresif adalah sebuah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan perasaannya.

d. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Pada waktu penggunaan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata lewat pendengar.

e. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang.

Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Dari kelima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur kemudian diuraikan menjadi 19 tindak tutur. Kesembilan belas tindak tutur tersebut antara lain deklarasi masuk kedalam maksim deklarasi, fakta, penegasan, kesimpulan, pendeskripsian, masuk kedalam maksim representatif, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, masuk kedalam maksim ekspresif, perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, masuk kedalam maksim direktif, janji, ancaman, penolakan, dan ikrar masuk kedalam maksim komisif (Yule 1996: 92-94)

6. Bentuk Implikatur

Grice (melalui Mulyana, 2005:12) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umum sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian suatu hal tersebut. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan dalam percakapan sangat bergantung pada konteks saat terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer atau terjadi pada saat terjadinya percakapan. Selain itu

implikatur percakapan juga bersifat non-konvensional atau sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan.

Levinson (dalam Mulyana, 2006: 13) menyatakan bahwa implikatur dalam setiap percakapan atau dialog dalam wacana diperlukan antara lain untuk:

1. memberikan penjelasan secara fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural,
2. memberikan proses komunikasi antar penutur,
3. memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakaian bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan berbeda dengan hal yang dimaksudkan,
4. dapat menyederhanakan pemaknaan semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama,
5. dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriyah tidak berkaitan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Yuni Astuti (2011), dengan judul “Implikatur dalam Wacana Aneka Pojok pada Majalah Panjebar Semangat tahun 2010”. Dalam penelitian tersebut hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian sama, yaitu mengungkapkan implikatur yang terdapat dalam percakapan di dalam wacana.

2. Berobjek penelitian yang sama, yaitu wacana dalam majalah Panjebar semangat
3. Sumber penelitian sama –sama didapatkan dalam majalah harian Panjebar Semangat.

Adapun hal-hal yang tidak relevan antara penelitian yang dilakukan oleh Rini Yuni Astuti (2011) dengan penelitian ini. Kajian yang dilakukan oleh Rini Yuni Astuti (2011) fungsi implikatur yang ditemukan berupa sindiran, kritik, saran, harapan, atau antara sindiran dan saran, sindiran dan kritik, sindiran dan harapan, sedangkan fungsi yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain fungsi direktif, deklaratif, komisif, ekspresif, dan representatif.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaning Widyanti (2011), yaitu meneliti “ Implikatur pada Iklan Radio di Kabupaten Purbalingga (Suatu Tinjauan Pragmatik). Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaning Widyanti (2011) sama dengan penelitian ini yaitu menjabarkan kosa kata yang diduga mengandung implikatur. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaning Widyanti (2011) menggunakan sumber penelitian iklan pada radio dan penelitian ini menggunakan wacana dalam majalah harian. Fungsi yang ditemukan sama yaitu direktif, komisif, representatif, ekspresif dan komisif.

Dengan adanya beberapa hal yang relevan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh Rini Yuni Astuti (2011) dan Nugrahaning Widyanti (2011) dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan dan metodologi penelitiannya dapat diterapkan dalam penelitian terhadap

pengidentifikasian teks yang mengandung implikatur. Dengan demikian, beberapa hal yang relevan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini mendukung penelitian ini dari segi teori dan cara penelitiannya.

C. Kerangka Pikiri

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Wijana (1996 : 2) mengungkapkan bahwa Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna suatu lingual, selain itu pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna secara eksternal. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bentuk komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Penggunaan bahasa secara tidak langsung dapat dijumpai pada wacana yang terdapat pada surat kabar. Salah satu contoh surat kabar adalah Majalah Panjebar Semangat. Sebagai majalah berbahasa Jawa , majalah tersebut menyajikan sebuah cerbung yaitu cerbung SKSN karya Suryadi W.S.

Penelitian dengan objek cerbung pada majalah Panjebar Semangat ini meneliti implikatur yang terdapat pada kalimat-kalimat yang mengandung implikatur. Implikatur hanya dapat ditafsirkan secara tepat jika berada dalam keutuhan konteks yang tepat.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari majalah mingguan berbahasa jawa , yaitu Panjebar Semangat. Adapun jumlah majalah PS yang menjadi sumber data berjumlah 17 edisi. Adapun jumlah majalah PS yang menjadi sumber data , dimulai dari PS nomor 1 edisi tanggal 3 januari 2009

sampai dengan PS nomor 17 edisi 25 april 2009. Dari ke 17 edisi pada cerbung SKSN karya Suryadi W.S. terdapat 51 kalimat yang mengandung Implikatur. Data yang telah dipilih tersebut kemudiandicatat dalam kartu data untuk mempermudah dilakukannya analisis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang subjek didalamnya berbentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:4). Metode Deskriptif adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi berarti menguraikan, tetapi telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Nyoman, 2004:53). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam karya sastra cerbung SKSN Karya Suryadi W.S.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa dalam wacana cerbung SKSN karya Suryadi W.S. Sedangkan objek yang digunakan adalah Implikatur dalam wacana cerbung SKSN karya Suryadi W.S.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dan wacana dalam karya sastra Cerbung SKSN Karya Suryadi W.S yang diduga mengandung

Implikatur. Implikatur yang ditemukan disusun sesuai dengan unit analisis pengumpulan data. Data yang diperoleh berupa implikatur yang dikelompokkan berdasarkan urutan peristiwa yang disertai dengan konteksnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerbung SKSN karya Suryadi W.S, yang diterbitkan oleh majalah Panjebar semangat, terdiri dari 17 edisi yang diterbitkan dari bulan Januari sampai dengan April 2009.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yaitu pemahaman kalimat dengan cara membaca secara cermat, dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan teknik catat yaitu pencatatan yang dilakukan secara berurutan menurut waktu terjadinya gejala, tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada waktu tertentu, dan terbatas pula pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan (margono, 160:2009). Pada penelitian ini penerapan teknik catat yaitu, dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokkan data Implikatur berdasarkan kategorinya.

Komponen-komponen yang mengisi kartu data adalah nomor data, halaman, paragraph yang mengandung implikatur, konteks tutur yang mendukung terjadinya tindak implikatur, data tuturan yang mengandung Implikatur, jenis Implikatur, fungsi Implikatur, dan Implikatur yang tersirat dalam data tuturan. Adapun wujud kartu data adalah sebagai berikut:

Bentuk Kartu data:

No. 1
Edisi. 1
Hal. 19
Paragraf: 2
Konteks tutur : Sifat beragama
Tegar
Data tutur: <i>Nanging kowe kudu maklum, Tegar iku Mubalig</i>
Bentuk implikatur : konvensional
Fungsi Implikatur: direktif
Implikatur yang tersirat: penolakan
Tegar terhadap peternakan babi

Gambar 1. Kartu data

E. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh deskripsi implikatur dalam karya sastra cerbung SKSN karya Suryadi W.S dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) data yang telah dicatat dalam kartu data disajikan secara deskriptif berupa data kalimat yang mengandung implikatur berdasarkan satuan tuturan, (2) Selanjutnya diidentifikasi berdasarkan kategori bentuk implikatur, (3) setelah itu mengklasifikasi fungsi implikatur, (4) kemudian langkah yang terakhir yaitu memasukkan kedalam tabel analisis data untuk dianalisis berdasarkan pendekatan pragmatik. Adapun tabel analisis data adalah sebagai berikut:

No	Konteks Tutur	Tuturan	Bentuk Implikatur		Fungsi Implikatur					Implikatur
			p	k	D	Dk	E	K	R	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Tuturan bertujuan			√				√		Saleh dalam agama Islam

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	mendeskripsikan watak dari salah satu tokoh yaitu Kyai Saleh yang dalam cerita dia mempunyai watak yang saleh seperti namanya.	<i>Kyai Saleh kang saleh.</i> Kyai Saleh yang saleh.								memiliki makna seseorang yang berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Dia meninggalkan semua yang dilarang oleh agama dan melakukan segala hal yang diwajibkan oleh tuhan-Nya.

Tabel 2 analisis data.

Keterangan:

P : Implikatur Percakapan

K: Implikatur Konvensional

D : Direktif

Dk: Deklaratif

E : Ekspresif

K : Komisif

R : Representatif

F. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh kevalidan data penelitian ini menggunakan validitas semantik yakni dengan melihat seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selain itu dalam penafsiran data diuji dengan validitas

konstruk, yaitu menafsirkan data yang berupa kata, kalimat, atau konteks wacana tempat data tersebut berada sesuai dengan konstruk yang dibangun.

Reabilitas yang digunakan adalah reabilitas teks stabilitas yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap data beserta konteksnya, yang dimaksudkan agar dapat diperoleh data yang konsisten atau baca-kaji-ulang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari Cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S. Hasil penelitian tentang Implikatur dalam Cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S ditampilkan dalam tabel. Pembahasan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian,

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap penggunaan Implikatur dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S disajikan ke dalam dua pembahasan, meliputi : 1) bentuk Implikatur, dan 2) fungsi implikatur. Untuk mempermudah proses penganalisisan data, maka Bentuk dan fungsi Implikatur ditampilkan dalam bentuk tabel.

Bentuk Implikatur dan fungsi implikatur dalam Cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

Tabel 2 : Bentuk dan Fungsi Implikatur

No	Bentuk	Fungsi	Implikatur	Indikator
1	Konvensional	Direktif	Mubaligh mengimplikasikan sifat Tegar yang digambarkan sebagai seorang	<i>Sri Mulya; nanging kowe kudu maklum, Tegar kuwi mubaligh.</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			yang taat kepada ajaran agama Islam. Karena alasan tersebut seseorang harus memaklumi apabila Tegar menolak adanya peternakan babi.	(SKSN: 1/7/47/2)
		Deklaratif	Kitab suci mengimplikasikan sebuah buku atau kitab pegangan bagi orang Islam, yang dapat merubah pandangan orang islam terhadap berbagai hal dalam kehidupan.	<i>Kyai Saleh: para kadangku kabeh, jroning kitab suci sinebut ing surat Al-Qoshos ayat pitung puluh pitu, tinemu tuturan, kepriye kudune cak-cakaning urip ing donya iki.</i> (SKSN:15/36/20/2)
		Ekspresif	<i>Bocah wingi sore</i> mengimplikasikan sebuah kiasan kemarahan Darmaya pada anak-anak muda yang usianya jauh dibawah Darmaya.	<i>Darmaya: kowe bocah-bocah wingi sore wae, lagakmu kaya jendral.</i> (SKSN: 6/16/43/1)
		Komisif	Anguk-anguk lawang neraka mengimplikasikan penolakan Tegar pada saat dia diajak berbuat maksiat oleh kekasihnya karena takut masuk kedalam neraka.	<i>Sri Mulya: ana kamare gendhuk ta. Rak seneng?</i> <i>Tegar: wis ana kana sedela. Nyatane ora seneng. Malah anguk-anguk lawang neraka. Aku mlayu.</i> (SKSN:15/35/19/4)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		Representatif	Adzan bagi orang Islam berarti seruan atau panggilan untuk melakukan ibadah sholat.	<i>Swara adzan ing masjid sore iku ngundang umat nglumpuk ing masjid.</i> (SKSN:12/27/19/2)
2	Percakapan	Deklaratif	percakapan yang dilakukan antara Sri Mulya dengan Tegar mengimplikasikan sebuah kenyataan yang bisa merubah persepsi orang tentang seorang Insinyur yang seharusnya berani dalam segalahal, tetapi kenyataan tersebut berbeda dengan sifat Tegar.	<i>Tegar: ra wani,. Nek mung nemoni we ya wani. Sri Mulya: o alah, jirih. Ora sembada titelmu insinyur. Wanine ngrangkul puyang karo jahe. Sesuk dak lamarke.</i> (SKSN:13/30/47/7)
		Ekspresif	percakapan antara Kyai Saleh dengan Darmaya mengimplikasikan penggambaran kekecewaan Darmaya kepada anaknya yang hamil diluar nikah.	<i>Kyai Saleh: aku ngerti, awit mau Bangun sarwan nemoni aku, nyritake kabeh lelakone. Ngertia Dar, anakmuki saktemene wis mbobot rong sasi. Ya karo Sarwan kuwi. Darmaya: Bkti, anakku kowe bubrah ngger.</i> (SKSN:16/41/20/1)
		Komisif	percakapan yang dilakukan oleh Bakri dan Sarwan mengimplikasikan janji Sarwan kepada Bakri untuk mendaftarkan	<i>Bakri: ya, aku gelem mas. Daftarna ya? Sarwan; aja kuwatir.</i> (SKSN: 3/10/19/3)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			dirinya, dengan menggunakan tuturan “ <i>aja kuwatir</i> ”.	
		Representatif	Percakapan yang dilakukan oleh Tegar dan Kyai Saleh mengimplikasikan sebuah kesimpulan bahwa kekuasaan seorang wedana walaupun sudah tidak menjabat lagi tetapi masih bisa membantu seseorang bekerja dalam kantor pemerintahan daerah dengan menggunakan tuturan “ <i>pantes dheweke iku tilas Wedana</i> ”.	<i>Kyai Saleh: o Sarwan, jrene dheweke ditampa nyambut gawe ana kantor pemerintahan daerah. Sing ngusi-ngusilake Darmaya kono kuwi. Tegar: ya memper, dheweke iku tilas wedana. (SKSN: 1/3/19/3)</i>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bentuk implikatur dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S., yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Sedangkan fungsi implikatur dalam pemakaiannya dapat digolongkan menjadi beberapa jenis fungsi. Fungsi implikatur yang terdapat dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S., yakni: deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh data dalam bentuk satuan analisis yaitu berupa tuturan, sehingga untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi implikatur berdasarkan pada konteks tuturan berupa indikator. Indikator konteks tersebut merupakan penjelasan pada satuan fisik tuturan yang menandai analisis masing-masing tuturan. Indikator konteks dapat diperoleh secara langsung melalui narasi dan tidak langsung melalui dialog antar tokoh.

1. Bentuk dan Fungsi Implikatur

Hasil klasifikasi tindak tutur berdasarkan bentuk Implikatur yang diperoleh melalui analisis terhadap cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S., yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

a. Konvensional

Konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umum sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian suatu hal tersebut. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Berikut ditampilkan beberapa bentuk implikatur konvensional dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

1) Konvensional Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Pada waktu penggunaan direktif

penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata lewat pendengar. Berikut ditampilkan fungsi implikatur Direktif dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

Konteks data 1:

Sri Mulya melihat anak tirinya yang terlihat sedang murung. Sri Mulya merasa iba dan menanyakan apa yang sedang terjadi pada anaknya tersebut. Setelah Sri Mulya mengetahui permasalahan yang dihadapi anak tirinya, maka Sri Mulya berusaha menenangkan hati anak tirinya tersebut dengan memberikan saran.

(1) “ *Embuh bu. Mas Tegar ngurus rancangane bapak arep ngingu babi kuwi. Iku rak perkarane bapak ta bu, dudu perkaraku karo mas Tegar.*”
 “ *Bener Nduk,*” saute Sri Mulya sareh. “ *Nanging kowe kudu maklum, Tegar iku Mubaligh.*”

“ Tidak tahu bu. Mas Tegar membahas rencana bapak berternak babi. Itukan persoalan bapak kan bu, bukan persoalanku dengan mas Tegar.”

“ Betul nak,” jawab Sri Mulya dengan lembut. “ Tapi kamu harus maklum, Tegar itu seorang mubaligh.”

(Data 1: SKSN 1/1/19/2)

Tuturan (1) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Direktif. Sri Mulya dan Bekti memiliki pengetahuan yang sama, yaitu Bekti mengetahui kalau Tegar adalah Mubaligh. Sri Mulya menggunakan pengetahuan itu sebagai cara untuk memberikan saran kepada Bekti tentang keadaan Tegar

yang tidak menyetujui adanya peternakan babi, supaya Bekti dapat memaklumi keadaan tersebut.

Hal itu dapat dilihat pada tuturan berikut ini. *Nanging kowe kudu maklum, Tegar iku Mubaligh.* ‘Tetapi kamu harus maklum Tegar itu Mubaligh.’ Tidak dapat dipahami tanpa adanya pengetahuan dan pendapat yang sama antara Sri Mulya dan Bekti. Kata “ Mubaligh” mengimplikasikan seseorang yang taat terhadap ajaran agama Islam dan menyiarkan agama Islam. Dalam ajaran agama Islam babi adalah salah satu hewan yang di haramkan. Hal tersebut yang digunakan oleh Sri Mulya untuk memberikan saran kepada Bekti tentang ketidaksetujuan Tegar dengan peternakan babi yang akan didirikan oleh ayah Bekti, agar Bekti tidak merasakan gundah lagi.

Tuturan (1) masuk ke dalam fungsi direktif karena di dalam tuturan tersebut terdapat perintah dari Sri Mulya kepada Bekti untuk memaklumi keadaan Tegar yang seorang mubaligh. Perintah tersebut terlihat dalam tuturan *Kowe kudu maklum, Tegar iku mubaligh.* ‘Tetapi kamu harus maklum Tegar itu mubaligh’. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturn data satu termasuk dalam implikatur konvensional direktif.

Konteks data 2;

Kyai Saleh menceritakan tentang Bekti dan Sarwan kepada Darmaya. Kyai Saleh menceritakan bahwa Sarwan mengakui semua perbuatannya dengan Bekti dan keadaan Bekti yang sekarang sedang mengandung dua bulan. Karena hal tersebut Kyai Saleh menyarankan agar Darmaya segera menyusul Bekti dan Sarwan ke Bali dan segera menikahkan mereka.

(2) *Yen ora enggal kok tututi kok nikahke, saya kebacut-bacut anggone keceh ing lelakon jember kang anjog menyang neraka jahanam.*

Kalau tidak segera kamu susul lalu kamu nikahkan, maka akan semakin terlanjur bermain di dalam perbuatan kotor yang akan sampai pada neraka jahanam.

(Data 2: SKSN 2/16/20/2)

Tuturan (2) di atas termasuk dalam jenis Implikatur konvensional direktif. Kyai Saleh dan Darmaya memiliki pengetahuan yang sama tentang keadaan Bekti yang sedang bersama dengan Sarwan tanpa adanya ikatan perkawinan. Kyai Saleh menggunakan pengetahuan itu untuk memberikan saran kepada Darmaya untuk segera menyusul Bekti dan Sarwan.

Hal itu dapat dilihat pada tuturan *keceh ing lelakon jember*. ‘masuk ke dalam perbuatan hina’ Secara umum kata *keceh ing lelakon jember*. ‘masuk ke dalam perbuatan hina’ akan diartikan oleh orang, bermain atau masuk ke dalam perbuatan yang dilarang oleh agama. *Keceh* ‘bermain air’ pada tuturan di atas bukan berarti bermain air, *keceh* ‘bermain air’ yang dimaksudkan adalah orang yang terlibat atau berkecimpung ke dalam perbuatan kotor. orang tidak akan mengartikan dengan maksud yang lain apabila telah melihat konteks tuturnya. Tuturan tersebut mengimplikasikan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Perbuatan yang dilarang oleh agama pada tuturan (2) mengandung maksud perbuatan zina yang dilakukan Sarwan dan Bekti. Berdasarkan pengetahuan bersama yang dimiliki Kyai Saleh dan Darmaya, Darmaya merasa saran yang diberikan Kyai Saleh adalah benar, Kyai Saleh menggunakan Implikatur, supaya Darmaya segera menyusul anaknya tersebut.

Tuturan (2) masuk ke dalam fungsi direktif karena di dalamnya berisikan pemberian saran Kyai Saleh kepada Darmaya agar dirinya segera menyusul dan menikahkan putrinya dengan Sarwan, yang sekarang sudah tinggal bersama di kota Bali tanpa adanya ikatan perkawinan, yang dalam agama Islam perbuatan tersebut dianggap perbuatan zina. Hal tersebut terlihat pada tuturan, *yen ora enggal kok tututikok nikahke, saya kebacut-bacut anggone keceh ing lelakon jember kang anjog menyang neraka jahanam.* ‘ Kalau tidak segera kamu susul lalu kamu nikahkan, maka akan semakin terlanjur bermain di dalam perbuatan kotor yang akan sampai pada neraka jahanam.’ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan data (2) termasuk dalam implikatur konvensional direktif.

2) Konvensional Deklaratif

Deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Dalam tuturan deklarasi ini penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menyampaikan deklarasi secara cepat. Pada waktu menggunakan Deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata. Berikut ditampilkan fungsi implikatur Deklarasi dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

Konteks data 3:

Percakapan dilakukan oleh Bakri dan kawan-kawan dengan Darmaya. Bakri dan kawan-kawannya tidak terima dengan tuduhan Darmaya yang mengatakan bahwa anak-anak muda seperti Bakri dan kawan-kawannya menghambat laju perkembangan di desa kauman, karena Bakri dan kawan-kawannya menolak

bantuan material yang diberikan Darmaya untuk kampung dan masjid desa kauman.

- (3) “*Karepku dhewe. Kowe ngerti ora, iki jaman pembangunan. Aku iki ya wong Islam. Mula aku ya kepengin melu mbangun masjid. Kudune kowe kabeh rak melu ngrasa syukur, ana wong sing gelem udhu wragad kanggo mbangun. Kowe mung kari nandangi. Kaya pembangunan dalam wingi kae. Kok malah ditolak ki piye? Kowe padha arep ngrendheti lakuning pembangunan. Iya?*”
 “*Jelas mboten pak, saure bocah-bocah kui saur manuk.*”

“Keinginanku sendiri. Kamu tahu atau tidak, ini jaman pembangunan. Aku ini juga orang Islam. Maka aku ingin ikut membangun masjid. Seharusnya kalian semua ikut merasa bersyukur ada orang yang mau memberikan bantuan, kalian tinggal melaksanakan pembangunan. Seperti pembangunan jalan kemarin. Mengapa ditolak? Kalian semua ingin menghambat laju pembangunan. Iya?”

“Pasti tidak pak, anak-anak memberikan jawaban bersaut-sautan.”

(Data 3: SKSN 3/6/42/3)

Tuturan (3) di atas termasuk dalam jenis implikatur konvensional Deklaratif. Secara umum semua orang memiliki pengetahuan yang sama kalau kata *saur manuk* ‘menjawab burung’ untuk mengibaratkan sekelompok orang yang berbicara secara bersamaan untuk menolak atau menerima sesuatu. Implikatur tersebut bertujuan untuk mengibaratkan bentuk protes sekelompok anak muda kepada Darmaya.

Hal itu dapat dilihat pada tuturan *Jelas mboten pak, saure bocah-bocah kui saur manuk*. ‘Jelas tidak pak, jawab anak itu bersama-sama.’ Secara umum

saur manuk ‘menjawab burung’ yang dimaksudkan dalam tuturan di atas sudah dimengerti oleh banyak orang bahwa maknanya bukanlah memberikan jawaban bersama dengan burung tetapi memberikan jawaban secara kompak dan bersama-sama. Biasanya dilakukan oleh lebih dari dua orang. *Saur manuk* ‘menjawab burung’ di atas dilakukan oleh Bakri dan kawan-kawannya karena mereka merasa tidak setuju dengan apa yang dituduhkan Darmaya yaitu sengaja menghambat laju pembangunan di desa Kauman. Para pemuda tidak menyetujui adanya bantuan dari Darmaya karena mereka beranggapan bahwa apa saja yang dihasilkan dari peternakan babi adalah haram dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan umum orang Islam, seperti untuk membangun masjid.

Implikatur data (3) termasuk ke dalam fungsi deklarasi. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban yang diberikan Bakri dan kawan-kawan, yang secara tidak langsung dapat mengubah dunia, yaitu anggapan Darmaya bahwa anak-anak muda yang ada di depannya menghambat lajunya pembangunan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan *Jelas mboten pak, saure bocah-bocah kui saur manuk*. ‘Jelas tidak pak, jawab anak itu bersama-sama.’ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan data (3) termasuk dalam implikatur konvensional deklarasi.

Konteks data 4:

Tuturan disampaikan oleh Kyai Saleh, tuturan dilakukan di dalam masjid pada saat Kyai Saleh memberikan kuliah subuh untuk jamaah masjidnya. Kyai Saleh menggunakan media kitab suci untuk menyampaikan maksud perkataan yang ingin dia sampaikan kepada jamaahnya.

(4) “*Para kadangku kabeh, jroning kitab suci sinebut ing surat Al-Qoshos ayat pitung puluh pitu, tinemu tuntunan, kepiye carane cak-cakaning urip ing donya iki....*”

“ Para jamaahku semua, di dalam kitab Suci surat Al-Qoshos ayat tujuh puluh tujuh, terdapat tuturan, bagaimana caranya hidup di dunia ini....”

(Data 4: SKSN 4/15/20/4)

Tuturan (4) di atas termasuk dalam jenis implikatur konvensional deklaratif. Secara umum semua orang memiliki pengetahuan yang sama kalau kata “ kitab suci” adalah sebuah nama yang ditujukan untuk menyebutkan kitab suci agama Islam. Kyai saleh menggunakan pengetahuan itu untuk memberikan perubahan pandangan semua jamaah masjidnya terhadap cara menghadapi hidup.

Hal itu dapat dilihat pada tuturan *Para kadangku kabeh, jroning kitab suci sinebut ing surat Al-Qoshos ayat pitung puluh pitu, tinemu tuntunan, kepiye carane cak-cakaning urip ing donya iki....* ‘ Para jamaah ku semua, di dalam kitab suci surat Al-Qoshos ayat tujuh puluh tujuh, terdapat tuturan, bagaimana caranya hidup di dunia ini....’ Kata kitab suci pada tuturan (4) berarti Al-Quran. Kata kitab suci tidak dapat dipahami sebagai Al-Qur’an apabila tanpa adanya pengetahuan bersama bahwa yang sedang dibicarakan adalah sebuah nama surat yang memang terdapat dalam kitab suci agama Islam atau Al-Quran. Jadi dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan memahami kitab suci dengan pengertian yang lain. Kyai Saleh berusaha menjelaskan kepada jamaahnya bagaimana cara manusia hidup di alam dunia, tidak hanya mementingkan dirinya

sendiri, tetapi harus mementingkan aspek lain termasuk aspek masyarakat dan alam semesta.

Implikatur data (4) di atas masuk ke dalam fungsi deklarasi karena kata-kata Kyai Saleh yang berpedoman pada kitab suci Al-Quran, tentang bagaimana cara orang hidup di dunia, dapat merubah pandangan orang tentang bagaimana cara menjalankan kehidupan bersama di dalam dunia, yang tidak hanya mementingkan diri sendiri melainkan harus mementingkan hal lain seperti masyarakat sekitar kita. Hal tersebut terdapat pada tuturan ... *sinebut ing surat Al-Qoshos ayat pitung puluh pitu, tinemu tuntunan, kepiye carane cak-cakaning urip ing donya iki...* ‘ Di dalam kitab suci surat Al-Qoshos ayat tujuh puluh tujuh, terdapat tuturan, bagaimana caranya hidup di dunia ini....’ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturn data (4) masuk ke dalam implikatur konvensional deklarasi.

3) Konvensional Ekspresif

Ekspresif adalah sebuah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan perasaannya. Berikut ditampilkan fungsi implikatur Ekspresif dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

Konteks data 5:

Darmaya merasa sekarang dirinya sudah semakin tua dan sudah tidak memiliki kedudukan apa-apa lagi, karena keadaan itu Darmaya sekarang merasa tidak pantas bersanding dengan Sri Mulya yang umurnya jauh lebih muda dari dirinya. Permasalahan ini yang mendorong Darmaya ingin mendapatkan harta yang melimpah agar Sri Mulya tidak meninggalkan dirinya.

(5) *Kalungguhanku lan pakurmatan mau wis ora ana. Blanja sing gedhe mau wis ora nampa. Aku saiki kari manungsa rongsokan, tuwek, elek.*

Kedudukanku dan kehormatanku tadi sudah tidak ada. Gaji yang besar tadi juga sudah tidak aku terima. Aku sekarang tinggal manusia rongsokan, tua, jelek.

(Data 5: SKSN 5/2/43/2)

Tuturan (5) di atas termasuk dalam jenis implikatur konvensional ekspresif. Implikatur yang tersirat dalam tuturan di atas yaitu pada kalimat *Aku saiki kari manungsa rongsokan, tuwek, elek*. 'Aku sekarang tinggal manusia rongsokan, tua, jelek.' Tuturan tersebut mengandung makna yang secara umum sudah diketahui bahwa kata rongsokan berarti sebuah barang yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi.

Darmaya menggunakan kiasan *rongsokan* 'barang bekas' untuk menyebutkan dirinya karena dia merasa dirinya sudah tua, jelek dan sudah tidak lagi memiliki kedudukan apa-apa lagi di dalam masyarakat. Darmaya juga merasa bahwa dirinya sudah tidak pantas bersanding dengan Sri Mulya yang umurnya

jauh lebih muda dari Darmaya. Karena alasan tersebut Darmaya bersikeras untuk membangun peternakan babi, yang diyakini dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Sehingga Darmaya bisa mempertahankan Sri Mulya sebagai istrinya walau usia mereka terlampau jauh.

Tuturan (5) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena dapat terlihat dari konteksnya Darmaya merasa kesulitan untuk mempertahankan rumah tangganya bersama Sri Mulya yang umurnya jauh lebih muda darinya, selain itu Darmaya juga merasa dirinya sekarang tidak berguna apa-apa lagi dan sudah tidak memiliki jabatan apa-apa lagi di dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*aku saiki kari manungsa rongsokan, tuwek,elek. Yen ora dak timbangi nganggo bandha donya sing mbludag, apa maneh gancoku mbojo Sri Mulya?* ‘ Aku sekarang tinggal manusia rongsokan, tua, jelek. Kalau tidak saya imbangi dengan kekayaan yang melimpah, apalagi senjataku menikah dengan Sri Mulya?’ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturn data (5) termasuk dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 6:

Sarwan memiliki harapan pada peternakan babi Darmaya. Dia berharap akan mendapatkan bagian dari keuntungan peternakan babi Darmaya, walaupun Sarwan sadar bahwa dia tidak ikut memiliki peternakan tersebut.

(6) *Atine melu seneng lan kebak pengarp-arep ing batine peternakan pak Darmaya bisa mekar ngrembaka, dadi sumbering guna kaya, nadyan dheweke ngerti yen ora melu duwe. Saora-orane ya kacipratan, ngono batine.*

Hatinya ikut senang dan penuh dengan harapan di dalam angannya peternakan pak Darmaya bisa berkembang, menjadi sumber kekayaan, walaupun dia mengerti bahwa dirinya tidak ikut memiliki. Setidak-tidaknya pasti kecipratan, begitu harapannya.

(Data 6: SKSN 6/3/20/4)

Tuturan (6) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Semua orang memiliki pengetahuan yang sama kalau kata *kecipratan* ‘terpercik’ untuk mengibaratkan seseorang yang mendapat sedikit bagian keuntungan. Implikatur tersebut bertujuan untuk menggambarkan perasaan senang Sarwan yang akan mendapatkan sedikit keuntungan dari peternakan babi milik Darmaya.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *Saora-orane ya kacipratan, ngono batine*. ‘Setidak-tidaknya pasti terpercik, begitu harapannya.’ Secara umum *kecipratan* ‘terpercik’ yang dimaksudkan di atas sudah dimengerti oleh banyak orang bahwa maknanya bukanlah terpercik air tetapi mendapatkan sedikit keuntungan. Kata *kecipratan* ‘terpercik’ digunakan oleh Sarwan untuk mengibaratkan pengharapannya dan kebahagiaannya karena akan mendapatkan sedikit keuntungan dari peternakan Babi yang akan didirikan oleh Darmaya. Sarwan merasa bahwa dirinya sekarang sudah menjadi orang kepercayaan Darmaya.

Implikatur data (6) masuk ke dalam fungsi ekspresif. Hal tersebut dapat dilihat dari kegembiraan Sarwan karena ia yakin akan mendapatkan sedikit

keuntungan yang lebih dari peternakan babi milik Darmaya. Kegembiraan tersebut tidak hanya sebuah harapan karena Sarwan memiliki alasan kuat mengapa dirinya pantas mendapatkan sebagian keuntungan dari peternakan babi Darmaya. Sarwan merasa dirinya sekarang sebagai orang kepercayaan Darmaya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan *Atine melu seneng lan kebak pengarp-arep ing batine peternakan pak Darmaya bisa mekar ngrembaka, dadi sumbering guna kaya, nadyan dheweke ngerti yen ora melu duwe. Saora-orane ya kacipratan, ngono batine.* ‘Hatinya ikut senang dan penuh dengan harapan di dalam angannya peternakan pak Darmaya bisa berkembang, menjadi sumber kekayaan, walaupun dia mengerti bahwa dirinya tidak ikut memiliki. Setidak-tidaknya pasti kecipratan, begitu harapannya.’ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturn data enam termasuk dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 7:

Sri Mulya memberikan sedikit lelucon nakal kepada Tegar. Untuk menghindari kesalah pahaman, Sri Mulya segera menjelaskan bahwa semua perkataannya hanya lelucon saja sembari memegang pundak Tegar. Tubuh Tegar merinding pada saat tangan Sri Mulya memegang pundaknya.

(7) *Mangka sing ditubruk ya ora kabotan.*
Tegar dadi trataban atine. Tratabing ati kawistara ing polatan kang klincuta, ora wani mandeng Sri Mulya wong ayu iku. Tanggap ing pasemon lan glagat kurang luwes iku, Sri Mulya nyeketi karo ngusap pundhake sang jaka . alus ucape: “ ora tenan kok mas, mung guyon wae. Aku iki calon ibumu, wong bagus.”
Mak prinding rasane pundhak iku diusap tangan lumer.

Padahal yang ditabrak juga tidak meras keberatan.

Tegar menjadi grogi. Kegrogian hatinya itu terlihat dari tingkahnya yang plincutan, tidak berani melihat Sri Mulya yang cantik itu. Tanggap dengan tingkah laku yang tidak seperti biasanya itu, Sri Mulya mendekat sembari mengusap pundak sang perjaka, halus tuturkatanya “tidak kok mas, cumin bercanda saja. Aku ini calon ibu kamu, tampan.”

Merinding rasanya pundak itu diusap tangan lumer.

(Data 7: SKSN 7/4/43/2)

Tuturan (7) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Semua orang memiliki pengetahuan yang sama kalau kata “*lumer*” ‘mencair’ berarti air yang meleleh, tetapi orang secara umum sudah mengetahui maksud lumer pada tuturan (7) di atas bukan berarti mencair atau menjadi air, tetapi memiliki makna bahwa tangan Sri Mulya yang terasa lembut seperti air, dingin dan terlihat cantik dengan hiasan cat kuku yang berwarna ping. Perasaan kagum itu didasari perasaan Tegar yang memang pernah menjadi kekasih Sri Mulya, walaupun sekarang Sri Mulya akan menjadi calon mertua Tegar.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *Mak prinding rasane pundhak iku diusap tangan lumer*. ‘Merinding rasanya pundak itu diusap tangan lumer.’ Kata *lumer* ‘mencair’ pada tuturan di atas sudah dimengerti banyak orang bahwa maknanya bukanlah mencair tetapi gambaran dari tangan Sri Mulya yang sangat lembut, dingin dan cantik dengan hiasan kuku berwarna ping. Kata *lumer* ‘mencair’ digunakan oleh Tegar untuk menggambarkan perasaan senang dan

kagum terhadap tangan Sri Mulya, yang dengan sengaja memegang pundak Tegar.

Tuturan (7) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan perasaan Tegar yang gembira pada saat tangan Sri Mulya yang lembut dan cantik itu memegang pundak Tegar. Kegembiraan itu muncul karena memang Sri Mulya pernah menjadi mantan kekasihnya pada saat Tegar masih menjadi mahasiswa. Hal tersebut terlihat pada tuturan berikut ini *Mangka sing ditubruk ya ora kabotan. Tegar dadi trataban atine. Tratabing ati kawistara ing polatan kang klincuta, ora wani mandeng Sri Mulya wong ayu iku. Tanggap ing pasemon lan glagat kurang luwes iku, Sri Mulya nyeketi karo ngusap pundhake sang jaka . alus ucape: “ ora tenan kok mas, mung guyon wae. Aku iki calon ibumu, wong bagus.” Mak prinding rasane pundhak iku diusap tangan lumer.* ‘Padahal yang ditabrak juga tidak merasa keberatan. Tegar menjadi grogi. Kegrogian hatinya itu terlihat dari tingkahnya yang plincutan, tidak berani melihat Sri Mulya yang cantik itu. Tanggap dengan tingkah laku yang tidak seperti biasanya itu, Sri Mulya mendekat sembari mengusap pundak sang perjaka, halus tuturkatanya “tidak kok mas, cuma bercanda saja. Aku ini calon ibu kamu, tampan.” Merinding rasanya pundak itu diusap tangan lumer.’ Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (7) masuk kedalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 8:

Darmaya merasa kecewa dan marah kepada Bakri dan kawan-kawannya karena mereka berusaha menghalangi niat baik Darmaya membangun kampung dan masjid kampung Kauman. Darmaya merasa diremehkan pada saat Bakri dan kawan-kawannya menolak pemberian material dari Darmaya. Karena hal tersebut Darmaya memaki-maki para pemuda.

- (8) *Kowe wis tau duwe jasa apa karo masyarakatmu, kok kemlinthi temen? Aku iki dhongkolan wedana, biasa mikirke ajuning bebrayan, kelebu umat Islam. Mikir pembangunan koyongene wis dadi gaweyanku biyen. Kowe bocah-bocah wingi sore wae lagakmu kaya jendral. ... duwit sing adol babi to? Babi ki kharam, pakdhe, aja digawa nyang masjid.*

Kamu sudah pernah berjasa untuk masyarakat mu apa. Kok bergaya? Aku ini mantan wedana, biasa memikirkan kemajuan sesama, termasuk umat Islam. Memikirkan pembangunan sudah menjadi pekerjaanku dulu. Kamu anak-anak kemarin sore saja gayamu seperti jendral.

... uang hasil berjualan babi kan? Babi itu kharam, pakde, jangan dibawa ke masjid.

(Data 8: SKSN 8/6/43/1)

Tuturan (8) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *bocah-bocah wingi sore* ‘anak-anak kemarin sore’. Secara umum makna tuturan *bocah-bocah wingi sore* ‘anak-anak kemarin sore’ sudah diketahui maknanya yaitu anak-anak yang masih muda, biasanya diungkapkan tersebut diucapkan oleh orang yang lebih tua dari orang yang diajak bicara.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan kowe bocah-bocah *wingi sore wae lagakmu kaya jendral*. ‘Kamu anak-anak kemarin sore saja gayamu seperti jendral’. Ungkapan tersebut digunakan Darmaya karena dirinya merasa kecewa dan diremehkan oleh para pemuda, yang berani menolak material pemberiannya dan menganggap material yang diberikan adalah barang haram karena dihasilkan dari peternakan babi.

Tuturan (8) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya terdapat gambaran kebencian Darmaya kepada pemuda kampung Kauman yang diungkapkan dengan kata *bocah wingi sore* ‘anak kemarin sore’ yang berusaha menolak barang pemberiannya yang ditujukan untuk pembangunan kampung dan masjid Kauman, karena para pemuda beranggapan semua barang pemberian Darmaya haram karena dihasilkan dari berternak babi. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Aku iki dhongkolan wedana, biasa mikirke ajuning bebrayan, kelebu umat Islam. Mikir pembangunan koyongene wis dadi gaweyanku biyen. Kowe bocah-bocah wingi sore wae lagakmu kaya jendral... duwit sing adol babi to? Babi ki kharam, pakdhe, aja digawa nyang masjid.* ‘Kamu sudah pernah berjasa untuk masyarakat mu apa. Kok bergaya? Aku ini mantan wedana, biasa memikirkan kemajuan sesama, termasuk umat Islam. Memikirkan pembangunan sudah menjadi pekerjaanku dulu. Kamu anak-anak kemarin sore saja gayamu seperti jendral.... uang hasil berjualan babi kan? Babi itu kharam, pakde, jangan dibawa ke masjid. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan data (8) masuk kedalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 9:

Sri Mulya merasa bosan berada di dalam rumah Darmaya yang sekarang berbau kotoran babi, apalagi melihat salon kecantikan miliknya yang sekarang seaka-akan mati karena sudah tidak lagi dikunjungi oleh pelanggan-pelanggan setianya.

(9) *Ing omah aku mung mambu gandha babi kang mblengeri, nyawang toko sing mati kentekan langganan, lan ngrasakake ati sing sumpeg kajiret cacangan kuluwarga sing ora selaras.*

Di rumah aku hanya bisa mencium aroma babi yang sangat tidak enak, memandang toko yang mati karena kehabisan langganan, dan merasakan hati yang sesak terikat kencang dengan rumah tangga yang tidak selaras.

(Data 9: SKSN 9/7/20/5)

Tuturan (9) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *toko sing mati* ‘toko yang mati’. Secara umum makna tuturan *toko sing mati* ‘toko yang mati’ sudah diketahui maknanya yaitu toko yang sudah tidak aktif atau sudah tidak didatangi oleh pelanggannya.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *nyawang toko sing mati*. ‘Melihat toko yang mati.’ Mati secara konvensional memiliki makna sudah tidak lagi memiliki nyawa, sedangkan pada dasarnya toko adalah benda mati yang tidak memiliki nyawa. Maka dapat disimpulkan tuturan *toko sing mati* ‘toko yang mati’ berarti mengibaratkan toko yang sudah tidak lagi dikunjungi oleh pelanggan dan sudah seperti toko yang tidak lagi digunakan. Toko itu tidak lagi dikunjungi oleh

pelanggannya karena toko itu dekat dengan peternakan babi, yang secara tidak langsung bau babi sampai kedalam toko Sri Mulya itu.

Tuturan (9) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menceritakan ekspresi kesulitan Sri Mulya yang sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, karena tokonya sudah tidak lagi dikunjungi oleh para pelanggan dengan menggunakan kata kiasan *toko sing mati* ‘toko yang mati’ karena bau babi yang ditimbulkan dari peternakan babi yang didirikan oleh Darmaya suaminya, yang jarak kandangnya sangat dekat dari tokonya itu. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan sebagai berikut. *Ing omah aku mung mambu gandha babi kang mblengeri, nyawang toko sing mati kentekan langganan, lan ngrasakake ati sing sumpeg kajiret cacangan kuluwarga sing ora selaras.* ‘Di rumah aku hanya bisa mencium aroma babi yang sangat tidak enak, memandang toko yang mati karena kehabisan langganan, dan merasakan hati yang sesak terikat kencang dengan rumah tangga yang tidak selaras.’ Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tuturan data (9) masuk kedalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 10:

Subekti melihat Sri Mulya dan Tegar yang sedang asyik ber foto-foto di pelataran candi Wisnu. Bekti melihat kedekatan Sri Mulya dan Tegar seperti sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Subekti melihat hal tersebut menjadi sangat marah dan cemburu.

(10) *Raine Subekti kaya ketampek mawa. Ing ngarep candhi Wisnu kang ana sisih lor, katon sri Mulya lagi mingar minger pasang aksi, lan kira-kira*

rong meteran ing ngarepe, Terag incang inceng nganggo kamerane. Jan kaya pasangan bocah remaja padha sirsiran.

Wajah Subekti seperti tertampar bara api. Didepan candi wisnu sebelah utara, terlihat Sri Mulya sedang memasang aksi, dan kira-kira duameteran di depannya terlihat Tegar membidik dengan kameranya. Memang terlihat seperti pasangan remaja yang sedang kasmaran.

(Data 10: SKSN 10/8/42/4)

Tuturan (10) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *raine subekti kaya ketampek mawa* ‘muka Subekti seperti tertampar bara api’. Secara umum makna tuturan tuturan *raine subekti kaya ketampek mawa* ‘muka Subekti seperti tertampar bara api’. Sudah diketahui maknanya yaitu muka Subekti yang terasa panas karena melihat kekasihnya dengan wanita lain.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *raine Subekti kaya ketampek mawa* ‘muka Subekti seperti tertampar bara api.’ Secara umum mawa atau bara api adalah gambaran dari sesuatu yang bersifat panas membara. *Tuturan ketampek mawa* ‘tertampar bara api’ mengimplikasikan perasaan Subekti yang merasa panas, marah dan cemburu karena melihat kekasihnya ternyata sedang berduaan dengan mantan ibu tirinya.

Tuturan (10) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan sebuah perasaan benci, marah, kecewa Subekti kepada Tegar dan Sri Mulya mantan ibu tirinya, karena Bekti melihat secara langsung bahwa Tegar dan Sri Mulya sedang berduaan didepan candi Wisnu, Bekti juga merasa dihianati oleh Tegar Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Raine Subekti*

kaya ketampek mawa. Ing ngarep candhi Wisnu kang ana sisih lor, katon sri Mulya lagi mingar minger pasang aksi, lan kira-kira rong meteran ing ngarepe, Terag incang inceng nganggo kamerane. Jan kaya pasangan bocah remaja padha sirsiran. ‘Wajah Subekti seperti tertampar bara api. Didepan candi wisnu sebelah utara, terlihat Sri Mulya sedang memasang aksi, dan kira-kira duameteran di depannya terlihat Tegar membidik dengan kameranya. Memang terlihat seperti pasangan remaja yang sedang kasmaran.’ Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data tutur (10) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 11:

Bekti meratapi apa yang sudah terjadi pada dirinya karena kecerobohnya percaya kepada Sarwan tanpa mencari tahu kebenarannya. Subekti merasa semuanya sudah terlambat, karena dia sudah melakukan kesalahan dengan Sarwan. Subekti sekarang sudah tidak seperti Subekti sebulan yang lalu yang masih suci, Subekti merasa sekarang dirinya sudah hancur.

(11) *Saiki Subekti dudu Subekti sesasi kepungkur. Wis babrak dhoak-dhoak dikerah asu, ora pantas maneh dadi garwane Tegar sing condhong marang kaluhuran lan kasucen.*

Sekarang Subekti tidak seperti Subekti sebulan yang lalu. Sudah compang-camping diserang anjing, tidak pantas lagi menjadi istri Tegar yang menjunjung tinggi keluhuran dan kesucian.

(Data 11: SKSN 11/11/42/5)

Tuturan (11) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wis babrak dhoak-dhoak dikerah asu* ‘sudah hancut tercabik-cabik anjing’. Secara umum makna tuturan tuturan *wis babrak dhoak-dhoak dikerah asu* ‘sudah hancut tercabik-cabik anjing’. Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran Subekti yang sudah tidak suci lagi, karena kesalahannya dengan Sarwan.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *wis babak dhoak-dhoak dikerah asu*. ‘sudah hancur tercabik-cabik anjing’. Secara umum apabila seseorang atau benda yang sudah dicabik cabik oleh anjing pasti tidak akan utuh lagi seperti semula. Dari keterangan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuturan *wis babak dhoak-dhoak dikerah asu*. ‘sudah hancur tercabik-cabik anjing.’ mengimplikasikan keadaan Subekti yang sekarang sudah tidak utuh lagi, dia sudah tidak lagi menjadi gadis karena sudah pernah melakukan kesalahan yaitu perbuatan zina bersama Sarwan.

Tuturan (11) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan perasaan kesengsaraan dan kekecewaan Subekti karena kesalahan yang diperbuat olehnya sendiri, yaitu mau mendengar perkataan Sarwan yang tidak benar dan sudah berzina dengan Sarwan, padahal Bekti sudah memiliki kekasih yang begitu setia terhadapnya yaitu Tegar. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Saiki Subekti dudu Subekti sesasi kepungkur. Wis babrak dhoak-dhoak dikerah asu, ora pantes maneh dadi garwane Tegar sing condhong marang kaluhuran lan kasucen.* ‘Sekarang Subekti tidak seperti Subekti

sebulan yang lalu. Sudah hancur tercabik cabik anjing, tidak pantas lagi menjadi istri Tegar yang menjunjung tinggi keluhuran dan kesucian.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (11) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 12:

Darmaya merasa diremehkan oleh Bakri, Pranata, dan kawan-kawannya, karena pemuda-pemuda itu berani mengusik peternakan babi miliknya, dan mengancam akan mengobrak-abrik peternakan babi yang sudah lama dirintis selama ini, apa bila dekat-dekat ini peternakan babi Darmaya tidak di tutup.

(12) *Dina iku kampung kauman dadi papan neter ajining dhiri. Iku anggepe Darmaya dhongkolan wedana. Mbiyen tau dadi bapakne wong sakawedanan, kang disubya-subya dikormati kawula gedhe cilik tuwa enom ing endi-endi papan jroning wewengkon kawedanane. Saiki brejing-brejing Bakri, Pranata lan sabarakanane jebul wani mbledingi bokong.*

Hari itu desa Kauman menjadi tempat menguji kehormatan diri. Itu anggapan darmaya manta wedana. Duli pernah menjadi bapaknya orang satu kawedanan, yang diagung-agungkan dihormati semua orang besar kecil tua muda dimanapun tempatnya didalam daerah kekuasaannya. Sekarang Bakri, Pranata dan teman sebayanya sudah berani memperlihatkan pantat.

(Data 12: SKSN 12/11/46/5)

Tuturan (12) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wani mbledingi bokong* ‘berani memperlihatkan pantat’. Secara umum makna tuturan tuturan *wani mbledingi bokong* ‘berani memperlihatkan pantat.’ Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran Bakri, Pranata, dan teman temannya yang berani menghina Darmaya, yang mantan orang berpengaruh di kotanya.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *jebul wani mbledingi bokong* ‘ ternyata berani memperlihatkan pantat.’ Secara umum apabila ada ungkapan *mbledingi bokong* ‘ membuka pantat’ maka berarti seseorang yang meremehkan orang lain. Maka dapat ditarik kesimpulan Tuturan *jebul wani mbledingi bokong* ‘ ternyata berani memperlihatkan pantat.’ mengimplikasikan keberania Bakri, Pranata dan teman-temannya meremehkan dan menghina Darmaya seorang mantan wedana, dengan cara mengancam ingin mengobrak-abrik peternakan babi yang sudah dibangun Darmaya selama ini. Karena para pemuda merasa peternakan babi milik Darmaya yang sudah membikin hubungan antar orang Islam di Kampung Kauman menjadi renggang.

Tuturan (12) masuk ke dalam fungsi ekspresi karena di dalamnya menggambarkan perasaan kebencian Darmaya yang sedang merasa diremehkan oleh anak-anak yang lebih muda darinya. Karena para pemuda yaitu Pranata, Bakri dan kawan-kawannya mengancam akan merusak peternakan babi yang sudah dirintis oleh Darmaya selama ini. Hal ini dapat terlihat pada tuturan *Dina iku kampung kauman dadi papan neter ajining dhiri. Iku anggepe Darmaya dhongkolan wedana. Mbiyen tau dadi bapakne wong sakawedanan, kang disubya-*

subya dikormati kawula gedhe cilik tuwa enom ing endi-endi papan jroning wewengkon kawedanane. Saiki brejing-brejing Bakri, Pranata lan sabarakané jebul wani mbledingi bokong. 'Hari itu desa Kauman menjadi tempat menguji kehormatan diri. Itu anggapan darmaya manta wedana. Duli pernah menjadi bapaknya orang satu kawedanan, yang diagung-agungkan dihormati semua orang besar kecil tua muda dimanapun tempatnya didalam daerah kekuasaannya. Sekarang Bakri, Pranata dan teman sebayanya sudah berani memperlihatkan pantat.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan (12) masuk kedalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 13:

Sri Mulya memutuskan untuk menerima tawaran Darmaya, yaitu Darmaya rela menutup peternakan babi dan menyetujui hubungan Tegar dan Bekti dengan syarat Sri Mulya mau menjadi istri Darmaya kembali. Sri Mulya mau melakukan hal yang sebenarnya sangat sulit untuk hatinya, tetapi dia berfikir agar Bekti dan Tegar bisa meneruskan hubungan mereka kembali kejenjang pernikahan.

(13) *Mas Tegar, awit saka tresnaku marang sliramu, aku rila sangsara dadi cawisane pak Darmaya.*

Mas Tegar, berawal dari rasa sayung ku kepadamu, aku rela menderita menjadi suguhan pak Darmaya.

(Data 13: SKSN 13/13/20/6)

Tuturan (13) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *cawisane pak Darmaya* ‘sugihan pak Darmaya’. Secara umum makna tuturan tuturan *cawisane pak Darmaya* ‘sugihan pak Darmaya.’ Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran kepasrahan dan kesedih Sri Mulya yang harus menerima kenyataan akan menjadi pendamping Dramaya lagi.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *cawisane pak Darmaya* ‘sugihan pak Darmaya’. Secara umum *cawisan* ‘sugihan’ berarti sebuah hidangan yang boleh dinikmati. Maka Tuturan *cawisane pak Darmaya* ‘sugihan pak Darmaya’ mengimplikasikan sebuah keadaan Sri Mulya yang akan menjadi istri dan pendamping pak Darmaya lagi, dan menjalankan semua kewajiban sebagai seorang istri.

Tuturan (13) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya mendeskripsikan perasaan Sri Mulya yang merasakan kesengsaraan apabila dirinya harus kembali menjadi istri Darmaya lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan sebagai berikut *Mas Tegar, awit saka tresnaku marang sliramu, aku rila sangsara dadi cawisane pak Darmaya*. ‘Mas Tegar, berawal dari rasa sayung ku terhadapmu, aku rela menderita menjadi sugihan pak Darmaya.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (13) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 14:

Bekti berfikiran apabila dia tidak segera menikah dengan Tegar pasti semua perbuatannya dengan Sarwan akan terbongkar, karena bagaimanapun Tegar pasti sedikit banyak tahu tentang perhitungan kehamilan. Bekti semakin bingung dan ketakutan, dia hanya diam didalam kamarnya tanpa melakukan hal apapun.

- (14) *Subekti dadi bingung ing jero kamare,jalaran wedi wayangane dhewe. Wedi yen wewadine karo Sarwan bakal dingerteni Tegar. Tuwuh sedyane kepengen mbatalake rembug wae. Banjur nglestareke sambungane karo Sarwan. Nanging opo bapakne setuju?*

Subekti menjadi bingung di dalam kamarnya sendiri, karena dia takut pada bayangan diri sendiri. Takut kalau perbuatannya dengan Sarwan akan diketahui oleh Tegar. Muncul dalam pikirannya ingin membatalkan pertunangan dengan Tegar. Lalu melanjutkan hubungannya dengan Sarwan. Tetapi apa bapaknya setuju?

(Data 14: SKSN 14/14/19/5).

Tuturan (14) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wedi wayangane dewe* 'takut bayangannya sendiri'. Secara umum makna tuturan tuturan *wedi wayangane dewe* 'takut bayangannya sendiri.' Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran ketakutan Bekti terhadap apa yang dia lakukan sendiri.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *wedi wayangane dewe* 'takut dengan bayangannya sendiri.' Tuturan *wedi wayangane dewe* 'takut dengan bayangannya sendiri.' mengimplikasikan ketakutan Bekti kepada kesalahan yang dia lakukan

sendiri, yaitu dirinya sudah melakukan perbuatan zina bersama Sarwan dan sedang mengandung satu bulan lebih. Padahal Bekti sudah memiliki kekasih yang dia cintai yaitu Tegar dan kabarnya Tegar akan segera melamar Subekti. Bekti berfikiran untuk meninggalkan Tegar walaupun berat dan ingin melanjutkan hubungannya dengan Sarwan. Walaupun dia tidak tahu apakah bapaknya setuju atau tidak.

Tuturan (14) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan ketakutan dan kesulitan Bekti pada permasalahan yang dia hadapi karena kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Bekti sudah melakukan perbuatan zina dengan Sarwan dan sekarang sedang mengandung satu bulan, padahal Tegar akan segera melamarnya. Bekti juga berniat untuk meninggalkan Tegar dan melanjutkan hubungannya dengan Sarwan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Subekti dadi bingung ing jero kamare, jalaran wedi wayangane dhewe. Wedi yen wewadine karo Sarwan bakal dingerteni Tegar. Tuwuh sedyane kepengen mbatalake rembug wae. Banjur nglestareke sambungane karo Sarwan. Nanging opo bapakne setuju?* 'Subekti menjadi bingung di dalam kamarnya sendiri, karena dia takut pada bayangan diri sendiri. Takut kalau perbuatannya dengan Sarwan akan diketahui oleh Tegar. Muncul dalam pikirannya ingin membatalkan pertunangan dengan Tegar. Lalu melanjutkan hubungannya dengan Sarwan. Tetapi apa bapaknya setuju?' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (14) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 15:

Kyai Saleh mengumumkan kepada jamaah masjid bahwa di hari ini akan dimulai diadakan kerja bakti memperbaiki sarana taman kanak-kanak dan masjid, serta memasang tiang-tiang penyangga lampu jalan di gang-gang kampung kauman. Kyai saleh mengumumkan kepada para jamaah masjid bahwa dia akan tetap ikut membantu sebisanya, menurut kemampuan tubuhnya.

(15) *Dina iki mengko umat ing Kauman arep miwiti ngamalake ayat iki, sarana bebarengan ndandani taman kanak-kanak lan masjid, lan pasang cagak-cagak lampu neon ing lurung-lurung. Aku mung wong tuwa sing wis ora pakra, ya mung arep melu gumrayang sabisa ku.*

Hari ini nanti umat di desa kauman akan memulai mengamalkan ayat ini, dengan bersama-sama membetulkan taman kanak-kanak dan masjid, dan memasang tiang-tiang lampu neon di gang-gang. Aku hanya orang tua yang sudah tidak bisa apa-apa, ya aku hanya akan meraba sebisaku.

(Data 15: SKSN 15/15/20/4)

Tuturan (15) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *gumrayang sebisaku* ‘meraba sebisaku’. Secara umum makna tuturan tuturan *gumrayang* ‘meraba.’ Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran kesulitan Kyai Saleh yang sudah tua untuk melakukan segala aktifitas.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *gumrayang sabisa ku* ‘meraba sebisaku.’ Kata *gumrayang* ‘meraba’ secara umum berarti memegang benda dengan cara meraba. Dari tuturan *gumrayang sabisa ku* ‘meraba sebisaku.’ menggambarkan kesulitan Kyai Saleh untuk melakukan pekerjaan apapun karena

memang umurnya yang sudah tua. Walaupun sudah tua dan tidak lagi mampu melakukan hal-hal yang berat dia akan tetap membantu pekerjaan-pekerjaan yang ringan yang sekiranya Kyai Saleh mampu melakukannya.

Tuturan (15) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan kesulitan Kyai Saleh dalam membantu pekerjaan yang akan dilakukan oleh para warga Kauman karena faktor usia Kyai Saleh yang sudah tua. Tetapi kyai Saleh tetap berusaha membantu kerjabakti yang akan dilaksanakan sebisanya menurut kemampuan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut. *Dina iki mengko umat ing Kauman arep miwiti ngamalake ayat iki, sarana bebarengan ndandani taman kanak-kanak lan masjid, lan pasang cagak-cagak lampu neon ing lurung-lurung. Aku mung wong tuwa sing wis ora pakra, ya mung arep melu gumrayang sabisa ku.* 'Hari ini nanti umat di desa kauman akan memulai mengamalkan ayat ini, dengan bersama-sama membetulkan taman kanak-kanak dan masjid, dan memasang tiang-tiang lampu neon di gang-gang. Aku hanya orang tua yang sudah tidak bisa apa-apa, ya aku hanya akan meraba sebisanya ku.' Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (15) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 16:

Darmaya kebingungan siapa yang akan membantunya menyelesaikan semua pekerjaan hari ini. Darmaya teringat pada anak sematawayang nya, dia langsung bergegas menuju kamar Bekti. Tetapi dia tidak menemukan Bekti

dikamarnya, dia hanya menemukan sepucuk surat yang berisikan ijin Bekti untuk pergi bersama Sarwan ke kota Bali.

- (16) *Ing dina Jumat esuk iku atine Darmaya remuk. Kepriye olehe ora remuk? Esuk iku tangine rodo kasep awit mung bisa turu saleran awite bangun, sawise atine ngondhok-ondhok campur gela diinggati Sri Mulya. Tangi gregah kahanan sepi nyenyet ing omahe. Ora keprungu ibute buruh padha nyambut gawe ing kandhang babi kaya adate.*

Dihari Jumat pagi itu hati Darmaya remuk. Bagaimana tidak remuk? Pagi itu dia bangun agak kesiangankarena hanya bis tudur sesaat setelah bangun, setelah hatinya merasa kecewa dan menyesal di tolak oleh sri Mulya. Bangun langsung menemui keadaan rumah yang sepi. Tidak terdengar riuh para buruh bekerja di kandang babi seperti biasanya.

(Data 16: SKSN 16/15/20/7)

Tuturan (16) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *atine Darmaya remuk* ‘hati darmaya hancur’. Secara umum makna tuturan tuturan *remuk* ‘hancur.’ Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran perasaan hati Darmaya yang sedang sakit.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *atine Darmaya remuk* ‘hati darmaya hancur’. Kata *remuk* ‘hancur’ secara umum berarti sebuah barang yang sudah tidak utuh seperti semula. Kiasan *remuk* ‘hancur’ digunakan Darmaya untuk menggambarkan perasaan hatinya. Yang dia alami dari ditolak oleh Sri Mulya, dan ditinggalkan oleh buruh-buruhnya.

Tuturan data (16) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya terdapat gambaran kesusahan yang dialami darmaya karena semua hal yang dia

alami hari ini. Dari ditolak Sri mulya, ditinggal oleh karyawan-karyawannya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Ing dina Jumat esuk iku atine Darmaya remuk. Kepriye olehe ora remuk? Esuk iku tangine rodo kasep awit mung bisa turu saleran awite bangun, sawise atine ngondhok-ondhok campur gela diingati Sri Mulya. Tangi gregah kahanan sepi nyenyet ing omahe. Ora keprungu ibute buruh padha nyambut gawe ing kandhang babi kaya adate. Dihari Jumat pagi itu hati Darmaya remuk. Bagaimana tidak remuk? Pagi itu dia bangun agak kesiangankarena hanya bis tudur sesaat setelah bangun, setelah hatinya merasa kecewa dan menyesal di tolak oleh sri Mulya. Bangun langsung menemui keadaan rumah yang sepi. Tidak terdengar riuh para buruh bekerja di kandang babi seperti biasanya. Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (16) masuk kedalam implikatur konvensional ekspresif.*

Konteks data 17:

Darmaya menemukan sepucuk surat yang berisikan ijin Bekti untuk pergi bersama Sarwan ke kota Bali. Darmaya merasa kaget dan terpukul. Pada saat itu juga Darmaya teringat dengan orang-orang yang dia sayangi yang sekarang satu-persatu telah meninggalkannya karena kesalahannya sendiri tanpa terasa darmaya menagis meratapi semua yang terjadi pada dirinya.

(17) *Sri Mulya saiki kowe neng endi cah ayu! Apuranen aku...Bekti saiki kowe ana ngendi cah ayu? Kowe arep menyang endi? Geneyo bapak ora kok ajak wae pisan. Murtini, geneya kowe ndisiki mati? Saiki kowe urip ana ngendi? Kapriye caraku goleki kowe, bu? Tanpa rinasa eluhe kotos-kotos tumetes saka pojoking mripate kang wis saya katon nglunthung-nglunthung iku.*

Sri Mulya, sekarang kamu dimana cantik! Maafkan aku... Bekti sekarang kamu di mana? Kamu mau pergi kemana? Kenapa bapak tidak diajak sekalian. Murtini, kenapa kamu meninggal terlebih dulu? Sekarang kamu hidup di mana, bu? Tanpa terasa air matanya menetes melalui pojok matanya yang sudah terlihat menggulung itu.

(Data 17: SKSN 17/16/19/2)

Tuturan (17) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *eluhe kotos-kotos tumetes saka pojoking mripat kang wis saya katon nglunthung-nglunthung iku*. 'Air matanya menetes dari pojok mata yang semakin terlihat menggulung'. Secara umum makna tuturan tuturan *nglunthung-nglunthung* 'menggulung.' Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran bentuk mata Darmaya yang sudah tua dan keriput.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *eluhe kotos-kotos tumetes saka pojoking mripat kang wis saya katon nglunthung-nglunthung iku*. 'Air matanya menetes dari pojok mata yang semakin terlihat menggulung'. Kata *nglunthung* 'menggulung' secara umum berarti sebuah barang yang sudah tidak rapi lagi. Kiasan *nglunthung* 'menggulung' digunakan untuk menggambarkan bentuk mata Darmaya yang sudah kusut dan keriput. Keadaan tersebut semakin terlihat karena perasaan darmaya yang sedang sedih, karena ditinggalkan oleh orang-orang yang dia sayangi.

Tuturan (17) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan kesedihan Darmaya, karena ditinggalkan orang-orang yang dia sayangi. Dari ditinggalkan oleh istri mudanya yaitu Sri Mulya, anaknya yaitu Subekti,

dan ditinggalkan terlebih dahulu oleh Istri pertamanya yaitu Murtini. Sampai-sampai dia tidak merasa sudah meneteskan air mata. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Sri Mulya saiki kowe neng endi cah ayu! Apuranen aku...Bekti saiki kowe ana ngendi cah ayu? Kowe arep menyang endi? Geneyo bapak ora kok ajak wae pisan. Murtini, geneya kowe ndisiki mati? Saiki kowe urip ana ngendi? Kapriye caraku goleki kowe, bu? Tanpa rinasa eluhe kotos-kotos tumetes saka pojoking mripate kang wis saya katon nglunthung-nglunthung iku.* 'Sri Mulya, sekarang kamu dimana cantik! Maafkan aku... Bekti sekarang kamu di mana? Kamu mau pergi kemana? Kenapa bapak tidak diajak sekalian. Murtini, kenapa kamu meninggal terlebih dulu? Sekarang kamu hidup di mana, bu? Tanpa terasa air matanya menetes melalui pojok matanya yang sudah terlihat menggulung itu.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan (17) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 18:

Selama tiga hari ini pikiran Tegar masih berubah-ubah, bergiliran wanita yang pernah berhubungan dengan Tegar masuk ke dalam angan-angannya. Sampai pada akhirnya Sri Mulya lah yang masuk ke dalam angan-angannya, walaupun awalnya Tegar masih tidak percaya dengan apa yang dia rasakan.

(18) *Ah, kok mikir kana-kana. Tegar krasa yen awake dhewe durung genak selehe. Mubeng-mubeng jempalikan pikirane, wekasane saya anteng, saya meneng, saya madhep setemah manteb, mung sawiji kang manjing ana ing telenging ati, ora betah nunggu seminggu, wong nyatane wis ketemu antebing ati.*

Ah, kok berfikir yang tidak jelas. Tegar merasa dirinya sendiri belum jelas mau dibawa kemana. Pikirannya berputar-putar, tetapi semakin tenang, semakin mantap, hanya satu yang masuk ke dalam lubuk hatinya, tidak sabar menunggu satu minggu, karena pada kenyataannya sudah menemukan tambatan hati.

(Data 18: SKSN 18/16/42/8)

Tuturan (18) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *mubeng jempalikan pikirane*. ‘berputar-putar fikirannya’. Secara umum makna tuturan tuturan *mubeng jempalikan* ‘berputar-putar.’ Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran kebingungan Tegar dalam memutuskan pilihannya.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *mubeng jempalikan pikirane*. ‘berputar-putar fikirannya’. Kata *mubeng jempalikan pikirane*. ‘berputar-putar fikirannya’ secara umum berarti sebuah keadaan yang tidak bisa tenang. Kiasan *mubeng jempalikan pikirane*. ‘berputar-putar fikirannya’ digunakan untuk menggambarkan keadaan hati Tegar yang sedang kebingungan untuk memilih pendamping hidupnya. Walaupun pada akhirnya Tegar menemukan tambatan hatinya, yang memang selama ini sudah mengisi hatinya.

Tuturan (18) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan kesulitan Tegar dalam memilih calon pendamping hidupnya. Walaupun pada akhirnya perasaan kebingungan Tegar digantikan oleh perasaan yakin terhadap pilihannya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturang

sebagai berikut. *Ah, kok mikir kana-kana. Tegar krasa yen awake dhewe durung genak selehe. Mubeng-mubeng jempalikan pikirane, wekasane saya anteng, saya meneng, saya madhep setemah manteb, mung sawiji kang manjing ana ing telenging ati, ora betah nunggu seminggu, wong nyatane wis ketemu antebing ati.*

‘Ah, kok berfikir yang tidak jelas. Tegar merasa dirinya sendiri belum jelas mau dibawa kemana. Pikirannya berputar-putar, tetapi semakin tenang, semakin mantap, hanya satu yang masuk ke dalam lubuk hatinya, tidak sabar menunggu satu minggu, karena pada kenyataannya sudah menemukan tambatan hati.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan data (18) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

Konteks data 19:

Sri Mulya mendengarkan penjelasan dari Tegar bahwa Tegar sudah menemukan wanita yang akan dia lamar dan akan dijadikan istri. Wanita yang dimaksudkan oleh Tegar adalah Sri Mulya. Sri Mulya menolak keinginan Tegar dengan alasan selain Tegar pernah menjadi calon menantunya, mereka juga pernah dikabarkan melakukan kumpul kebo.

(19) *Bakal kepriye aloke wong-wong Kauman sing wis podho ngerti yen dheweke iku tilas calon maratuane Tegar. Jan nglilengsemi banget, calon mantu dialap dhewe. Luwih-luwih sakdurunge iku wis tau dikabarake kumpul kebo barang.*

Akan bagaiman kata orang-orang Kauman yang sudah mengetahui bahwa dirinya mantan calon tertua Tegar. Sangat memalukan, calon menantu dipakai sendiri. Lebih-lebih sebelum itu pernah dikabarkan kumpul kebo.

(Data 19: SKSN 19/17/20/2)

Tuturan (19) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *kumpul kebo*. ‘kumpul kebo’. Secara umum makna tuturan tuturan *kumpul kebo*. ‘kumpul kebo’ Sudah diketahui maknanya yaitu sebutan untuk orang yang tinggal satu atap tanpa adanya ikatan perkawinan.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *Luwih-luwih sakdurunge iku wis tau dikabarake kumpul kebo barang*. ‘lebih-lebih sebelumnya pernah dikabarkan kumpul kebo.’ Kata *kumpul kebo*. ‘kumpul kebo’ secara umum berarti sepasang manusia yang tinggal satu atap tanpa adanya ikatan perkawinan. Hal ini tidak akan diartikan dengan maksud yang lain. Sri Mulya tidak ingin mengabulkan keinginan Tegar karena alasan mereka pernah dikabarkan kumpul kebo, selain itu Tegar pernah menjadi calon menantu Sri Mulya.

Tuturan (19) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan perasaan kesulitan Sri Mulya untuk mempercayai pengakuan Tegar, bahwa Tegar menyukai Sri Mulya yang sudah pernah menjadi calon ibu mertuanya dan mereka juga pernah dikabarkan melakukan kumpul kebo yaitu tinggal dalam satu rumah tanpa adanya ikatan perkawinan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Bakal kepriye aloke wong-wong Kauman sing wis podho ngerti yen dheweke iku tilas calon maratuane Tegar. Jan nglilengsemi banget, calon mantu dialap dhewe. Luwih-luwih sakdurunge iku wis tau dikabarake kumpul kebo barang*. ‘Akan bagaimana kata orang-orang Kauman yang sudah mengetahui bahwa dirinya mantan calon tertua Tegar. Sangat memalukan,

calon menantu dipakai sendiri. Lebih-lebih sebelum itu pernah dikabarkan kumpul kebo.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (19) masuk ke dalam implikatur konvensional ekspresif.

4) Konvensional Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apasaja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Berikut ditampilkan fungsi implikatur komisif dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S. sebagai berikut:

Konteks data 20:

Tegar bertemu Sri Mulya di jalan, Sri Mulya terkejut saat bertemu dengan Tegar, karena setahu Sri Mulya, Tegar sedang berada di dalam kamar Beki anak tiri Sri Mulya. Sri Mulya menanyakan kepada Tegar dengan nada sindiran, Tegar tanggap dengan sindiran Sri Mulya, dengan segera Tegar menjawab bahwa dia tidak bahagia berada di kamar Beki, karena Tegar takut akan berbuat dosa dan masuk ke dalam neraka.

(20) *Kok ono kene? Alope Sri Mulya.*

Kok ada di sini? Sapa Sri Mulya.

Lha kudune ana ing ngendi? Tegar Mangsuli sak kepenake

Memangnya harusnya ada di mana? Tegar menjawab dengan seenaknyal.

Ana kamare gendhuk. Rak seneng?

Ada dikamar anak perempuanku. Bukankah sesuatu yang membahagiakan?

Wis ana kana sedhela. Nyatane ora seneng. Malahan anguk-anguk lawang neraka. Aku mlayu.

Sudah ada disana sebentar, tapi kenyataannya tidak senang. Malahan melihat pintu neraka. Aku melarikan diri.

(Data 20: SKSN 20/15/19/4)

Tuturan (20) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Komisif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *anguk-anguk lawang neraka*. ‘melihat pintu neraka’. Secara umum makna tuturan *anguk-anguk lawang neraka*. ‘melihat pintu neraka’. Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran seseorang yang akan masuk ke dalam pintu neraka apabila berani melakukan perbuatan dosa.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *wis ana kana sedhela, nyatane ora seneng. Malah anguk-anguk lawang neraka..* ‘sudah ada di sana sebentar, tapi nyatanya tidak bahagia malah melihat pintu neraka.’ Kata *anguk-anguk lawang neraka*. ‘melihat pintu neraka’ secara umum berarti seseorang yang akan masuk ke dalam pintu neraka apabila dia mekat melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Dalam hal ini Tegar yang menghindari perbuatan zina yang diajak oleh Subekti.

Tuturan (20) masuk ke dalam fungsi komisif karena di dalamnya mendeskripsikan penolakan Tegar saat dia diajak berzina oleh Bekti, walaupun dia sudah menjadi calon istrinya. Karena Tegar takut masuk ke dalam pintu neraka. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan berikut ini. *Kok ono kene?*

Aloke Sri Mulya. 'Kok ada di sini? Sapa Sri Mulya.' *Lha kudune ana ing ngendi? Tegar Mangsuli sak kepenake* 'Memangnya harusnya ada di mana? Tegar menjawab dengan seenaknya.' *Ana kamare gendhuk. Rak seneng?* 'Ada dikamar anak perempuanku. Bukankah sesuatu yang membahagiakan?' *Wis ana kana sedhela. Nyatane ora seneng. Malahan anguk-anguk lawang neraka. Aku mlayu.* 'Sudah ada disana sebentar, tapi kenyataannya tidak senang. Malahan melihat pintu neraka. Aku melarikan diri.' Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (20) masuk kedalam implikatur konvensional komisif.

Konteks data 21:

Tegar meminta janji yang pernah di katakana Sri Mulya dengan bergurau dan memanggil Sri Mulya dengan sebutan dhik. Sri Mulya menolak dipanggil Dhik, dia lebih suka dipanggil ibu seperti biasanya.

(21) *Janji mu priye dhik Sri Mulya? Ucape Tegar.*

Janji kamu bagaimana dhik Sri Mulya? Ucap Tegar.

Sri Mulya kaget. Kok dhik Sri Mulya to? Bu Sri Mulya.

Sri Mulya kaget. Kok dhik Sri Mulya. Bu Sri Mulya

Dhik Sri Mulya.

Dhik Sri Mulya.

Bu Sri Mulya.

Bu Sri Mulya.

(Data 21: SKSN 21/17/19/3)

Tuturan (21) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Komisif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *bu Sri Mulya*. 'bu Sri Mulya' Secara umum makna tuturan *bu Sri Mulya*. 'bu Sri Mulya. Sudah diketahui maknanya yaitu gambaran penolakan Sri Mulya dipanggil Dhik oleh Tegar.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *bu Sri Mulya*, 'bu Sri Mulya.' Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Sri Mulya merasa keberatan saat dirinya dipanggil Dhik oleh Tegar dan dirinya lebih suka untuk dipanggil bu Sri Mulya, yang memang pernah menjadi calon ibu mertua Tegar, walaupun sekarang Tegar sudah tidak bersama dengan Bekti lagi dan Sri Mulya bukan ibu tiri Bekti lagi karena Sri Mulya sudah bercerai dengan Darmaya.

Tuturan (21) masuk ke dalam fungsi komisif karena di dalamnya menggambarkan penolakan Sri Mulya untuk dipanggil Dhik oleh Tegar. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut ini. *Janji mu priye dhik Sri Mulya? Ucape Tegar*. 'Janji kamu bagaimana dhik Sri Mulya? Ucap Tegar. 'Sri Mulya kaget. Kok dhik Sri Mulya to? Bu Sri Mulya. 'Sri Mulya kaget. Kok dhik Sri Mulya. Bu Sri Mulya.'*dhik Sri Mulya*. 'Dhik Sri Mulya. Bu Sri Mulya. 'Bu Sri Mulya.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data (21) masuk ke dalam implikatur konvensional komisif.

5) Konvensional Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataannya berbentuk suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Pada waktu menggunakan sebuah representatif,

penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia atau kepercayaannya. Berikut ditampilkan fungsi implikatur Representatif dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

Konteks data 22:

Kyai Saleh sedang berada di depan rumah, ia sedang duduk dikursi dan menghadap meja marmer. Kyai Saleh gelisah karena adanya rencana pembangunan peternakan babi. Menurut Kyai Saleh orang yang kental menjunjung tinggi nilai agama, babi adalah hewan yang diharamkan.

(22) *Kyai Saleh kang saleh iku lagi legeg mikir perkara babi. Pirang-pirang dina iki, kewan jenis siji iki ngebegi pikirane, nganti rodo kether anggone ngurusi bocah-bocah masjid.*

Kyai Saleh yang saleh itu sedang berdiam diri memikirkan persoalan babi. Beberapa hari ini, hewan jenis astu ini memenuhi pikirannya, sampai agak terteter urusannya mengurus anak-anak masjid.

(Data 22: SKSN 22/ 1/19/1)

Tuturan (22) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Kyai Saleh kang Saleh*. ‘Kyai Saleh yang saleh.’ Secara umum makna tuturan *Kyai Saleh kang Saleh*. ‘Kyai Saleh yang saleh.’ Sudah diketahui maknanya yaitu pendeskripsian seseorang yang bernama Saleh yang memiliki sifat Saleh.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *Kyai Saleh kang Saleh*. ‘Kyai Saleh yang saleh.’ Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Kyai Saleh memiliki watak seperti namanya yaitu Saleh. Saleh dapat diartikan seseorang yang

berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Dia meninggalkan semua yang dilarang oleh agama dan melakukan segala hal yang diwajibkan oleh Tuhan-Nya. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan mengartikan kata saleh dengan makna yang lain. Larangan agama yang berhubungan dengan tuturan di atas yaitu adanya babi didekat orang muslim atau orang Islam.

Data (22) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya berisi pendeskripsian tentang sifat seorang tokoh yang bernama Kyai Saleh. Kyai Saleh di sebutkan memiliki watak Saleh, yaitu orang yang taat dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Alasan itu juga yang membuat Kyai Saleh sangat gelisah dengan akan adanya peternakan babi. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut *Kyai Saleh kang saleh iku lagi legeg mikir perkara babi. Pirang-pirang dina iki, kewan jenis siji iki ngebegi pikirane, nganti rodo kether anggone ngurusi bocah-bocah masjid.* 'Kyai Saleh yang saleh itu sedang berdiam diri memikirkan persoalan babi. Beberapa hari ini, hewan jenis astu ini memenuhi pikirannya, sampai agak terteter urusannya mengurus anak-anak masjid.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (22) masuk kedalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 23:

Tuturan data 23 mendeskripsikan keadaan fisik dari tokoh yang bernama Kyai Saleh. Umurnya sudah tua, dalam narasi dituliskan bentuk alis Kyai Saleh yang sudah terlihat memutih.

(23) *Awake iki saya suwe saya tuwa, nganti katon mung kaya lungsuran uwong.*

Badannya semakin terlihat tua, sampai hanya terlihat seperti bekas manusia.

(Data 23: SKSN 23/1/19/2)

Tuturan (23) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *lungsuran uwong*. ‘Bekas manusia.’ Secara umum makna tuturan *lungsuran*. ‘bekas.’ Sudah diketahui maknanya yaitu sesuatu yang sudah tidak dipakai lagi, atau sudah tidak baru lagi.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *nganti katon mung lungsuran uwong*. ‘Sampai terlihat seperti bekas manusia.’ Tuturan tersebut mengimplikasikan bekas orang muda atau orang yang sudah tidak muda lagi. Bukan menerangkan bekas orang atau bekas benda yang sudah tidak digunakan lagi. Kyai Saleh memang diterangkan sebagai orang yang sudah tidak muda lagi.

Tuturan (23) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mendeskripsikan ciri dari salah seorang tokoh yang bernama Kyai Saleh, yang sudah tidak muda lagi. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Awake iki saya suwe saya tuwa, nganti katon mung kaya lungsuran uwong*. ‘Badannya semakin terlihat tua, sampai hanya terlihat seperti bekas manusia.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan (23) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 24:

Data tutur 24 berisi tentang percakapan yang dilakukan oleh Darmaya dan Tegar. Darmaya memberikan alasan kepada Tegar bahwa peternakan babi yang akan ia buat memang tanpa berembug terlebih dahulu dengan Sri Mulya, karena menurut Darmaya yang dibutuhkan Sri Mulya hanyalah uang yang berlimpah. Darmaya juga memberikan penjelasan bahwa peternakan babi yang akan dibangunnya berhubungan dengan keutuhan rumah tangganya bersama Sri Mulya, istri mudanya.

(24) *Nek ibumu kui ora pati dak petung. Dheweke kui rak sing penting dhuwit. Bares wae, Tegar, olehku ngrentoyo gawe proyek ternak babi iki pancen ana gandhenge karo balewismaku. Aku iki wis tuwa, ngepek bocah mangko ayu.*

Kalau ibu mu tidak begitu aku perhitungkan. Dia itu kan yang penting uang. Beres saja, Tegar, proyek ternak ini memang ada hubungannya dengan rumah tangga ku. Aku ini sudah tua, menikahi gadis apalagi cantik.

(Data24: SKSN 24/2/43/1)

Tuturan (24) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *balewismaku*. ‘rumah tanggaku.’ Secara umum makna tuturan *balewismaku*. ‘rumah tanggaku.’ Sudah diketahui maknanya yaitu rumah tangga yang dijalani oleh Darmaya dengan Sri Mulya..

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *balewisma ku* ‘rumah tangga ku.’ Rumah tangga yang dimaksudkan oleh Darmaya adalah rumah tangga yang dijalani dengan Sri Mulya sebagai istrinya dan Becti sebagai anaknya.

hubungan peternakan babi dengan balewisma Darmaya yaitu agar Darmaya bisa memberikan harta yang melimpah pada Sri Mulya, agar dia tidak meninggalkan Darmaya walaupun Darmaya sudah semakin tua dan Sri Mulya masih muda.

Tuturan (24) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya berisikan kesimpulan yang diberikan oleh Darmaya kepada Tegar tentang maksudnya mendirikan sebuah peternakan babi. Yaitu ingin menjaga keutuhan rumah tangganya bersama Sri Mulya sebagai istri dan Bakti sebagai anaknya. walaupun alasannya cenderung untuk mempertahankan Sri Mulya. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut *Nek ibumu kui ora pati dak petung. Dheweke kui rak sing penting dhuwit. Bares wae, Tegar, olehku ngrentoyo gawe proyek ternak babi iki pancen ana gandhenge karo balewismaku. Aku iki wis tuwa, ngepek bocah mangko ayu.* 'Kalau ibu mu tidak begitu aku perhitungkan. Dia itu kan yang penting uang. Beres saja, Tegar, proyek ternak ini memang ada hubungannya dengan rumah tangga ku. Aku ini sudah tua, menikahi gadis apalagi cantik.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (24) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 25:

Data 25 berisikan Percakapan yang dilakukan oleh Parjan dengan Kasrin dan pemuda masjid lainnya. Kasrin dan pemuda masjid memberikan sindiran kepada Parjan mengapa dirinya mau bekerja di dalam peternakan babi yang dianggap kharam oleh orang Islam, dan Parjan sendiri adalah orang Islam. Parjan memberikan penegasan, walaupun dia bekerja di

damal peternakan babi tetapi dirinya tidak pernah berhubungan secara langsung dengan babi.

(25) Kasrin : *nyambut gawe kok milih gon babi.*

Kasrin : Bekerja kok memilih ditempat babi.

Parjan : *aku supir, ora tau senggolan karo babi.*

Parjan :aku supir, tidak pernah bersentuhan dengan babi.

(Data 25: SKSN 25/6/42/2)

Tuturan (25) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ora tau senggolan karo babi*. ‘tidak pernah bersenggolan dengan babi.’ Secara umum makna tuturan *senggolan*. ‘bersenggolan.’ Sudah diketahui maknanya yaitu secara sengaja ataupun tidak sengaja menyentuh barang lain atau orang lain.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *ora tau senggolan karo babi*, ‘tidak pernah bersenggolan dengan babi’ tuturan tersebut secara konvensional mengimplikasikan sebuah pembelaan diri yang berisi bahwa Parjan tidak pernah berhubungan langsung dengan babi-babi yang ditenakkan oleh Darmaya. Baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Berhubungan secara langsung maksudnya adalah member makan, membersihkan kotoran, dan aktifitas lain yang berhubungan dengan babi secara langsung.

Tuturan (25) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya berisikan penegasan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yaitu penegasan yang diberikan oleh Parjan tentang pekerjaan yang dilakukannya sebagai seorang supir kepada Kasrin dan teman-temannya yang sedang berada di

depan Masjid Kauman. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut *nyambut gawe kok milih gon babi*. 'Bekerja kok memilih ditempat babi.' *Aku supir, ora tau senggolan karo babi*. 'Aku supir, tidak pernah bersentuhan dengan babi.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan (25) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 26

Tuturan data 26 bertujuan menggambarkan situasin Masjid kauman yang sekarang sangat jarang dikunjungi oleh para jamaahnya karena sekarang lingkungan masjid berbau tidak sedap karena kotoran babi yang mengalir lewat sungai dibelakang masjid. Selain itu masjid juga serasa sudah tidak bisa lagi membedakan barang Kharam dan khalal karena terlilit hutang budi apabila masjid menerima bantuan dari Darmaya.

- (26) *Masjid dadi bisu, satemah barang kharam lan tindak maksiat saya bebas ngrembaka tanpa ana sing ngendaleni.*

Masjid menjadi bisu, karena barang kharam dan tindak maksiat semakin menjadi-jadi tanpa ada yang bias mengendalikan.

(Data 26: SKSN 26/7/19/2)

Tuturan (26) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *masjid dadi bisu*. 'masjid menjadi bisu.' Secara umum makna tuturan *bisu*. 'bisu.' Sudah diketahui maknanya yaitu

kiasan yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang tidak dapat berbicara, sangat langka digunakan untuk mengkiaskan sebuah benda mati.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *masjid dadi bisu*, ‘masjid menjadi bisu’ tuturan tersebut secara konvensional mengimplikasikan Sebuah masjid yang sudah tidak bisa berbicara tetapi sudah tidak bisa memilah-milah hal-hal yang bisa diterima atau ditolak oleh masjid sebagai tempat beribadah dan sudah tidak bisa mengendalikan hal-hal maksiat, seperti tidak bisa melarang Darmaya mendirikan peternakan babi ditengah lingkungan masjid.

Data (26) masuk ke dalam fungsi representatif. Tuturan data 25 masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya berisi pendeskripsian keadaan sebuah masjid yang berada di desa Kauman. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Masjid dadi bisu, satemah barang kharam lan tindak maksiat saya bebas ngrembaka tanpa ana sing ngendaleni*. ‘Masjid menjadi bisu, karena barang kharam dan tindak maksiat semakin menjadi-jadi tanpa ada yang bias mengendalikan.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (26) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 27:

Narasi data 27 menceritakan kedatangan Tegar ke salon kecantikan Sri Mulya. Tegar melihat Sri Mulya sedang Bekerja seperti biasanya. Di sana terlihat ada dua orang gadis yang sedang dirias oleh Sri Mulya. Setelah selesai dirias mereka pulang dengan raut wajah yang gembira dan puas melihat hasil riasan Sri Mulya.

(27) *Isih ana bocah wadon loro padha didandani busana Kejawen.*

Masih ada dua anak yang sedang dirias menggunakan Busana kejawen.

(Data 27: SKSN 27/1/20/3)

Tuturan (27) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *busana kejawen*. ‘busana kejawen.’ Secara umum makna tuturan *busana kejawen*. ‘busana kejawen.’ Sudah diketahui maknanya yaitu seperangkat busana khas Jawa. Yaitu kebaya, jarik, sanggul, dan hiasan pelengkap.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *busana kejawen*. ‘kejawen.’ Secara umum tuturan tersebut mengimplikasikan nama dari busana di daerah Jawa yang berbentuk kebaya, dan aksesoris-aksesoris pelengkap. Seperti sanggul, jarik, dan lain sebagainya. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan memahami busana kejawen dengan makna yang lain atau jenis yang lain.

Tuturan (27) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya menggambarkan pendeskripsian keadaan salon Sri Mulya yang sedang dikunjungi oleh dua orang gadis yang sedang meminta didandani oleh Sri Mulya dengan menggunakan busana kejawen. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Isih ana bocah wadon loro padha didandani busana Kejawen.* ‘Masih ada dua anak yang sedang dirias menggunakan Busana kejawen.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (27) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 28:

Subekti yang merasa tersakiti oleh perkataan tegar. Tegar dan Subekti memiliki pendapat yang berbeda tentang apa yang dilakukan oleh Darmaya ayah Bekti yang melakukan bisnis peternakan babi. Bekti tidak menerima dengan semua perkataan Tegar yang menghubungkan usaha bapaknya dengan hubungan percintaan mereka yang sudah lama terjalin. Bekti segera meninggalkan tegar dengan membawa hati yang sakit.

(28) *Mas kudune sliramu ngerti, aku lan kowe, ora wenang ngurangi kamardikane bapak. Mung iku, banjur mlayokke mobile nglungani papan sing apesiku, nggawa atine kang pecah.*

Mas harusnya kamu tahu, aku dan kamu tidak berhak mengurangi kebebasan bapak. Hanya itu, lalu dia menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu, dengan membawa hatinya yang hancur.

(Data 28: SKSN 28/7/20/2)

Tuturan (28) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *atine kang pecah*. 'hatinya yang pecah.' Secara umum makna tuturan *pecah*. 'pecah.' Sudah diketahui maknanya yaitu sebuah barang yang remuk, hancur berkeping-keping. Kata *pecah* 'pecah' di sini digunakan untuk menggambarkan keadaan hati Subekti.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *atinae kang pecah*. 'hatinya yang pecah.' Pecah secara konvensional digunakan untuk menggambarkan sebuah barang pecah belah yang terjatuh dan remuk atau hancur berkeping-keping. Namun pada tuturan di atas kata pecah digunakan untuk menggambarkan hati

seseorang, jadi pecah disini memiliki arti hati yang gundah, sedih dan sakit dikarenakan oleh suatu hal. Permasalahan yang dialami bekti yaitu karena Tegar menghubung-hubungkan hubungannya dengan Bektu yang sudah lama terjalin dengan peternakan babi milik ayah Bektu.

Implikatur di atas masuk ke dalam fungsi Representatif karena tuturan yang digunakan menunjukkan sebuah deskripsi dan fakta tentang apa yang dirasakan oleh salah satu tokoh dalam cerita. Data (28) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya menggambarkan sebuah pendeskripsian perasaan Bektu yang sedang merasa sakit hati dengan perkataan Tegar kekasihnya. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan ebagi berikut. *Mas kudune sliramu ngerti, aku lan kowe, ora wenang ngurangi kamardikane bapak. Mung iku, banjur mlayokke mobile nglungani papan sing apesiku, nggawa atine kang pecah.* 'Mas harusnya kamu tahu, aku dan kamu tidak berhak mengurangi kebebasan bapak. Hanya itu, lalu dia menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu, dengan membawa hatinya yang hancur.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan (28) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 29:

Ketelatenan Tegar dalam menjelaskan tentang bagaimana cara berternak bebek kepada teman-temannya. Tegar menerangkan dari aspek yang paling sederhana sampai kepada aspek yang paling rumit, walaupun pada kenyataannya Tegar tidak mendapatkan upah.

(29) *Sajroning rong minggu saben bakda isya warga ternak iku padha kumpul ing daleme Kyai Saleh, perlu nampa wewarah saka insinyur Tegar. Kanti tlaten lan temen Tegar nindakake perkara iku, sanadyan ora oleh blanja.*

Selama dua minggu setiaphabis isya warga ternak itu berkumpul di rumah Kyai Saleh, untuk menerima pembelajaran dari insinyur Tegar. Dengan tekun Tegar melakukan hal itu, walaupun tidak mendapatkan belanja.

(Data 29: SKSN 29/8/20/3)

Tuturan (29) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ora oleh blanja*. ‘tidak mendapatkan belanja.’ Secara umum makna tuturan *blanja*. ‘belanja.’ Sudah diketahui maknanya yaitu kegiatan untuk membeli sebuah barang. Tetapi pada tuturan di atas kata *blanja* ‘belanja’ memiliki makna gaji.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *sanadyan ora oleh blanja* ‘walaupun tidak mendapat uang belanja’. *Ora oleh blanja* ‘tidak mendapatkan uang belanja’ di sini bukan berarti tidak boleh berbelanja tetapi memiliki makna tidak mendapatkan upah atau gaji. Walaupun Tegar sudah mengajarkan bagaimana cara berternak kepada masyarakat desa kauman, yang mengikuti program berternak.

Tuturan (29) di atas masuk ke dalam fungsi representatif karena tuturan tersebut menceritakan tentang fakta ketelatenan Tegar dalam memberikan penjelasan tentang beternak bebek dan mendeskripsikan fakta bahwa Tegar tidak mendapatkan upah. Hal ini dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Sajroning rong minggu saben bakda isya warga ternak iku padha kumpul ing daleme Kyai Saleh, perlu nampa wewarah saka insinyur Tegar. Kanti tlaten lan temen Tegar nindakake perkara iku, sanadyan ora oleh blanja.* ‘Selama dua minggu setiaphabis

isya warga ternak itu berkumpul di rumah Kyai Saleh, untuk menerima pembelajaran dari insinyur Tegar. Dengan tekun Tegar melakukan hal itu, walaupun tidak mendapatkan belanja.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data (29) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 30:

Percakapan dilakukan oleh Tegar dan Sri Mulya. Sebelum mendengar cerita dari Tegar, Sri Mulya memberikan saran kepada Tegar, untuk membawa teman apabila Tegar mengunjungi Sri Mulya sudah malam. Tegar memberikan penjelasan mengapa dirinya tidak bisa membawa teman, karena apa yang ingin disampaikan kepada Sri Mulya adalah sesuatu hal yang bersifat pribadi dan tidak boleh sampai didengar oleh orang lain.

(30) *Bu, aku ki arep matur perkara pribadi sing kudune aja dirungu wong liya. Nek ngajak kanca rak ya njur bocor no.*

Bu, aku kesini mau membicarakan hal pribadi, yang seharusnya tidak boleh didengar oleh orang lain. Kalau mengajak teman nanti bisa bocor.

(Data 30: SKSN 30/9/46/1)

Tuturan (30) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *bocor*. ‘bocor.’ Secara umum makna tuturan *bocor*. ‘bocor.’ Sudah diketahui maknanya yaitu sebuah benda yang tidak dapat menampung air dengan baik sehingga air tercecer. Ungkapan

bocor ‘ bocor’ di gunakan untuk Tegar untuk mengiaskan apabila rahasianya sampai terdengar oleh orang lain.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan *bocor* ‘bocor, kata *bocor* ‘bocor’ diatas berarti rahasia yang akan diceritakan oleh Tegar akan diketahui oleh orang lain.apabila Tegar mendatangi Sri Mulya dengan mengajak orang lain.

Tuturan di atas masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalam tuturan tersebut memberikan penegasan tentang apa yang akan terjadi apabila ada orang lain dalam percakapan Tegar dan Sri Mulya. Hal tersebut terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Bu, aku ki arep matur perkara pribadi sing kudune aja dirungu wong liya. Nek ngajak kanca rak ya njur bocor no.* ‘Bu, aku kesini mau membicarakan hal pribadi, yang seharusnya tidak boleh didengar oleh orang lain. Kalau mengajak teman nanti bisa bocor.’ Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (30) masuk kedalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 31:

Sarwan menyebarkan berita yang tidak benar tentang Sri Mulya dan Tegar, kepada keluruh warga desa kauman. Sarwan menyebarkan berita pada saat pagi hari sebelum dia berangkat bekerja kepad satu dua orang yang dia temui di jalan. Tetapi dalam waktu kurang dari satu minggu berita yang disebarkan oleh sarwan sudah didengar oleh hampir seluruh warga kampung Kauman.

- (31) *Mung wong siji loro sing diajak ngrasani sadurunge mangkat nyambut gawe, nanging ora nganti seminggu wis sumebar warata, keprungu meh kabeh kuping kang ana kampung kauman.*

Hanya satu dua orang saja yang diajak bicara sebelum dia berangkat bekerja, tetapi tidak sampai satu minggu sudah tersebar merata, terdengar hamper semua telinga yang ada di desa kauman.

(Data 31: SKSN 31/9/46/5).

Tuturan (31) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *kabeh kuping*. ‘semua telinga.’ Secara umum makna tuturan *kabeh kuping*. ‘semua telinga.’ Sudah diketahui maknanya yaitu sebuah kiasan yang digunakan untuk menggantikan kata-kata semua orang yang mendengar.

Hal ini dapat dilihat pada *kabeh kuping* ‘semua telinga’ secara umum dapat diketahui bahwa telinga adalah salah satu bagian dari tubuh manusia. Maka tuturan yang dimaksud adalah semua masyarakat desa Kauman bukan hanya telinganya saja.

Tuturan data (31) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya menuturkan penegasan tentang keadaan masyarakat kampung Kauman yang memang mendengar berita dari Sarwan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Mung wong siji loro sing diajak ngrasani sadurunge mangkat nyambut gawe, nanging ora nganti seminggu wis sumebar warata, keprungu meh kabeh kuping kang ana kampung kauman.* ‘Hanya satu dua orang saja yang diajak bicara sebelum dia berangkat bekerja, tetapi tidak sampai satu minggu sudah tersebar merata, terdengar hamper semua telinga yang ada di desa

kauman.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (31) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 32:

Adzan bagi orang Islam adalah seruan agar segera melakukan ibadah sholat. Karena alasan itulah Kyai Saleh setelah mendengar suara adzan Maghrib langsung mengajak Sri Mulya untuk sholat berjamaah di Masjid Kauman.

(32) *Swara adzan ing masjid sore iku ngundang umat nglumpuk ing masjid.*

Swara adzan sore itu mengundang umat untuk berkumpul di masjid.

(Data 32: SKSN 32/12/19/2)

Tuturan (32) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Adzan*. ‘Adzan.’ Secara umum makna tuturan *Adzan*. ‘Adzan.’ Sudah diketahui maknanya yaitu sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh orang Islam untuk mengetahui waktu sholat.

Hal ini dapat dilihat pada *adzan* ‘adzan’ secara umum (konvensional) bagi orang Islam adalah sebuah seruan atau panggilan untuk melakukan ibadah Sholat, itu sebabnya mengapa pada tuturan (32) dijelaskan pada saat adzan terdengar seolah-olah memanggil orang untuk berkumpul di dalam masjid. Karena alasan tersebut Kyai Saleh yang mendengar suara adzan Maghrib segera mengajak Sri Mulya untuk ikut sholat berjamaah di masjid Kauman.

Tuturan (32) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya menjelaskan tentang pendeskripsian kebiasaan orang islam apabila mendengarkan suara adzan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Swara adzan ing masjid sore iku ngundang umat nglumpuk ing masjid.* ‘Swara adzan sore itu mengundang umat untuk berkumpul di masjid.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (32) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 33:

Sri Mulya merasa tidak pantas memiliki perasaan suka kepada Tegar, karena Tegar sekarang adalah calon suami dari Bekti anak tiri Sri Mulya. Selain itu Sri Mulya juga seorang janda dari Darmaya orang yang lebih tua darinya, yang apabila dilihat lebih pantas menjadi ayahnya. Karena hal tersebut tanpa terasa Sri Mulya meneteskan air matanya.

(33) *Saru banget, kowe ora pantes lungguh jajar karo dheweke. Oh, Sri Mulya, awakmu wis dadi wanita rongsokan.*

Tidak pantas, kamu duduk sejajar dengan dia. Oh, Sri Mulya, dirimu sekarang sudah menjadi wanita rongsokan.

(Data 33: SKSN 33/13/20/4)

Tuturan (33) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wanita rongsokan.* ‘wanita rongsokan.’ Secara umum makna tuturan *rongsokan.* ‘rongsokan.’ Sudah diketahui maknanya yaitu sebuah barang yang sudah digunakan lagi oleh

pemilikinya. Kata *rongsokan* ‘rongsokan’ di sini digunakan untuk menggambarkan kenyataan bahwa Sri Mulya adalah janda dari Dramaya.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat *wanita rongsokan* ‘wanita rongsokan’ secara umum kata rongsokan berarti barang yang sudah tidak berguna lagi. Rongsokan di sini mengandung maksud bahwa Sri Mulya bukan lagi seorang gadis lugu, tetapi dia sekarang sudah menjadi janda Darmaya calon mertua Tegar.

Tuturan (33) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya memaparkan pendeskripsian diri seorang Sri Mulya yang bukan lagi sebagai seorang gadis lugu, melainkan sudah menjadi seorang janda dari Darmaya. *Saru banget, kowe ora pantes lungguh jajar karo dheweke. Oh, Sri Mulya, awakmu wis dadi wanita rongsokan.* ‘Tidak pantas, kamu duduk sejajar dengan dia. Oh, Sri Mulya, dirimu sekarang sudah menjadi wanita rongsokan.’ Dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan (33) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 34:

Bekti yang sedang berada di dalam kamarnya, pada malam itu Bekti mencoba mengenang Tegar. Sekarang Bekti hampir menjadi istri Tegar, tetapi sekarang perasaan Bekti tidak lagi bahagia, dia justru merasa tidak pantas lagi menjadi Istri Tegar yang seorang Insyinyur dan Munbaligh karena dia telah berzina dengan Sarwan.

(34) *Awake kebacut reged awit saka pokale Sarwan.*

Badannya terlanjur kotor berawal dari kelakuan Sarwan.

(Data 34: SKSN 14/31/19/4)

Tuturan (34) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *reged*. 'kotor.' Secara umum makna tuturan *reged*. 'kotor.' Sudah diketahui maknanya yaitu sebuah barang yang sudah tidak bersih lagi. Kata *reged* 'kotor' di sini digunakan untuk menggambarkan kenyataan bahwa Becti sudah tidak suci lagi karena sudah melakukan perbuatan zina dengan Sarwan.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat *awake kebacut reged* 'badannya terlanjur kotor.' Kotor pada umumnya berarti sesuatu yang sudah tidak bersih lagi. Pada tuturan (34) kata kotor mengimplikasikan keadaan Subekti yang sudah tidak suci lagi, karena dia telah melakukan Zina dengan Sarwan.

Tuturan (34) masuk ke dalam fungsi representatif karena menceritakan deskripsi tentang keadaan Becti sekarang yang sudah tidak suci lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Awake kebacut reged awit saka pokale Sarwan*. 'Badannya terlanjur kotor berawal dari kelakuan Sarwan.' Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa tuturan (35) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 35:

Sri Mulya yang merasa dirinya masih sebagai orang lain dan belum kembali menjadi Istri Darmaya segera menyingkirkan pelukan Darmaya. Darmaya yang mengetahui kalau Sri Mulya sedang marah segera merayu

Sri Mulya dan memuji kecantikan Sri Mulya yang terlihat tidak ada tandingan, dan menjelaskan karena alasan itulah Darmaya menjadi lupa kalau Sri Mulya belum menjadi istrinya lagi.

(35) *Aku ora kuwat nyawang ayumu sing turah-turah, nganti lali yen durung bali dadi bojomu.*

Aku tidak kuwat melihat kecantikanmu yang lebih, sampai lupa kalau belum menjadi suamimu lagi.

(Data 35: SKSN 35/35/19/2)

Tuturan (35) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ayumu sing turah-turah*. ‘kecantikanmu yang berlebihan.’ Secara umum makna tuturan *turah*. ‘berlebihan.’ Sudah diketahui maknanya yaitu sesuatu yang lebih dari yang biasanya. Kata *turah* ‘lebih’ di sini digunakan untuk menggambarkan kenyataan bahwa kecantikan Sri Mulya memang lebih dari yang dimiliki siapapun.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat *aku ra kuwat nyawang ayumu sing turah-turah* ‘aku tidak kuwat melihat kecantikanmu yang berlebihan.’ Tuturan tersebut memiliki arti secara konvensional bahwa kecantikan Sri Mulya bukan hanya cantik tetapi sangat cantik menurut Darmaya mantan swami Sri Mulya.

Tuturan (35) tersebut masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mendeskripsikan kecantikan Sri Mulya yang berlebih. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan sebagai berikut. *Aku ora kuwat nyawang ayumu sing turah-turah, nganti lali yen durung bali dadi bojomu*. ‘Aku tidak kuwat melihat

kecantikanmu yang lebih, sampai lupa kalau belum menjadi suamimu lagi.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (35) masuk kedalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 36:

Sri Mulya merasa dilecehkan oleh mantan suaminya maka Sri Mulya melontarkan kata-kata yang sangat menyakitkan hati Darmaya. Darmaya terkejut mendengar perkataan mantan istrinya tersebut.

(36) *Darmaya mlolo, rasane kaget mireng ucapane Sri Mulya kang pedhes kaya Lombok rawit.*

Darmaya ternganga, rasanya terkejut mendengar ucapan Sri Mulya yang pedas seperti cabai rawit

(Data 36: SKSN 36/15/19/3)

Tuturan (36) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ucapane Sri Mulya kang pedhes kaya lombok riwit* ‘ucapan Sri Mulya yang pedas seperti cabe rawit.’ Secara umum makna tuturan *pedhes*. ‘pedas.’ Sudah diketahui maknanya yaitu rasa dari cabai rawit. Kata *pedhes* ‘pedas’ di sini digunakan untuk menggambarkan kenyataan bahwa perkataan Sri Mulya yang menyakitkan hati darmaya.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat *ucapane Sri Mulya kang pedhes kaya lombok riwit* ‘ucapan Sri Mulya yang pedas seperti cabe rawit.’ tuturan tersebut mempunyai makna ucapan Sti Mulya yang sangat menyakitkan hati Darmaya.

Tuturan (36) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mendeskripsikan ucapan Sri Mulya yang pedas atau sangat menyakitkan hati. Hal tersebut terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Darmaya mlolo, rasane kaget mireng ucapane Sri Mulya kang pedhes kaya Lombok rawit.* ‘Darmaya ternganga, rasanya terkejut mendengar ucapan Sri Mulya yang pedas seperti cabai rawit.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (36) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 37:

Jam enam lebih kuliah subuh selesai dan ditutup oleh Kyai Saleh. Karena Kyai Saleh telah menutup kuliah subuhnya, maka para jamaah segera meninggalkan masjid secara bersama-sama.

(37) *Jam enem kliwat jamaah pengajian subuh iku ambrol kaya laron metu saka lenge*

Jam enam lebih jamaah pengajian subuh ambrol seperti laron yang keluar dari sarangnya.

(Data 37: SKSN 37/15/20/6)

Tuturan (37) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ambrol kaya laron metu saka lenge* ‘ambrol seperti laron yang keluar dari sarangnya.’ Secara umum makna tuturan *ambrol*. ‘ambrol’ Sudah diketahui maknanya yaitu rusak tidak beraturan. Kata *ambrol* ‘ambrol’ di sini digunakan untuk menggambarkan kenyataan bahwa para jamaah masjid keluar dari dalam masjid secara bersama dan tidak beraturan.

Hal ini terdapat pada tuturan *ambrol kaya laron metu saka lenge* ‘ambrol seperti laron yang keluar dari sarangnya. Tuturan tersebut memiliki makna orang-orang yang pergi meninggalkan ruangan masjid dan pulang kerumahnya masing-masing.

Tuturan (37) di atas masuk ke dalam fungsi representatif karena memaparkan atau mendeskripsikan situasi jamaah yang meninggalkan ruangan masjid dengan ungkapan “*ambrol kaya laron metu saka lenge*”. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Jam enem kliwat jamaah pengajian subuh iku ambrol kaya laron metu saka lenge* ‘Jam enam lebih jamaah pengajian subuh ambrol seperti laron yang keluar dari sarangnya.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (37) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 38:

Sesampainya Darmaya di toko Babah Liem dia menceritakan semua yang terjadi setelah dia berbisnis ternak babi, salah satu ceritanya yaitu bahwa Darmaya tinggal di dalam lingkungan orang Islam. Secara spontan Babah Liem justru menyalahkan Darmaya, Darmaya merasa kagum kepada Babah Liem yang lebih mengerti Islam dari pada dirinya.

(38) *Jebul babahe iku, sing ora tau kambon piwulang Islam, bisa nyamadi keyakinane wong Islam.*

Ternyata babahe itu, orang yang tidak pernah menyentuh ajaran Islam.

Bisa memahami keyakinan orang Islam.

(Data 38: SKSN 38/16/42/2)

Tuturan (38) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *ora tau kambon piwulang Islam* ‘tidak pernah menyentuh ajaran agama Islam.’ Secara umum makna tuturan tersebut Sudah diketahui maknanya yaitu tidak pernah mempelajari sama sekali ajaran agama Islam.

Hal ini terdapat pada tuturan *ora tau kambon piwulang Islam* ‘tidak pernah menyentuh ajaran agama Islam.’ Tuturan tersebut memiliki makna Babah Liem tidak pernah mengenyam atau mempelajari ajaran yang berbau agama Islam. Tetapi dia bisa mengerti bagai mana caranya bergaul dengan orang Islam.

Tuturan (38) masuk ke dalam fungsi representatif karena mendeskripsikan kekaguman Darmaya pada Babah Liem yang lebih tahu agama Islam walaupun tidak pernah mempelajari ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Jebul babahe iku, sing ora tau kambon piwulang Islam, bisa nyamadi keyakinane wong Islam.* ‘Ternyata babahe itu, orang yang tidak pernah menyentuh ajaran Islam. Bisa memahami keyakinan orang Islam.’ Dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tuturan (38) masuk ke dalam implikatur konvensional representatif.

Konteks data 39:

Tegar tetap bersikeras pergi ke salon Denok, walaupun waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih seper empat malam. Tegar tetap

berjalan menuju salon Denok, karena dia sudah tidak tahan ingin bertemu dengan Sri Mulya, Tegar ingin mengatakan bahwa dia sudah memiliki wanita yang tepat untuk dijadikan istrinya.

(39) *Mula rada digelak lakune, daya-daya tekan ing salone wong ayu kuning iku.*

Maka agak cepat dia berjalan, ingin cepat sampai di salonnya orang cantik kuning itu.

(Data 39: SKSN 39/16/42/9)

Tuturan (39) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Konvensional Representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wong ayu kuning iku* ‘orang cantik kuning itu.’ Secara umum makna tuturan tersebut Sudah diketahui maknanya yaitu seseorang yang memiliki ciri berkulit kuning.

Hal ini terdapat pada tuturan *wong ayu kuning iku*, ‘orang cantik kuning itu’ secara umum kuning berarti menjelaskan tentang warna sebuah benda. Pada tuturan (39) kuning memiliki makna bahwa Sri Mulya orang yang cantik dan memiliki kulit yang berwarna kuning langsung.

Tuturan (39) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mendeskripsikan warna kulit Sri Mulya yang kuning langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Mula rada digelak lakune, daya-daya tekan ing salone wong ayu kuning iku.* ‘Maka agak cepat dia berjalan, ingin cepat sampai di salonnya orang cantik kuning itu.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan tuturan data (39) masuk ke dalam Implikatur konvensional representatif.

b. Percakapan

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan dalam percakapan sangat bergantung pada konteks saat terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer atau terjadi pada saat terjadinya percakapan. Selain itu implikatur percakapan juga bersifat non-konvensional atau sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan. Berikut ditampilkan bentuk implikatur percakapan dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* Karya Suryadi W.S.

1) Percakapan Deklaratif

Konteks data 40:

Percakapan data tutur 40 dilakukan oleh Sri Mulya dengan Tegar, Sri Mulya menanyakan kepada Tegar apakah dirinya berani melamar Bekti sendiri atau tidak. Tegar menjawab bahwa dia tidak berani, karena jawaban tegar itu Sri Mulya langsung menyindir Tegar, seorang Insinyur yang hanya berani pada lempuyang dan jahe saja.

(40) *Oalah jirih ora sembada titelmu Insyinyur. Wanine mung ngrangkul puyang ro jahe. Sesuk dak terke.*

Wah penakut tidak pantas title mu Insyinyur. Beraninya hanya merangkul puyang dan jahe. Besok saya antar.

(Data40: SKSN 40/13/47/3)

Tuturan (40) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan Deklaratif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wanine mung ngrangkul puyang ro*

jahe ‘beraninya hanya merangkul puyang dan jahe.’ Tuturan tersebut baru dapat di ketahui setelah melihat konteks pembicaraannya. Makna yang tersirat adalah Tegar yang seorang insinyur tetapi tidak berani melamar gadis sendiri.

Hal ini terdapat pada tuturan *wanine mung ngrangkul puyang ro jahe* ‘beraninya hanya merangkul puyang dan jahe’, tuturan tersebut mengimplikasikan sindiran Sri Mulya kepada Tegar karena merasa takut untuk melamar atau meminta Bekti untuk menjadi istrinya.

Data tutur (40) masuk ke dalam fungsi Deklarasi karena Sri Mulya merubah anggapan dunia tentang seorang sarjana yang pasti berani melakukan apa-apa sendiri, tetapi pada kenyataannya Tegar hanya melamar kekasihnya saja dia tidak berani. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan sebagai berikut. *Oalah jirih ora sembada titelmu Insyinyur. Wanine mung ngrangkul puyang ro jahe. Sesuk dak terke.* ‘wah penakut tidak pantas title mu Insyinyur. Beraninya hanya merangkul puyang dan jahe. Besok saya antar.’ Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (40) masuk ke dalam implikatur percakapan deklarasasi.

2) Percakapan Ekspresif

Konteks data 41:

Percakapan pada tuturan data 41 dilakukan oleh Bekti dan Tegar. Bekti menanyakan keadaan Bali kota tempat Tegar menimba ilmu, tetapi pertanyaan Bekti di jawab oleh Tegar dengan sindiran yang ditujukan untuk rencana pembangunan peternakan babi yang akan dilakukan oleh ayah Bekti.

(41) *piye kabare Bali mas?*

Bagaimana kabar Bali mas?

Kana akeh cah ayu lan babi.

Di sana banyak wanita cantik dan babi.

(Data 41: SKSN 41/1/47/1)

Tuturan (41) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Kana akeh cah ayu lan babi*. ‘Di sana banyak wanita cantik dan babi’ tuturan tersebut berisikan kemarahan dan kekecewaan. Tegar kepada darmaya ayah bekti, yang memiliki rencana pembangunan peternakan babi.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *Kana akeh wong ayu lan babi*. ‘Di sana banyak wanita cantik dan babi.’ Tuturan di atas mengimplikasikan bahwa Tegar memberikan sebuah jawaban isyarat berupa sindiran kepada Bekti, agar Bekti tahu bahwa Tegar tidak menyetujui rencana Darmaya ayah Bekti untuk membangun sebuah peternakan babi ditengah perkampungan warga Islam.

Tuturan (41) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan sebuah ekspresi kebencian yang ditunjukkan dengan kalimat sindiran yang diberikan Tegar untuk Darmaya melalui Bekti. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Piye kabare Bali mas?* ‘Bagaimana kabar Bali mas?’ *Kana akeh cah ayu lan babi*. ‘Di sana banyak wanita cantik dan babi.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (41) masuk ke dalam implikatur percakapan ekspresif.

Konteks data 42:

Kyai Saleh datang menghampiri Darmaya yang masih saja duduk di dalam kamar Bekti. Kyai Saleh menceritakan tentang Bekti dan Sarwan. Darmaya terkejut mendengar cerita Kyai Saleh dan langsung meratapi keadaan putrinya yang sudah hancur.

(42) *Aku ngerti awit mau Bangun Sarwan nemoni aku, nyritakke kabeh lelakone. Ngertia, Dar, anakmu ki sakterene wis mbobot rong sasi, ya karo Sarwan kuwi.*

Aku tahu karena tadi Bangun Sarwan menemui aku, dia menceritakan semua yang sudah terjadi. Tahukah kamu, Dar, sebenarnya anakmu sedang mengandung dua bulan, ya dengan Sarwan itu.

Bekti anakku, kowe wis bubrah, ngger.

Bekti anakku, kamu sudah hancur, nak.

(Data 42:SKSN 42/16/20/1)

Tuturan (42) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan ekspresif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Bekti, anakku, kowe wis bubrah ngger*. ‘Bekti anakku, kamu sudah hancur nak’ tuturan tersebut berisikan kekecewaan. Darmaya kepada Bekti anaknya.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *Bekti, anakku, kowe wis bubrah ngger*. ‘Bekti anakku, kamu sudah hancur nak’ Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Bekti yang sekarang sudah tidak dapat diharapkan lagi bahkan sudah memalukan orang tuanya, karena Bekti telah melakukan kesalahan besar.

Tuturan (42) masuk ke dalam fungsi ekspresif karena di dalamnya menggambarkan kekecewaan dan kebencian Darmaya kepada putrinya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Aku ngerti awit mau Bangun Sarwan nemoni aku, nyritakke kabeh lelakone. Ngertia, Dar, anakmu ki saktermene wis mbobot rong sasi, ya karo Sarwan kuwi.* ‘Aku tau karena tadi Bangun Sarwan menemui aku, dia menceritakan semua yang sudah terjadi. Tahukah kamu, Dar, sebenarnya anakmu sedang mengandung dua bulan, ya dengan Sarwan itu.’ *Bekti anakku, kowe wis bubrah, ngger.* ‘Bekti anakku, kamu sudah hancur, nak.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (42) masuk ke dalam implikatur percakapan ekspresif.

3) Percakapan Komisif

Konteks data 43:

Data tutur 43 berisi Percakapan yang dilakukan oleh Tegar dan Kyai Saleh.

Tegar baru saja pulang dari bermain, Kyai Saleh menanyakan rencana Tegar untuk menikahi putri Darmaya Bekti. Tegar menjawab pertanyaan Kyai Saleh dengan menyerahkan semua kepada Allah.

(43) *Tegar apa kowe sida arep ngepek anake Darmaya, si Bekti kuwi?*

Tegar apa kamu jadi mau menikahi anak Darmaya, Bekti itu?

Yen gusti Allah maringake, mbah. Piye ta?

Apabila Allah memperbolehkan, mbah. Ada apa?

(Data 43: SKSN 43/1/19/3)

Tuturan (43) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan komisif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Yen gusti Allah maringake,mbah. Piye ta?* . ‘Apabila Allah memperbolehkan, mbah. Ada apa?’ tuturan tersebut berisikan ikrar Tegar kepada Kyai saleh, akan melamar Bakti apabila Allah menghendaki.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *Yen gusti Allah maringake,mbah. Piye ta?* . ‘Apabila Allah memperbolehkan, mbah. Ada apa?’ *Yen gusti Allah maringake,mbah. Piye ta?* . ‘Apabila Allah memperbolehkan, mbah. Ada apa?’ Tuturan tersebut mengimplikasikan Tegar yang ingin menegaskan keyakinannya untuk melamar Bakti kepada Kyai Saleh tetapi dengan cara menyerahkan semuanya kepada Allah.

Tuturan (43) masuk ke dalam fungsi komisif karena di dalamnya mendeskripsikan sebuah ikrar Tegar di depan Kyai Saleh. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini. *Tegar apa kowe sida arep ngepek anake Darmaya, si Bakti kuwi?* ‘Tegar apa kamu jadi mau menikahi anak Darmaya, Bakti itu?’ *Yen gusti Allah maringake, mbah. Piye ta?* ‘Apabila Allah memperbolehkan, mbah. Ada apa?’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (43) masuk kedalam implikatur percakapan komisif.

Konteks data 44:

Sarwan mengajak Bakri untuk bekerja di tempat Darmaya dengan segala janji dan fasilitas yang akan mereka dapatkan. Bakripun langsung menyambut dengan gembira tawaran dari Sarwan. Bakri langsung meminta Sarwa untuk mendaftarkan dirinya untuk bekerja di tempat

Darmaya. Sarwan memberikan janji pada Bakri dengan menggunakan kata jangan khawatir.

(44) *Ya,aku gelem mas, daftarna ya?*

Ya, aku mau mas, daftarkan ya?

Aja kuatir.

Jangan kuwatir.

(Data 44: SKSN 44/3/19/3)

Tuturan (44) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan komisif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Aja kuatir*. ‘Jangan khawatir.’ tuturan tersebut menggambarkan janji Sarwan kepada Bakri.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *Aja kuatir*. ‘Jangan khawatir.’ Tuturan tersebut mengimplikasikan Sarwan yang berjanji kepada Bakri akan membantunya mendaftar agar dapat bekerja ditempat Darmaya. Tuturan tersebut masuk kedalam fungsi komisif karena didalamnya berisi janji Sarwan kepada Bakri.

Data (44) masuk ke dalam fungsi komisif, karena di dalamnya berisikan Janji yang diucapkan oleh Sarwan kepada Bakri. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Ya,aku gelem mas, daftarna ya?* ‘Ya, aku mau mas, daftarkan ya?’*Aja kuatir*. ‘Jangan kuwatir.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (44) masuk ke dalam implikatur percakapan komisif.

Konteks data 45:

Percakapan data tutur 45 dilakukan oleh Parjan supir suruhan Darmaya dan Kasrin beserta teman-temannya. Parjan berniat mengantarkan tegel yang telah dibeli oleh Darmaya untuk memperbaiki masjid tetapi niat Parjan ditolak oleh Kasrin dan teman-temannya karena beranggapan bahwa uang yang digunakan untuk membeli tegel adalah uang kharam hasil dari peternakan babi. Penolakan dilakukan dengan menggunakan tutuan sindiran yang mengarah kepada ketidak setujuan kelompok santri masjid.

(45) *Iki tegele kanggo masjid, udukna.*

Ini tegel untuk masjid, diturunkan.

Nggo negel kuburanmu pa, Jan.

Untuk menegel makammu ya, Jan.

(Data 45: SKSN 45/6/42/2)

Tuturan (45) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan komisif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Nggo negel kuburanmu pa, Jan*, ‘unt.’ Tuturan tersebut berisikan penolakan Sri Mulya sak menegel makammu ya, jan’ tuturan tersebut menggambarkan penolakan pemuda masjid dengan pemberian Darmaya.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *nggo negel kuburanmu pa, jan*. ‘Untuk menegel makammu ya, jan.’ pada tuturan tersebut intinya adalah sebuah penolakan. Penolakan pada dasarnya dibagi menjadi dua, penolakan langsung dan

penolakan tidak langsung. Penolakan langsung yang sering digunakan yaitu kata tidak mau, tidak bisa, maaf dan tidak. Pada tuturan diatas termasuk penolakan tidak langsung, karena kata yang digunakan relatif panjang dan berupa sindiran halus.

Tuturan (45) masuk ke dalam fungsi komisif karena di dalamnya berisikan sebuah sindiran yang bertujuan untuk menolak sebuah bantuan yang akan diberikan untuk masjid desa Kauman. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Iki tegele kanggo masjid, udukna.* ‘Ini tegel untuk masjid,diturunkan.’ *Nggo negel kuburanmu pa, Jan.* ‘Untuk menegel makammu ya, Jan.’ dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (45) masuk ke dalam implikatur percakapan komisif.

Konteks data 46:

Tegar menjawab pertanyaan Sri Mulya dengan sangat yakin bahwa dirinya sangat mantap dengan Sri Mulya. Sri Mulya menolak keputusan Tegar. Tegar merayu Sri Mulya dengan memanggilnya dhik, Sri Mulya langsung menolah dan langsung merendahkan dirinya sendiri.

(46) *Dhik Sri Mulya. Tegar ngeyel.*

Dhik Sri Mulya. Tegar membangkang.

Iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha elek, lungsurane wong tuwek.

Iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha jelek, bekas orang tua.

(Data 46: SKSN 46/17/20/1)

Tuturan (46) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan komisif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Iya, Dhik Sri Mulya, mbok randha elek, lungsurane wong tuwek*. 'Iya, dik Sri Mulya, mbok janda jelek, bekas orang tua.' Tuturan tersebut berisikan penolakan Sri Mulya saat dipanggil dik oleh Tegar.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha elek, lungsurane wong tuwek*. 'Iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha jelek, bekas orang tua.' Tuturan tersebut mengimplikasikan penolakan Sri Mulya karena dirinya dipanggil Dhik oleh Tegar dengan menggunakan sindiran dan merendahkan dirinya sendiri.

Tuturan (46) masuk ke dalam fungsi komisif karena di dalamnya terdapat penolakan Sri Mulya dipanggil dik oleh Tegar. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *Dhik Sri Mulya. Tegar ngeyel. 'Dhik Sri Mulya. Tegar membangkang.'* *Iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha elek, lungsurane wong tuwek*. 'Iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha jelek, bekas orang tua.' Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan data (46) masuk ke dalam implikatur percakapan komisif.

4) Percakapan Representatif

Konteks data 47:

Percakapan data tutur 47 dilakukan oleh Kyai saleh dan tegar. Kyai Saleh memberitahukan kepada Tegar bahwa Sarwan sudah bekerja di kantor pemerintahan daerah dengan bantuan Darmaya. Tegar menanggapi berita dari kakeknya, dengan memberikan penegasan bahwa Darmaya adalah

mantan wedana, jadi mudah untuk membantu seseorang masuk kedalam kantor pemerintahan daerah.

(47) *O, Sarwan. Jarene dheweke ditampa nyambut gawe ana kantor pemerintahan daerah, rak sing ngusil-ngusilake rak Darmaya kono kuwi.*

O, Sarwan. Katanya dia diterima bekerja dipemerintahan daerah, yang memberikan memokan Darmaya itu.

Ya memper, Dheweke tilas Wedana.

Ya pantas, dia mantan Wedana.

(Data 47: SKSN 47/1/19/3)

Tuturan (47) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Ya memper dheweke tilas Wedana* ‘Ya pantas dirinya mantan wedana.’ Tuturan tersebut berisikan kesimpulan yang di tangkap oleh semua masyarakat dengan kekuasaan wedana walaupun sekarang sudah tidak menjadi wedana atau mantan wedana.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan tuturan *Ya memper dheweke tilas Wedana* ‘Ya pantas dirinya mantan wedana.’ Wedana memiliki pengaruh yang besar di masyarakat jawa. Karena alasan tersebut, walaupun seseorang sudah tidak lagi menjadi wedana atau mantan wedana, masih bisa memberikan memo agar seseorang bisa bekerja di dalam kantor pemerintahan daerah.

Data tutur (47) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mengandung sebuah kesimpulan tentang kekuasaan seorang Wedana. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut. *O, Sarwan. Jarene dheweke*

ditampa nyambut gawe ana kantor pemerintahan daerah, rak sing ngusil-ngusilake rak Darmaya kono kuwi. ‘O, Sarwan. Katanya dia diterima bekerja dipemerintahan daerah, yang memberikan memokan Darmaya itu.’ *Ya memper, Dheweke tilas Wedana.* ‘Ya pantas, dia mantan Wedana.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (47) masuk kedalam implikatur percakapan representatif.

Konteks data 48:

Percakapan data tutur 48 dilakukan oleh Bekti, Sri Mulya dan Tegar. Bekti menanyakan keadaan kota tempat Tegar menimba ilmu, tetapi pertanyaan Bekti di jawab oleh Sri Mulya ibu tirinya dengan sindiran, yang menggambarkan perasaan Tegar dan Bekti yang memang sudah lama tidak bertemu.

(48) *Piye kabare Bali mas?*

Bagai mana kabar Bali mas?

Kabare kangen banget.

Kabarnya sangat kangen.

(Data 48: SKSN 48/1/20/5)

Tuturan (48) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Kabare kangen banget* ‘Kabarnya sangat kangen.’ Tuturan tersebut berisikan pendeskripsian dan kesimpulan yang di

tangkap oleh Sri Mulya dengan keadaan Tegar dan Bekti yang lama sudah tidak bertemu. Karena Tegar berada di kota Bali.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *Kabare kangen banget* ‘Kabarnya sangat kangen.’ tuturan tersebut mengimplikasikan bentuk pendeskripsian dan kesimpulan yang ditangkap oleh Sri Mulya, karena melihat keadaan Tegar dan Bekti yang terpisah jarak dan waktu. Karena Tegar berada di kota Bali

Tuturan data (48) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mengarah pada pendeskripsian perasaan peserta tutur. *Piye kabare Bali mas?* ‘Bagai mana kabar Bali mas?’ *Kabare kangen banget*. ‘Kabarnya sangat kangen.’ Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tuturan data (48) masuk ke dalam implikatur percakapan representatif.

Konteks data 49:

Tuturan data 49 menceritakan kedatangan Sri Mulya menemui mbah Saleh di rumahnya. Tujuan Sri Mulya datang yaitu ingin memberi tahu mbah Saleh bahwa Tegar akan segera melamar Bekti anak Darmaya. Kyai Saleh menunjukkan kekeewaannya kepada keputusan Tegar dengan mengambil kesimpulan bahwa Tegar rela dan jadi bersanding dengan babi.

(49) *Mbah nyuwun pangpunte sak derengipun. Nyaosi pirsu bilih sowan kulo menika badhe nyuwun pallilah saha pangestu anggen kulo badhe madeg dados utusannipun mas Tegar perlu nglamar gendhuk Bekti.*

Mbah, sebelumnya saya minta maaf. Kedatangan saya kesini ingin member tahu mbah dan meminta keikhlasan hati mbah. Saya disini sebagai utusan Tegar untuk melamar Beki.

O, dadi tegar sida arep amor karo babi?

O, jadi tegar jadi mau bergabung dengan babi?

(Data 49: SKSN 49/11/46/8)

Tuturan (49) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *O, dadi Tegar sido arep amor karo babi?* ‘o, jaji Tegar mau bergabung dengan babi?’ Tuturan tersebut berisikan kesimpulan dan ungkapan kekecewaan yang di ungkapkan oleh Kyai Saleh dengan apa yang di kabarkan oleh Sri Mulya. Bahwa tegar aka segera melamar Beki.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *o, dadi Tegar sido arep amor karo babi?* ‘o, jaji Tegar mau bergabung dengan babi?’ tuturan tersebut mengimplikasikan bentuk kesimpulan dan kekecewaan Kyai Saleh, dengan apa yang dia dengar dari Sri Mulya. Hal tersebut terjadi saat Sri Mulya member tahukan kepada Kyai Saleh, bahwa Tegar akan segera melamar Beki. Yang pada kenyataannya adalah putrid Darmaya. Orang yang beternak babi di dalam rumahnya. Ungkapan *amo karo babi* ‘bersatu dengan babi’ maksud yang ingin disampaikan yaitu tegar yang ingin menjadi menantu juragan babi atau peternak babi.

Tuturan data (49) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya mengandung kesimpulan yang ditarik sendiri oleh Kyai Saleh. Hal

tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut ini. *Mbah nyuwun pangpunte sak derengipun. Nyaosi pirsu bilih sowan kulo menika badhe nyuwun pallilah saha pangestu anggen kulo badhe madeg dados utusannipun mas Tegar perlu nglamar gendhuk Bekti.* ‘Mbah, sebelumnya saya minta maaf. Kedatangan saya kesini ingin member tahu mbah dan meminta keikhlasan hati mbah. Saya disini sebagai utusan Tegar untuk melamar Bekti.’ *O, dadi tegar sida arep amor karo babi? ‘O, jadi tegar jadi mau bergabung dengan babi?’* Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tuturan data (49) masuk ke dalam implikatur percakapan representatif.

Konteks data 50:

Tegar memberi tahu kepada Sri Mulya bahawa dia sudah menemukan orang yang ingin dijadikan istri oleh Tegar. Untuk menambah keyakinan Sri Mulya dengan apa yang dikatakan oleh Tegar, Sri Mulya menanyakan kemantapan hati Tegar kepada gadis pilihannya itu. Tegar menjawab kemantapan hatinya dengan mengatakan bahwa dirinya sudah memikirkan sampai seratus kali.

(50) *Ning wis manteb tenan to?*

Tetapi sudah mantap kan?

Wis ping satus olehku mikir lan nimbang-nimbang.

Sudah seratus kali aku berfikir dan menimbang-nimbang.

(Data 50: SKSN 50/17/19/3)

Tuturan (50) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *wis ping satus olehku mikir* ‘sudah seratus kali aku berfikir.’ Tuturan tersebut berisikan penegasan yang di ucapkan oleh Tegar kepada Sri Mulya, bahwa dirinya sudah mantap dengan keputusannya.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *wis ping satus olehku mikir* ‘sudah seratus kali aku berfikir.’ Tuturan tersebut mengimplikasikan penegasan Tegar kepada Sri Mulya, bahwa Tegar sudah memikirkan semuanya dengan matang. Agar Sri mulya lebih mempercayai Tegar, Tegar menggunakan kiasan bahwa dirinya sudah memikirkan dan menimbang-nimbang gadis pilihannya tersebut sampai seratus kali, walaupun pada kenyataannya mungkin bisa kurang atau lebih dari seratus kali.

Percakapan pada data (50) masuk ke dalam fungsi representatif karena berisi penegasan kemantapan hati Tegar pada Sri Mulya. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan sebagai berikut. *Ning wis manteb tenan to?* ‘Tetapi sudah mantap kan?’ *wis ping satus olehku mikir lan nimbang-nimbang.* ‘sudah seratus kali aku berfikir dan menimbang-nimbang.’ Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan data (50) masuk ke dalam implikatur percakapan representatif.

Konteks data 51:

Bekti khawatir bila nanti pada saat pembangunan tidak ada orang yang mau membantu ayahnya. Karena ketakutan Bekti Darmaya berusaha menenangkan anak semata wayangnya tersebut dengan menggunakan

landasan kekuasaan yang sekarang dipegang oleh Darmaya, yaitu seorang Ketua Rukun Tangga di kampung Kauman. Karena alasan kekuasaan itu darmaya bisa memastikan bahwa orang-orang pasti mau membantu dirinya.

(51) *Pak yen wong-wong padha ora gelem nandangi kepriye?*

Pak, kalau orang-orang tidak mau mengerjakannya bagaimana?

Aku iki ketua rukun kampung kene, nduk, saure Darmaya.

Aku ini ketua Rukun tangga kampung ini. Jawab Darmaya.

(Data 51: 51/ 4/20/2)

Tuturan (51) di atas termasuk ke dalam jenis Implikatur Percakapan representatif. Hal tersebut terlihat pada tuturan *aku iki ketua rukun kampung kene* ‘aku ini ketua rukun tetangga kampung sini.’ Tuturan tersebut berisikan penegasan yang di ucapkan oleh Darmaya kepada Subekti.

Hal ini terdapat pada tuturan tuturan *aku iki ketua rukun kampung kene* ‘aku ini ketua rukun tetangga kampung sini.’ tuturan tersebut mengimplikasikan penegasan Darmaya kepada Subekti agar Bekti tidak takut dengan rencana darmaya. Karena Darmaya merasa dirinya memiliki kedudukan di daerahnya.

Data tutur (51) masuk ke dalam fungsi representatif karena di dalamnya berisi penegasan agar Bekti tidak khawatir karena ayahnya adalah Ketua Rukun Tangga di desa kauman dan pasti semua orang mau membantunya. Hal tersebut dapat terlihat pada percakapan berikut ini. *Pak yen wong-wong padha ora gelem nandangi kepriye?* ‘Pak, kalau orang-orang tidak mau mengerjakannya

bagaimana?’ *Aku iki ketua rukun kampung kene, nduk, saure Darmaya.* ‘Aku ini ketua Rukun tangga kampung ini. Jawab Darmaya.’ Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan (51) masuk ke dalam implikatur percakapan representatif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka implikatur yang terdapat dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* karya Suryadi W.S, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk Implikatur yang ditemukan dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* karya Suryadi W.S, berupa: (1) implikatur konvensional yang terdiri dari konvensional Direktif, konvensional deklaratif, konvensional ekspresif, konvensional komisif, dan konvensional representatif, (2) implikatur percakapan yang terdiri dari percakapan deklaratif, percakapan ekspresif, percakapan komisif dan percakapan representatif.
2. Fungsi implikatur yang ditemukan dalam cerbung *Sing Kendhang lan Sing Ngandhang* karya Suryadi W.S, berupa: (1) direktif terdiri dari pemberian saran, (2) deklaratif terdiri dari deklarasi, (3) ekspresif terdiri dari kegembiraan, kesulitan, kebencian, dan kesengsaraan, (4) komisif terdiri dari janji, penolakan, dan ikrar, (5) representatif terdiri dari fakta, penegasan, pendeskripsian, dan kesimpulan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam pengajaran bahasa jawa khususnya dibidang pragmatik. Mahasiswa dapat

memiliki pengetahuan tambahan mengenai pragmatik terutama implikatur dalam hubungannya dengan berbagai macam bentuk dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Mempelajari bidang pragmatik mengenai pemahaman suatu tuturan berdasarkan konteksnya dapat membantu memperlancar dan melatih mahasiswa agar lebih peka dalam menanggapi sebuah proses komunikasi sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut:

1. penelitian terhadap implikatur dalam bahasa Jawa seyogyanya lebih banyak dilakukan lagi mengingat masih sedikitnya penelitian yang mengkaji masalah tersebut,
2. hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bahan pengajaran bahasa Jawa dalam kegiatan kajian pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif MultiDisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif: Edisi Terbaru*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu- Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj. M.D.D Oka. Jakarta : UII Press.
- Lubis, Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Refisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, terj. M Sodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suriamiharja, Agus. Dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*, terj. Indah F.W. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daftar Non Pustaka

Astuti, Rini Yuni. 2011. “ Implikatur dalam Wacana Aneka Pojok pada Majalah Panjebar semangat Tahun 2010”. Skripsi.Yogyakarta: Program studi pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Widyani, Nugrahaning. 2011. “Implikatur pada Iklan Radio di Kabupaten Purbalingga (Suatu Tinjauan Pragmatik). Sripsi. Yogyakarta: Program studi pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Tabel Lanjutan

TABEL BENTUK DAN FUNGSI IMPLIKATUR

No	Konteks Tutur	Tuturan	Bentuk Implikatur		Fungsi Implikatur					Implikatur
			p	k	D	DK	E	K	R	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Tuturan bertujuan mendeskripsikan watak dari salah satu tokoh yaitu Kyai Saleh yang dalam cerita dia mempunyai watak yang saleh seperti namanya.	<i>Kyai Saleh kang saleh.</i> Kyai Saleh yang saleh.		√					√	Saleh dalam agama Islam memiliki makna seseorang yang berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Dia meninggalkan semua yang dilarang oleh agama dan melakukan segala hal yang diwajibkan oleh tuhan-Nya.
2	Tuturan mendeskripsikan bentuk tubuh dari tokoh yang	<i>Katon mung kaya lungsuran uwong.</i> Hanya terlihat seperti bekas		√					√	Implikatur yang tersirat yaitu pada kata " <i>lungsuran uwong</i> ", <i>lungsuran</i> wajarnya

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	bernama Kyai Saleh. Umurnya sudah tua, kulitnya sudah terlihat keriput, rambutnya putih hampir di semua bagian dan cara berjalannya sudah membungkuk dan menggunakan tongkat	manusia.								digunakan untuk mendeskripsikan benda mati yang memiliki makna bekas dari orang lain, tetapi dalam kalimat data 2 <i>lungsuran</i> digunakan untuk mendeskripsikan seseorang, maka <i>lungsuran</i> pada kalimat data 2 memiliki arti bekas orang muda atau orang yang sudah tidak muda lagi
3	Percakapan di atas dilakukan oleh Kyai saleh dan tegar.	Kyai Saleh: <i>o, Sarwan. Jarene dheweke ditampa nyambut gawe</i>	√						√	Implikatur yang tersirat dalam percakapan diatas adalah terdapat dalam kalimat “ <i>ya memper,</i>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
	Dilakukan di depan rumah pada saat tegar baru saja pulang bermain. Kyai Saleh menanyakan siapa yang bersama tegar tadi, tegar memberitahukan bahwa dia tadi sedang bersama dengan Sarwan. Kyai Saleh memberitahukan kepada Tegar bahwa Sarwan sudah bekerja di	<i>ana kantor pemerintahan daerah, rak sing ngusil-ngusilake rak Darmaya kono kuwi.</i> Kyai Saleh: o, Sarwan. Katanya dia diterima bekerja dipemerintahan daerah, yang memberikan memokan Darmaya itu. Tegar: <i>ya memper,</i> <i>Dheweke tilas</i>									<i>dheweke iku tilas wedana</i> ". Wedana memiliki pengaruh yang besar di masyarakat jawa. Karena alasan tersebut, walaupun seseorang sudah tidak lagi menjadi wedana atau mantan wedana, masih bisa memberikan memo agar seseorang bisa bekerja di dalam kantor pemerintahan daerah

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>kantor pemerintahan Daerah dengan bantuan Darmaya. Tegar menanggapi berita dari kakeknya dengan memberikan penegasan bahwa Darmaya adalah mantan wedana, jadi mudah untuk membantu seseorang masuk kedalam kantor pemerintah daerah.</p>	<p><i>Wedana.</i> Tegar: ya pantas. dia mantan Wedana</p>								

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	<p>Tegar datang ke salon kecantikan Sri Mulya, berniatan ingin menemui Subekti kekasihnya. Sesampainya di salon Sri Mulya, Tegar melihat Sri Mulya sedang Bekerja seperti biasanya. Di sana terlihat ada dua orang gadis yang sedang dirias oleh Sri Mulya. Setelah selesai dirias mereka</p>	<p><i>Isih ana bocah wadon loro padha didandani busana Kejawen. Masih ada dua anak yang sedang dirias menggunakan Busana kejawen.</i></p>		√					√	<p>Implikatur yang tersirat dalam tuturan data 13 terdapat dalam kalimat “<i>busana kejawen</i>”, busana kejawen. Tuturan tersebut mengimplikasikan nama dari busana di daerah Jawa yang berbentuk kebaya, dan aksesoris-aksesoris pelengkap. Seperti sanggul, jarit, dan lain sebagainya</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	pulang dengan wajah gembira dan puas melihat hasil riasan Sri Mulya.									
5	Percakapan dilakukan oleh Bekti , Sri Mulya dan Tegar. Percakapan dilakukan di salon kecantikan Sri Mulya pada saat Tegar berniat menemui Bekti kekasihnya. Bekti menanyakan keadaan kota	Bekti: <i>piye kabare Bali mas?</i> Bekti: <i>bagai mana kabar Bali mas?</i> Sri Mulya: <i>kabare kangen banget.</i> Sri Mulya: <i>Kabarnya sangat kangen.</i>	√						√	Implikatur yang tersirat dalam percakapan diatas adalah pada kata “ <i>kabare Bali kangen banget</i> ”. Kabar bali sangat rindu. Rindu atau kangen hanya bisa dirasakan oleh seseorang kepada orang lain, sedangkan kota atau apapun yang berbentuk benda mati tidak bisa merasakan kangen atau

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	tempat Tegar menimba ilmu, tetapi pertanyaan Bekti di jawab oleh Sri Mulya ibu tirinya dengan sindiran, yang menggambarkan perasaan Tegar dan bekti yang memang sudah lama tidak bertemu.									rindu. Namun pada percakapan data 2 ungkapan rindu digunakan untuk menerangkan keadaan kota Bali, itu hanya bermaksud memberikan sindiran untuk orang yang sedang diajak berbicara.
6	Percakapan pada data 3 dilakukan oleh Bekti dan Tegar. Percakapan	Bekti: <i>piye kabare Bali mas?</i> Bekti: Bagaimana kabar Bali mas? Tegar: <i>Kana akeh</i>	√				√			Implikatur yang tersirat adalah tuturan “ <i>kana akeh wong ayu lan babi</i> ”. Di sana banyak wanita cantik dan babi.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dilakukan di salon kecantikan Sri Mulya pada saat Tegar berniat menemui Bekti kekasihnya. Bekti menanyakan keadaan Bali kota tempat Tegar menimba ilmu, tetapi pertanyaan Bekti di jawab oleh Tegar dengan sindiran yang ditujukan untuk rencana pembangunan peternakan babi	<i>cah ayu lan babi.</i> Tegar: Di sana banyak wanita cantik dan babi.								Tuturan diatas mengimplikasikan bahwa Tegar memberikan sebuah jawaban isyarat berupa sindiran kepada Bekti, agar Bekti tahu bahwa Tegar tidak menyetujui rencana Darmaya ayah Bekti untuk membangun sebuah peternakan babi ditengah perkampungan warga Islam.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	yang akan dilakukan oleh ayah Bekti.									
7	Tegar menemui Bekti di salon milik Sri Mulya yang berada di depan rumah Bekti. Tegar ingin menemui Bekti karena sudah lama mereka tidak bertemu, karena Tegar baru saja menimba ilmu di kota Bali. Selain Tegar ingin menemui	<i>Nanging kowe kudu maklum, Tegar iku Mubaligh. Tetapi kamu harus maklum, Tegar itu Mubaligh.</i>		√	√					Implikatur yang tersirat dalam tuturan 42 terdapat dalam tuturan “Mubaligh”. Mubaligh mengimplikasikan orang yang taat kepada agama Islam dan memiliki kewajiban berdakwah menyiarkan atau menyebarkan ajaran agama Islam.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>Bekti karena rasa rindu pada kekasihnya itu tetapi juga ingin menanyakan langsung kepada Bekti tentang berita yang beredar, tentang rencana Darmaya ayah Bekti yang akan membangun peternakan babi. Bekti menjawab pertanyaan Tegar dengan rasa takut dan gelisah. Ternyata</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	ketakutan Bekti terjadi, Tegar menantang keras niatan Darmaya, karena Tegar beranggapan bahwa kampung Kauman adalah kampung Islam yang dibangun sejak nenek moyang.									
8	Percakapan dilakukan oleh Darmaya dan Tegar, percakapan dilakukan	Darmaya: <i>proyek ternak babi iki pancen ana gandenge karo balewismaku.</i> Darmaya: proyek		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan di atas adalah “ <i>balewisma ku</i> ” dalam bahasa Indonesia <i>balewisma</i> berarti rumah tangga, rumah tangga

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	didalam rumah Darmaya pada saat Tegar ingin menemui Darmaya karena sudah lama tidak bertemu dengan calon mertuanya itu. Tegar juga bertujuan ingin menanyakan niat Darmaya mengganti peternakan sapi dengan peternakan babi.	ternak ini memang ada hubungannya dengan rumah tanggaku								yang dimaksudkan oleh Darmaya adalah rumah tangga yang dijalaninya dengan Sri Mulya sebagai istrinya dan Bekti sebagai anaknya.
9	Darmaya menceritakan	<i>Aku saiki kari manungsa</i>		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan diatas

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	kenapa Tegar apa niat dia mendirikan peternakan babi. Darmaya beralasan ingin menjaga keutuhan rumah tangganya bersama Sri Mulya yang memang umurnya jauh lebih muda dari dirinya, malah apabila dilihat lebih pantas menjadi anaknya. Darmaya ingin	<i>rongsokan, tuwek, elek.</i> Aku sekarang tinggal manusia rongsokan, tua, jelek.								yaitu pada kalimat “ <i>Aku saiki kari manungsa rongsokan, tuwek, elek</i> ”. Aku sekarang tinggal manusia rongsokan, tua, jelek. Tuturan tersebut mengandung makna Darmaya yang merasa dirinya sudah tua, jelek dan sudah tidak lagi memiliki kedudukan apa-apa lagi di dalam masyarakat.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	membahagiakan Sri Mulya dengan memberikan harta yang melimpah, lebih dari apa yang dimilikinya sekarang.									
10	Percakapan dilakukan oleh Sarwan dan Bakri. Sarwan sedang menjalankan perintah Darmaya untuk mencari karyawan untuk mengurus babi-babinya. Sarwan	Bakri: <i>ya,aku gelem mas, daftarna ya?</i> Bakri: ya, aku mau mas, daftarkan ya? Sarwan: <i>aja kuatir.</i> Sarwan: jangan kuwatir.	√					√		Implikatur yang tersirat dalam tuturan 44 terdapat dalam kalimat “aja kuatir”, jangan khawatir. Tuturan tersebut mengimplikasikan Sarwan yang berjanji kepada Bakri akan membantunya mendaftar agar dapat bekerja

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<p>berusaha mencari orang yang mau bekerja di tempat Darmaya dengan iming-iming gaji yang lebih besar dari gaji yang biasanya didapatkan oleh orang yang bersedia menjadi karyawannya. Sarwan bertemu dengan Bakri, Sarwan langsung mengajak Bakri untuk bekerja di tempat Darmaya</p>									<p>ditempat Darmaya.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dengan segala janji dan fasilitas yang akan mereka dapatkan. Bakripun langsung menyambut dengan gembira tawaran dari Sarwan.									
11	Darmaya menceritakan niatnya untuk membangun peternakan babi kepada Sarwan. Darmaya juga menyuruh Sarwan	<i>Saora-orane ya kacipratan, ngono batine.</i> Setidak-tidaknya pasti kecipratan, begitu harapannya.		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 28 terdapat dalam kalimat “ <i>saora-orane ya kacipratan, ngono batine</i> ”. Setidak-tidaknya pasti keciprata, begitu harapannya.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>untuk mencari calon karyawan untuk membantu Darmaya beternak babi. Setelah mendengar rencana Darmaya, Sarwan berharap agar peternakan babi yang akan dibangun oleh Darmaya dapat berkembang dengan baik dan dia bisa ikut menikmati hasil dari peternakan itu.</p>									<p>Kecipratan dalam tuturan 28 diatas memiliki maksud Sarwan berharap akan bisa ikut menikmati hasil dari peternakan babi walaupun sedikit.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
12	Tegar mengunjungi salon Sri Mulya yang berada di seberang rumah Darmaya. Sesampainya di salon tersebut tegar merasa terkejut dengan keadaan salon yang semakin hari semakin sepi dari pengunjung, padahal sebelumnya salon tersebut selalu ramai didatangi	<i>Mak prinding rasane pundak iku diusap tangan lumer.</i> Merinding rasanya pundak itu diusap tangan lumer.		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 29 terdapat dalam kalimat “tangan lumer” tangan lumer, lumer pada tuturan 29 bukan berarti mencair atau menjadi air, tetapi memiliki makna bahwa tangan Sri Mulya yang terasa lembut.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>pengunjung setia Sri Mulya. Sri Mulya menceritakan kepada Tegar mengapa salonnya sekarang menjadi sepi, tidak lain karena aroma kotoran babi yang sangat menyengat dan baunya masuk sampai kedalam salon Sri Mulya.</p>									
13	<p>Percakapan dilakukan oleh Parjan supir</p>	<p>Parjan: <i>iki tegele kanggo masjid, udukna.</i></p>	√					√		<p>Implikatur yang tersirat yaitu pada tuturan “nggo negel kuburanmu pa,</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>suruhan Darmaya dan Kasrin beserta teman-temannya. Percakapan dilakukan di depan masjid desa kauman. Parjan berniat mengantarkan tegel yang telah dibeli oleh Darmaya untuk memperbaiki masjid tetapi niat Parjan ditolak oleh Kasrin dan teman-temannya</p>	<p>Parjan: ini tegel untuk masjid, diturunkan. Kasrin: <i>nggo negel kuburanmu pa,jan.</i> Kasrin: untuk menegel makammu ya, jan.</p>								<p>jan.” untuk menegel makammu ya, jan. pada tuturan tersebut intinya adalah sebuah penolakan. Penolakan pada dasarnya dibagi menjadi dua, penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Penolakan langsung yang sering digunakan yaitu kata tidak mau, tidak bisa, maaf dan tidak. Pada tuturan diatas termasuk penolakan tidak langsung, karena kata yang digunakan relatif panjang dan</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	karena beranggapan bahwa uang yang digunakan untuk membeli tegel adalah uang kharam hasil dari peternakan babi. Penolakan dilakukan dengan dengan menggunakan tutuan sindiran yang mengarah kepada ketidaksetujuan kelompok santri masjid.									berupa sindiran halus.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
14	Percakapan dilakukan oleh Parjan dengan Kasrin dan pemuda masjid lainnya. Percakapan dilakukan didepan masjid, Parjan berniat memberikan tegel yang dibelikan oleh Darmaya untuk memperbaiki masjid, tetapi niat Parjan ditolak oleh Kasrin dan	Parjan: <i>aku supir, ora tau senggolan karo babi.</i> Parjan: aku supir, tidak pernah bersentuhan dengan babi.		√					√	Implikatur yang tersirat terdapat dalam tuturan “ <i>ora tau senggolan karo babi</i> ”, tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Parjan tidak pernah berhubungan langsung dengan babi-babi yang ditenakkan oleh Darmaya. Berhubungan secara langsung maksudnya adalah member makan, membersihkan kotoran, dan aktifitas lain yang berhubungan dengan babi.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	pemuda masjid dengan memberikan sindiran kepada Parjan. Parjan memberikan pembelaan untuk dirinya sendiri.									
15	Percakapan dilakukan oleh Bakri dan kawan-kawan dengan Darmaya. Darmaya menuduh anak-anak muda seperti Bakri dan kawan-kawan	<i>Jelas mboten pak, saure bocah-bocah kui saur manuk.</i> Pasti tidak pak, anak-anak memberikan jawaban bersaut-sautan.		√		√				Implikatur yang tersirat dalam data 10 adalah pada tuturan “ <i>saur manuk</i> ”. saur manuk yang dimaksudkan dalam tuturan di atas bukanlah memberikan jawaban bersama dengan burung tetapi memberikan jawaban

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>menghambat laju perkembangan didesanya, karena mereka tidak mau menerima bantuan material yang diberikan Darmaya untuk kampung dan masjid desa kauman. Bakri dan kawan-kawannya menolak tuduhan yang dikatakana oleh Darmaya dengan cara memberikan</p>									<p>secara kompak dan bersama-sama, biasanya dilakukan oleh lebih dari dua orang. Contoh implikatur data 10 termasuk kedalam fungsi deklarasi karena jawaban yang diberikan Bakri dan kawan-kawan dapat mengubah dunia yaitu anggapan Darmaya bahwa anak-anak muda yang ada didepannya menghambat lajunya pembangunan dengan kata-kata pembelaan yang mereka luncurkan.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	jawaban penolakan secara bersaut-sautan.									
16	Percakapan dilakukan oleh Darmaya dan anak-anak kampUng kauman. Darmaya memarahi anak-anak muda yang berusaha menghalang-halangi pemberian Darmaya berupa material yang akan diberikan	<i>Kowe bocah-bocah wingi sore wae lagakmu kaya jendral.Kamu anak-anak kemarin sore saja gayamu seperti jendral.</i>		√			√			Implikatur yang tersirat pada tuturan 30 terdapat dalam kalimat “ <i>bocah-bocah wingi sore</i> ” anak-anak kemarin sore. Tuturan tersebut memiliki makna anak-anak yang masih muda, biasanya ungkapan diatas dikatakan oleh orang yang lebih tua dari orang yang dicela.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>untuk pembangunan masjid kampUng Kauman, Darmaya merasa marah lagi pada saat dia tahu kalau barang-barang pemberiannya dianggap kharam karena uang yang digunakannya adalah hasil berternak babi.</p>									
17	<p>Tuturan bertujuan menggambarkan situasin Masjid</p>	<p><i>Masjid dadi bisu.</i> Masjid menjadi bisu.</p>		√					√	<p>Implikatur yang tersirat yaitu terdapat dalam tuturan “ <i>masjid dadi</i></p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>kauman yang sekarang sangat jarang dikunjungi oleh para jamaahnya karena sekarang lingkungan masjid berbau tidak sedap karena kotoran babi yang mengalir lewat sungai dibelakang masjid. Selain itu masjid juga serasa sudah tidak bisa lagi membedakan barang Kharam</p>									<p><i>bisu</i>”, bisu dalam tuturan data 5 bukan berarti tidak bisa berbicara tetapi sudah tidak bisa memilah- milah hal-hal yang bisa deterima atau ditolak oleh masjid sebagai tempat beribadah.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dan khalal karena terlilit hutang budi apabila masjid menerima bantuan dari Darmaya.									
18	Mendesripsikan perasaan Subekti yang merasa tersakiti oleh perkataan tegar. Percakapan dilakukan di kebun milik Tegar, Tegar dan Subekti memiliki pendapat yang berbeda tentang	<i>Nggawa atine kang pecah.</i> Membawa hatinya yang hancur.		√					√	Implikatur yang tersirat dalam data no 13 yaitu pada kalimat “ <i>atinae kang pecah.</i> ” hatinya yang pecah. Pecah biasanya digunakan untung menggambarkan sebuah barang pecah belah yang terjatuh dan remuk atau hancur berkeping-keping. Namun pada tuturan

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	apa yang dilakukan oleh Darmaya ayah Bekti yang melakukan bisnis peternakan babi. Bekti tidak menerima dengan semua perkataan Tegar yang berusaha menghubungkan usaha bapaknya dengan hubungan percintaan mereka yang sudah lama terjalin.									diatas kata pecah digunakan untuk menggambarkan hati seseorang, jadi pecah disini memiliki arti hati yang gundah, sedih dan sakit dikarenakan oleh suatu hal.
19	Sri Mulya berniat	<i>Nyawang toko</i>		√			√			Implikatur yang tersirat

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	pergi menemui Tegar yang sekarang berada di sebuah desa di Prambanan dekat dengan candi Jonggrang. Sri Mulya pergi kesana sendirian dengan membawa hati yang sedih, Sri Mulya ingin segera bertemu dengan Tegar dan menceritakan keadaan hidupnya setelah swaminya berternak babi.	<i>sing mati</i> <i>kentekan</i> <i>langganan.</i> Memandang toko yang mati karena kehabisan langganan.								dalam tuturan 31 yaitu pada kalimat “nyawang toko sing mati”, melihat toko yang mati. Mati memiliki makna sudah tidak lagi memiliki nyawa, sedangkan pada dasarnya toko adalah benda mati yang tidak memiliki nyawa. Maka dapat disimpulkan tuturan “ <i>toko sing mati</i> ” berarti mengibaratkan toko yang sudah tidak lagi mendapatkan pelanggan dan sudah seperti toko yang tidak lagi digunakan.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Selain ingin menemui Tegar, Sri Mulya mempunyai niat ingin sejenak melepaskan kesedihan dengan berjalan-jalan melihat pemandangan sawah dan pegunungan dengan menaiki dokar sembari mencari alamat tempat Tegar berada.									
20	Tuturan 14	<i>Kanti tlaten lan</i>		√					√	Implikatur yang tersirat

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	mendeskripsikan ketelatenan Tegar dalam menjelaskan tentang bagaimana cara berternak bebek kepada teman-temannya yang bermukim di desa kauman. Tegar menerangkan dari aspek yang paling sederhana sampai kepada aspek yang paling rumit, aspek yang sederhana yaitu	<i>temen Tegar nindakake perkara iku, sanadyan ora oleh blanja.</i> Dengan tekun Tegar melakukan hal itu, walaupun tidak mendapatkan belanja								dalam tuturan 14 adalah “ <i>sanadyan ora oleh blanja</i> ” walaupun tidak mendapat uang belanja. Ora oleh blanja disini bukan berarti tidak boleh berbelanja tetapi memiliki makna tidak mendapatkan upah atau gaji

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dari pemerolehan bibit dan harga tiap ekor bibitnya, sedangkan aspek yang sulit yaitu dari pembuatan kandang, pemberian pakan, pemanenan dan penjualan hasil telur bebek.									
21	Subekti mendapatkan kabar buruk tentang Sri Mulya dan Tegar dari Sarwan. Sarwan menceritakan	<i>Raine Subekti kaya ketampek mawa.</i> Wajah Subekti seperti tertampar bara api.		√			√			Implikatur yang tersirat pada tuturan 32 terdapat dalam kalimat “ <i>kaya ketampek mawa</i> ” seperti tertampar bara api. Tuturan tersebut mengimplikasikan

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>kepada Subekti bahwa Tegar dan Sri Mulya sekarang telah menjalin hubungan seperti yang sudah pernah terjadi pada saat Tegar masih menjadi seorang mahasiswa. Subekti tidak mempercayainya dan meminta Sarwan memberikan bukti yang nyata.</p>									<p>perasaan Subekti yang merasa marah dan cemburu karena kekasihnya ternyata sedang berduaan dengan mantan ibu tirinya.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sarwan membuktikan kepada Bekti dengan cara mengajak Bekti menemui Tegar dirumahnya, tetapi cara itu gagal. Sarwan tidak kehabisan akal dia mengajak Bekti ke Candi Jonggrang. Sesampainya disana Bekti melihat Sri Mulya dan Tegar yang sedang berfoto.									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
22	Percakapan dilakukan oleh Tegar dan Sri Mulya, percakapan dilakukan di salon denok milik Sri Mulya. Tegar datang kerumah Sri Mulya dengan tujuan ingin menceritakan keluh kesahnya. Tegar ingin menceritakan kepada Sri Mulya tentang hubungan Tegar dengan	<i>Nek ngajak kanca rak ya njur bocor no.</i> Kalau mengajak teman nanti bisa bocor.		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan diatas adalah dalam kalimat bocor, bocor biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sebuah benda yang sudah bolong dan sudah tidak bias lagi menahan air. Tetapi dalam tuturan diatas bocor berarti rahasia yang akan diceritakan oleh Tegar akan diketahui oleh orang lain.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Bekti yang sedang renggang karena kesalahpahaman Bekti terhadap perkataan Tegar yang menentang peternakan babi milik Darmaya ayah Bekti.									
23	Sarwan menyebarkan berita yang tidak benar tentang Sri Mulya dan Tegar. Sri Mulya dan Tegar dituduh telah melakukan	<i>Keprungu meh kabeh kuping kang ana kampung kauman.</i> Terdengar hamper semua telinga yang ada di desa kauman		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan data 16 adalah “kabeh kuping” semua telinga. Tuturan yang dimaksud adalah semua masyarakat desa Kauman bukan hanya telinganya saja.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	kumpul kebo di desa prambanan, di rumah yang disewa oleh Tegar kepada semua orang desa Kauman.									
24	Subekti mengundang Bakri dan teman-temannya untuk berkumpul di bekas toko milik mantan ibu tirinya. Subekti ingin mendengarkan cerita dari Bakri	<i>Wis babrak dhoak-dhoak dikerah asu.</i> Sudah compang-camping diserang anjing.		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 33 terdapat dalam kalimat “ <i>wis babak dhoak-dhoak dikerah asu</i> ” sudah tercabik-cabik diserang anjing. Tuturan tersebut mengimplikasikan keadaan Subekti yang sekarang sudah tidak utuh lagi, dia sudah tidak

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>tentang kebenaran berita yang beredar tentang Sri Mulya dan Tegar yang dikabarkan melakukan kumpul kebo. Bakri menjelaskan pada Subekti bahwa semua tuduhan yang ditujukan kepada Sri Mulya dan Tegar itu tidak benar, Bakri juga menyampaikan</p>									<p>lagi menjadi gadis karena sudah pernah melakukan kesalahan perbuatan zina bersama Sarwan.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>pesan kepada Bekti tentang rencana Tegar yang ingin melamar Bekti. Bekti mendengar berita itu tidak merasa bahagia justru dia merasa dirinya sudah tidak pantas lagi bersanding dengan Tegar.</p>									
25	<p>Bakri dan teman-teman sebayanya yang berada di kampung Kauman merasa sudah</p>	<p><i>Saiki brejing-brejing Bakri, Pranata lan sabarakane jebul wani mbledingi</i></p>		√			√			<p>Implikatur yang tersirat dalam tutuan 34 terdapat kalimat “<i>jebul wani mbledingi bokong</i>”. Tuturan tersebut</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>tidak bisa menahan kemarahan mereka karena babi-babi Darmaya, dan ditambah dengan kelakuan Sarwan yang sudah berani memfitnah pemuda Kauman dan orang Islam pada umumnya. Bakri berusaha menantang Darmaya, Darmaya merasa terhina karena</p>	<p><i>bokong.</i> Sekarang Bakri, Pranata dan teman sebayanya sudah berani menantang.</p>								<p>mengimplikasikan keberania Bakri, Pranata dan teman-temannya meremehkan dan menghina Darmaya seorang mantan wedana.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dirinya adalah mantan wedana yang dihormati tidak hanya oleh kalangan muda bahkan oleh orang yang lebih tua darinya sekarang semuanya berbalik. Darmaya sekarang merasa dilecehkan oleh anak-anak muda yang tidak berpendidikan dan tidak									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	memiliki pengalaman apa-apa.									
26	Sri Mulya datang menemui mbah Saleh di rumahnya di desa Kauman, Sri Mulya mengungkapkan tujuannya datang kerumah mbah Saleh. Tujuan Sri Mulya datang yaitu ingin memberi tahu mbah Saleh bahwa Tegar akan	Mbah Saleh: <i>o, dadi tegar sida arep amor karo babi?</i> Mbah Saleh: <i>o, jadi tegar jadi mau bergabung dengan babi?</i>	√						√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan data 17 adalah “campur karo babi” bergabung dengan babi. Maksud yang ingin disampaikan yaitu tegar yang ingin menjadi menantu juragan babi atau peternak babi.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	segera melamar Bekti anak Darmaya dan Sri Mulya akan menjadi suruhan Tegar untuk melamar Bekti. Mbah Saleh kaget mendengar penjelasan Sri Mulya.									
27	Pada sore hari menjelang Maghrib Mbah saleh mengajak Sri Mulya pergi ke masjid untuk melakukan ibadah	<i>Swara adzan ing masjid sore iku ngundang umat nglumpuk ing masjid.</i> Swara adzan sore itu mengundang		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan 17 adalah “adzan”, adzan bagi orang Islam adalah sebuah seruan atau panggilan untuk melakukan ibadah

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	sholat Maghrib berjamaah.	umat untuk berkumpul di masjid.								Sholat, itu sebabnya mengapa pada tuturan 17 dijelaskan pada saat adzan terdengar seolah-olah memanggil orang untuk berkumpul di dalam masjid.
28	Sri Mulya sedang berada di atas gunung baka, gunung dimana dulu Sri Mulya dan Tegar pernah mendakinya pada saat Sri Mulya masih duduk di kelas 1 SMKK. Pada saat itu	<i>Oh, Sri Mulya, awakmu wis dadi wanita rongsokan.</i> Oh, Sri Mulya, dirimu sekarang sudah menjadi wanita rongsokan.		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan 19 adalah ‘wanita rongsokan’ rongsokan disini mengandung maksud bahwa Sri Mulya bukan lagi seorang gadis lugu, tetapi dia sekarang sudah menjadi janda Darmaya calon mertua Tegar.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tegar masih menjadi seorang mahasiswa yang sangat menyukai Sri Mulya. Sri Mulya mengenang semua kenangannya bersama Tegar pada saat di atas gunung Baka, serasa sangat indah baginya. Tetapi sekarang Sri Mulya sudah merasa tidak pantas bersatu									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dan menyambung tali kasih bersama Tegar.									
29	Sri Mulya berfikir dan memutuskan untuk menerima tawaran Darmaya, tawaran yang diajukan Darmaya yaitu Darmaya rela menutup peternakan babi dan menyetujui hubungan Tegar dan Bekti dengan syarat Sri Mulya mau menjadi istri Darmaya	<i>Aku rila sangsara dadi cawisane pak Darmaya.</i> Aku rela sengsara menjadi suguhan pak Darmaya.		√			√			Implikatur yang tersirat dalam data tutur 36 terdapat dalam kalimat “ <i>cawisane pak Darmaya</i> ”, suguhan pak Darmaya. Tuturan tersebut mengimplikasikan menjadi istri dan pendamping pak Darmaya lagi, dan menjalankan semua kewajiban sebagai seorang istri.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	kembali. Sri Mulya mau melakukan hal yang sebenarnya sangat sulit untuk hatinya, tetapi dia berfikiran agar Bekti dan Tegar bisa meneruskan hubungan mereka kembali kejenjang pernikahan.									
30	Percakapan dilakukan oleh Sri Mulya dengan Tegar, percakapan dilakukan dalam	Sri Mulya: <i>Oalah jirih ora sembada titelmu Insyinyur. Wanine mung ngrangkul puyang ro jahe. Sesuk dak</i>	√			√				Implikatur yang tersirat dalam data 11 adalah dalam tuturan “ <i>wanine mung ngrangkul puyang ro jahe</i> ” beraninya hanya merangkul puyang

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>ruang tamu salon Denok milik Sri Mulya. Mereka membicarakan kelanjutan janji maereka dengan Darmaya untuk melamar putrinya Bekti yang sudah lama menjadi kekasih Tegar, dan merencanakan pembicaraan tentang penutupan peternakan babi Darmaya yang telah dijanjikan</p>	<p><i>terke.</i> Sri Mulya: wah penakut tidak pantas tittle mu Insyinyur. Beraninya hanya merangkul puyang dan jahe. Besok saya antar</p>								<p>dan jahe, tuturan tersebut mengimplikasikan ketakutan Tegar untuk melamar atau meminta Bekti untuk menjadi istrinya. Implikatur tersebut masuk kedalam fungsi Deklarasi karena Sri Mulya merubah anggapan dunia tentang seorang sarjana yang pasti berani melakukan apa-apa sendiri, tetapi pada kenyataanya Tegar hanya melamar kekasihnya saja dia tidak berani.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	oleh Darmaya sebelumnya.									
31	Bekti sedang berada di dalam kamarnya, pada malam itu Bekti mencoba mengenang Tegar dengan membaca surat-surat yang dikirimkan oleh Tegar setengah tahun yang lalu pada saat Tegar masih berada di Bali dan ayahnya belum menjadi juragan babi.	<i>Awake kebacut reged awit saka pokale Sarwan.</i> Badannya terlanjur kotor berawal dari kelakuan Sarwan.		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan 20 adalah pada tuturan “ <i>awake kebacut reged</i> ” badannya terlanjur kotor. Kotor pada tuturan 20 mengimplikasikan subekti yang sudah tidak suci lagi, karena dia telah melakukan Zina dengan Sarwan.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Sekarang Bekti hampir menjadi istri Tegar, tetapi sekarang perasaan Bekti tidak lagi bahagia, dia justru merasa tidak pantas lagi menjadi Istri Tegar yang seorang Insyinyur dan Munbaligh.									
32	Bekti duduk didalam kamarnya, dia menghitung sudah empat puluh lima hari tidak	<i>Wedi wayangane dhewe</i> . Takut pada bayangan diri sendiri		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 35 pada kalimat “ <i>wedi wayangane dewe</i> ” takut dengan bayangan diri sendiri. Tuturan tersebut

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	mendapatkan menstruasi. Bekti berfikiran apa bila dia tidak segera menikah dengan Tegar pasti semua perbuatannya dengan Sarwan akan terbongkar, karena bagai manapun Tegar pasti sedikit banyak tahu tentang perhitungan kehamilan. Bekti merasa semakin ketakutan ketika									mengimplikasikan ketakutan Bekti kepada kesalahan yang dia lakukan sendiri.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>dia membayangkan apabila dirinya tetap memaksakan diri untuk menikah dengan Tegar dan suatu saat Tegar akan menanyakan dan mempermasalah perkara yang sedang Bekti jalani sekarang. Bekti semakin bingung dan Ketakutan, dia hanya dian didalam</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	kamarnya tanpa melakukan hal apapun.									
33	Sri Mulya datang kerumah darmaya bersama Tegar, kedatangan mereka kerumah Darmaya bertujuan melamar putri Darmaya Bekti. Tegar menemani Bekti dan masuk kedalam kamar Bekti, sedangkan Sri Mulya sekarang tinggal	<i>Aku ora kuwat nyawang ayumu sing turah-turah.</i> Aku tidak kuwat melihat kecantikanmu yang lebih.		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan 21 adalan “ <i>ayumu sing turah-turah</i> ” kecantikanmu yang lebih, tuturan tersebut memiliki arti bahwa kecantikan Sri Mulya bukan hanya cantik tetapi sangat cantik menurut Darmaya mantan swami Sri Mulya.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	berdua dengan Darmaya. Darmaya tiba-tiba memiliki niat buruk kepada Sri Mulya mantan istrinya itu. Darmaya mencoba memeluk Sri Mulya seakan-akan dia takut kehilangan mantan istrinya itu lagi.									
34	Sri Mulya datang kerumah Darmaya bersama	<i>Darmaya mlolo, rasane kaget miring ucapane</i>		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan 22 adalah pada tuturan “ <i>ucapane</i> ”

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>Tegar, kedatangan mereka kerumah Darmaya bertujuan melamar putri Darmaya Bakti. Tegar menemani Bakti dan masuk kedalam kamar Bakti, sedangkan Sri Mulya sekarang tinggal berdua dengan Darmaya. Darmaya tiba-tiba memiliki niat buruk kepada Sri</p>	<p><i>Sri Mulya kang pedes kaya Lombok rawit. Darmaya ternganga, rasanya terkejut mendengar ucapan Sri Mulya yang pedas seperti cabai rawit</i></p>								<p><i>kang pedes kaya Lombok rawit” ucapnya yang pedas seperti cabai rawit, tuturan tersebut mempunyai makna ucapan Sti Mulya yang sangat menyakitkan hati Darmaya.</i></p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>Mulya mantan istrinya itu. Darmaya mencoba memeluk Sri Mulya seakan-akan dia takut kehilangan mantan istrinya itu lagi. Secara tidak sengaja Sri Mulya memarahi Darmaya, karena dirinya merasa sekarang sudah tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi dengan</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Darmaya dan dirinya merasa sangat dilecehkan.									
35	Setelah Sri Mulya mendapatkan perlakuan tidak baik dan merasa dilecehkan oleh Darmaya mantan swaminya, dia langsung bergegas meninggalkan rumah besar yang sepi dan dingin itu. Sri Mulya sekarang sedang	<i>Wis ana kana sedela. Nyatane ora seneng. Malahan anguk-anguk lawang neraka. Aku mlayu.</i> Sudah ada disana sebentar, tapi kenyataannya tidak senang. Malahan melihat pintu neraka. Aku melarikan diri.		√				√		Implikatur yang tersirat dalam tuturan 45 terdapat dalam kalimat “anguk-anguk lawang neraka”, melihat pintu neraka. Tuturan tersebut mengimplikasikan Tegar yang hamper saja teroda untuk melakukan perbuatan zina dengan Becti, yang apa bila dilakukan hukumannya adalah masuk kedalam neraka.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	berjalan menuju rumah Kyai Saleh tiba-tiba dia bertemu dengan Tegar. Sri Mulya terkejut karena setahu dia Tegar masih berada di dalam rumah itu bersama Bekti. Tegar menceritakan kejadian yang tadi terjadi di kamar Bekti, Sri Mulya kaget dengan perlakuan yang dilakukan Bekti.									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
36	Tuturan disampaikan oleh Kyai Saleh, tuturan dilakukan didalam masjid pada saat Kyai Saleh memberikan kuliah subuh untuk jamaah masjidnya.	<i>Jroning kitab suci sinebut ing surat Al-Qoshos ayat pitung puluh pitu.</i> Terdapat di dalam kitab Suci surat Al-Qoshos ayat tujuh puluh tujuh		√		√				Implikatur yang tersirat dalam tuturan data 12 adalah dalam kata kitab suci. Kitab suci yang dibicarakan sudah diketahui oleh semua orang, kitab suci yang dimaksud kan adalah Al-Quran
37	Setelah shalat jamaah subuh di masjid desa Kauman, Kyai Saleh mengisi kuliah subuh seperti biasanya.	<i>Aku mung wong tuwa sing wis ora pakra, ya mung arep melu gumrayang sabisa ku.</i> Aku hanya orang		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 36 terdapat dalam kalimat “ <i>gumrayang sabisa ku</i> ” meraba sebisa ku. Tuturan tersebut mengimplikasikan Kyai

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>Kyai Saleh mengisi kuliah subuh dengan berceramah tentang bagaimana cara hidup bermasyarakat di dunia, dan mengumumkan bahwa dihari itu semua masyarakat desa Kauman akan memulai bekerja bakti membenahi Taman Kanak-kanak, masjid, serta memasang</p>	<p>tua yang sudah tidak bisa apa-apa, ya aku hanya akan meraba sebisa ku.</p>								<p>Saleh walaupun sudah tua dan tidak lagi mampu melakukan hal-hal yang berat dia akan tetap membantu pekerjaan-pekerjaan yang ringan yang sekiranya dia mampu melakukannya.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	tiang-tiang untuk pemasangan lampu jalan. Setelah jam enam lebih kuliah subuh selesai dan ditutup oleh Kyai Saleh.									
38	Setelah shalat jamaah subuh di masjid desa Kauman, Kyai Saleh mengisi kuliah subuh seperti biasanya. Kyai Saleh mengisi kuliah subuh dengan	<i>Jam enam kliwat jamaah pengajian subuh iku ambrol kaya laron metu saka lenge.</i> Jam enam lebih jamaah pengajian subuh ambrol seperti lebah yang keluar dari		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan ditas adalah pada kalimat “ambrol” ambrol biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sebuah barang yang sudah tua dan rapuh, sedangkan pada tuturan 23 ambrol memiliki

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	berceramah tentang bagaimana cara hidup bermasyarakat di dunia, dan mengumumkan bahwa dihari itu semua masyarakat desa Kauman akan memulai bekerja bakti membenahi Taman Kanak-kanak, masjid, serta memasang tiang-tiang untuk pemasangan lampu jalan.	sarangnya.								makna orang-orang yang pergi meninggalkan ruangan masjid dan pulang kerumahnya masing-masing.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Setelah jam enam lebih kuliah subuh selesai ditutup oleh Kyai Saleh.									
39	Pagi ini Darmaya bangun agak kesiangan, karena semalam dia tidak bisa tidur. Darmaya semalaman memikirkan kejadian yang baru saja dia alami, Darmaya ingat jelas saat Sri	<i>Ing dina Jumat esuk iku atine Darmaya remuk.</i> Dihari Jumat pagi itu hati Darmaya remuk.		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 37 terdapat dalam kalimat “ <i>atine darmaya Remuk</i> ” hati darmaya remuk. Tuturan tersebut mengimplikasikan kesusahan yang dialami darmaya karena semua hal yang dia alami hari ini. Dari ditolak Sri mulya, ditinggal oleh karyawan-karyawannya,

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>Mulya menolak untuk menjadi istrinya lagi. setelah Darmaya duduk sejenak dikamar, Darmaya langsung keluar dia menemui kandang peternakannya sepi karena semua pegawai sudah sepakat untuk mengundurkan diri, karyawan takut akan menjadi sasaran</p>									<p>dan ditinggal pergi oleh anak semata wayangnya Subekti.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	amuk masa, yang beritanya sudah tersebar dan akan dilakukan minggu pagi. Darmaya kebingungan siapa yang akan membantunya menyelesaikan semua pekerjaan hari ini. Darmaya teringat pada anak sematawayang nya, dia langsung bergegas menuju kamar Bekti. Tetapi dia tidak menemukan Bekti									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dikamarnya, dia hanya menemukan sepucuk surat yang berisikan ijin Bekti untuk pergi bersama Sarwan ke kota Bali.									
40	Darmaya kebingungan siapa yang akan membantunya menyelesaikan semua pekerjaan hari ini karena semua karyawan sudah tidak mau	<i>Tanpa rinasa eluhe kotos-kotos tumetes saka pojoking mripate kang wis saya katon nglunthung-nglunthung iku.</i> Tanpa terasa airmatanya		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 38 terdapat dalam kalimat “ <i>mripate kang wis saya katon nglunthung-nglunthung</i> ”, matanya yang terlihat semakin menggulung. Tuturan tersebut

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>lagi bekerja ditempatnya. Mereka sudah mendengar rencana pemuda kampung yang akan mengobrok-abrik kandang-kandang babi milik Darmaya dan semua yang berhubungan dengan Darmaya. Darmaya ingat pada anak semata wayangnya, dia langsung bergegas menuju</p>	<p>menetes melalui pojok matatanya yang sudah terlihat menggulung itu.</p>								<p>mengimplikasikan bentuk kulit mata Darmaya yang sudah terlihat keriput karena sudah termakan oleh usia.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>kamar Bekti. Tetapi dia tidak menemukan Bekti dikamarnya, dia hanya menemukan sepucuk surat yang berisikan ijin Bekti bersama Sarwan ke kota Bali. Darmaya merasa kaget dan terpukul. Pada saat itu juga Darmaya teringat dengan orang-orang yang dia sayangi yang</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	sekarang satu persatu telah meninggalkannya karena kesalahannya sendiri. Pertama kali dia teringat pada mendiang istrinya, lalu dia teringat dengan Sri Mulya yang tadinya dia angkat sebagai anaknya dan dia jadikan sebagai istri keduanya. Yang terakhir dia ingat Bekti anaknya.									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
41	Darmaya teringat dengan orang-orang yang dia sayangi yang sekarang satu-persatu telah meninggalkannya karena kesalahannya sendiri. Pertama kali dia teringat kepada mendiang istrinya, lalu dia teringat dengan Sri Mulya yang tadinya ia angkat sebagai anaknya dan ia jadikan	Kyai Saleh: <i>aku ngerti awit mau Bangun Sarwan nemoni aku, nyritakke kabeh lelakone. Ngertia, Dar, anakmu ki saktemene wis mbobot rong sasi, ya karo Sarwan kuwi.</i> Kyai Saleh: aku tau karena tadi Bangun Sarwan menemui aku, dia menceritakan semua yang sudah terjadi. Tahukah	√				√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 39 terdapat dalam kalimat “Bekti, anakku kowe bubrah ngger”, Bekti anakku kamu hancur nak. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Bekti yang sekarang sudah tidak dapat diharapkan lagi bahkan sudah memalukan orang tuanya, karena Bekti telah melakukan kesalahan besar.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>sebagai istri keduanya, yang terakhir dia teringat Bekti anaknya. Darmaya bingung ingin meminta tolong kepada siapa dan bertanya kepada siapa mengapa Bekti tega meninggalkannya. Tiba-tiba Kyai Saleh datang menghampiri Darmaya yang masih saja duduk</p>	<p>kamu, Dar, sebenarnya anakmu sedang mengandung dua bulan, ya dengan Sarwan itu. Darmaya: <i>Bekti anakku, kowe wis bubrah, ngger.</i> Darmaya: Bekti anakku, kamu sudah hancur, nak.</p>								

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	di dalam kamar Bekti. Darmaya terkejut dengan kedatangan Kyai Saleh karena selama Darmaya memiliki peternakan babi, Kyai Saleh sudah tidak pernah lagi datang kerumah Darmaya. Kyai Saleh menceritakan tentang Bekti dan Sarwan.									
42	Kyai Saleh datang menghampiri	<i>Keceh ing lelakon jember.</i>		√	√					Implikatur yang tersirat dalam tuturan 43

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Darmaya yang masih saja duduk di dalam kamar Bekti. Darmaya terkejut dengan kedatangan Kyai Saleh karena selama Darmaya memiliki peternakan babi, Kyai Saleh sudah tidak pernah lagi datang kerumah Darmaya. Kyai Saleh menceritakan tentang Bekti dan Sarwan. Darmaya	Bermain di dalam perbuatan kotor.								terdapat pada kalimat “ <i>keceh ing lelakon jember</i> ” bermain di dalam perbuatan kotor.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>menanyakan apayang diceritakan Sarwan kepada Kyai Saleh, Kyai Saleh menceritakan bahwa Sarwan mengakui semua perbuatannya dengan Bekti. Kyai Saleh juga menceritakan bahwa Bekti sekarang sedang mengandung dua bulan. Darmaya sangat terkejut</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Kyai Saleh menyarankan agar Darmaya segera menyusul Bekti dan Sarwan ke Bali dan segera menikahkan mereka.									
43	Sebelum Darmaya menjemput anaknya Bekti yang sekarang berada di Bali dia mampir terlebih	<i>Jebul babahe iku, sing ora tau kambon piwulang Islam, bisa nyamadi keyakinane wong</i> Ternyata babahe		√					√	Implikatur yang tersirat dalam tuturan 24 adalah pada kalimat “ <i>ora tau kambon piwulang Islam</i> ” tidak pernah menyentuh ajaran agama Islam. Tuturan tersebut

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dahului ketoko mitra bisnisnya yang berada di Solo. Darmaya berniat menyuruh mitra bisnisnya mengambil semua babi-babi yang ada di rumahnya dan menutup usaha peternakan babinya. Sesampainya Darmaya di toko Babah Liem dia menceritakan semua yang terjadi setelah dia	itu, orang yang tidak pernah menyentuh ajaran Islam. Bisa memahami keyakinan orang Islam. <i>Islam.</i>								memiliki makna Babah Liem tidak pernah mengenyam atau mempelajari ajaran yang berbau agama Islam.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	berbisnis ternak babi, salah satu ceritanya yaitu bahwa Darmaya tinggal di dalam lingkungan orang Islam. Secara spontan Babah Liem justru menyalahkan Darmaya, Darmaya merasa kagum kepada Babah Liem yang lebih mengerti Islam dari pada dirinya.									
44	Tegar sedang	<i>Mubeng-mubeng</i>		√			√			Implikatur yang tersirat

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	duduk didalam ruangan sederhana di kebun jamu miliknya. Tegar sedang bingung memikirkan janjinya kepada Sri Mulya. Tegar berjanji kepada Sri Mulya akan menemukan pengganti Bektu dalam waktu satu minggu. Tapi sampai sekarang hati tegar belum menginginkan	<i>jempalikan pikirane.</i> Pikirannya berputar-putar.								dalam tuturan 40 terdapat dalam kalimat “ <i>mubeng-mubeng jempalikan pikirane</i> ”, fikirannya berputar-putar. Tuturan tersebut mengimplikasikan kebingungan tegar saat dia harus memilih wanita mana yang akan dijadikannya menjadi istrinya kelak.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>untuk berumah tangga. Selama tiga hari ini pikiran Tegar masih berubah- ubah, bergiliran wanita yang pernah berhubungan dengan Tegar masuk kedalam angan-angannya. Sampai pada akhirnya Sri Mulya lah yang masuk kedalam angan-angannya, walaupun</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	awalnya Tegar masih tidak percaya dengan apa yang dia rasakan.									
45	Tegar berniat pergi ke salon Denok, walaupun waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih seper empat malam. Tegar tetap berjalan menuju salon Denok, karena dia sudah tidak tahan ingin bertemu	<i>Mula rada digelak lakune, daya-daya tekan ing salone wong ayu kuning iku.</i> Maka agak cepat dia berjalan, ingin cepat sampai di salonnya orang cantik kuning itu.		√					√	Implikatur yang tersirat pada tuturan data 25 terdapat pada kalimat “wong ayu kuning iku” orang cantik kuning itu. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa Sri Mulya orang yang cantik dan memiliki kulit yang kuning langsung.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dengan Sri Mulya, Tegar ingin mengatakan bahwa dia sudah memiliki wanita yang tepat untuk dijadikan istrinya, setelah sudah tidak mungkin lagi bersatu dengan Bekti. Tegar berjalan agak terburu-buru karena diluar suasana agak gerimis.									
46	Tegar ragu-ragu apakah dia jadi	Tegar: <i>dhik Sri Mulya.</i>	√					√		Implikatur yang tersirat dalam percakapan 46

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>masuk kedalam rumah Sri Mulya atau tidak, karena saat itu memang sudah malam. Tegar berniat meninggalkan rumah itu saja, tetapi tiba-tiba Tegar malah mengetuk pintu rumah Sri Mulya. Sri Mulya yang mendengar ada yang mengetuk pintu rumahnya langsung bergegas</p>	<p>Tegar: dhik Sri Mulya. Sri Mulya: <i>Bu Sri Mulya.</i> Sri Mulya: Bu Sri Mulya.</p>								<p>terdapat dalam kalimat “ bu Sri Mulya”, ibu Sri Mulya. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Sri Mulya merasa keberatan saat dirinya dipanggil Dhik oleh Tegar dan dirinya lebih suka untuk dipanggil bu Sri Mulya.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>membuka pintu. Sri Mulya terkejut karena yang berdiri didepan pintu adalah Tegar orang yang memang sedang ia pikirkan. Sri Mulya menyuruh Tegar untuk masuk ke dalam rumah dan Sri Mulya menanyakan maksud kedatangan Tegar ke rumah Sri Mulya. Tegar</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	menceritakan maksud kedatangannya dan memberikan satu jawaban yang membuat Sri Mulya kaget, Tegar mengatakan bahwa dia sedang rindu pada Sri Mulya.									
47	Percakapan dilakukan didalam ruang tamu salon Denok, pada malam hari. Tegar	Sri Mulya: <i>ning wis manteb tenan to?</i> Sri Mulya: tetapi sudah mantap kan?	√						√	Implikatur yang tersirat dalam data 26 adalah “ wis ping satus olehku mikir lan nimbang-nimbang”. Sudah seratus kali aku berfikir dan

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>datang menemui Sri Mulya dan menceritakan isi hatinya, Tegar memberi tahu kepada Sri Mulya bahawa dia sudah menemukan orang yang ingin dijadikan istri oleh Tegar. Setelah dia menceritakan semua maksud kedatangannya ke tempat Sri Mulya Tegar tanpa ragu-ragu meminta</p>	<p>Tegar: <i>wis ping satus olehku mikir lan nimbang-nimbang.</i> Tegar: sudah seratus kali aku berfikir dan menimbang-nimbang.</p>								<p>menimbang-nimbang. Makna yang terkandung adalah kemantapan hati Tegar pada gadis idamannya itu sudah tidak perlu diragukan lagi oleh Sri Mulya.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	tolong kepada Sri Mulya untuk melamarkan gadis idamannya itu									
48	Tegar bergegas keluar dari gubug sederhananya menuju kerumah Sri Mulya. Tegar ingin memberitahu Sri Mulya bahwa dia sudah menemukan wanita yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya.	Tegar: <i>dhik Sri Mulya. Tegar ngeyel.</i> Tegar: <i>dhik Sri Mulya. Tegar membangkang.</i> Sri Mulya: <i>iya.</i> <i>Dhik Sri Mulya, mbok randha elek, lungsurane wong tuwek.</i> Sri Mulya: <i>iya.</i> Dhik Sri Mulya, <i>mbok randha</i>	√					√		Implikatur yang tersirat dalam tuturan 47 terdapat dalam kalimat “ <i>iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha elek, lungsurane wong tuwek</i> ”. <i>iya. Dhik Sri Mulya, mbok randha jelek, bekas orang tuwa.</i> Tuturan tersebut mengimplikasikan penolakan Sri Mulya karena dirinya dipanggil Dhik oleh Tegar dengan

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>Sesampainya tegar di rumah Sri Mulya Tegar langsung memberitahukan maksud kedatangannya, Tegar memberi tahu Sri Mulya tentang kemantapan hatinya pada seorang wanita, wanita itu ada dalam foto yang sedang ia pegang. Sri Mulya tidak bertanya banyak</p>	<p>jelek, bekas orang tua.</p>								<p>menggunakan sindiran dan merendahkan dirinya sendiri.</p>

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	<p>pada tegar, dia hanya menanyakan kemantapan Tegar pada wanita itu. Tegar menjawab dengan sangat yakin bahwa dirinya sangat mantap dengan wanita itu dan menunjukkan foto yang dia bawa kepada Sri Mulya. Sri Mulya tiba-tiba ternganga karena ternyata foto yang</p>									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	ditunjukkan oleh Tegar adalah fotonya pada saat ia masih remaja. Sri Mulya menolak keputusan Tegar.									
49	Tegar bergegas keluar dari gubug sederhananya menuju kerumah Sri Mulya. Tegar ingin memberitahu Sri Mulya bahwa dia sudah menemukan wanita yang tepat	<i>Luwih-luwih sakdurrunge iku wis tau dikabarake kumpul kebo barang. Lebih-lebih sebelum itu pernah dikabarkan kumpul kebo.</i>		√			√			Implikatur yang tersirat dalam tuturan 41 terdapat pada kalimat ‘ <i>kumpul kebo</i> ” kumpul kebo. Tuturan tersebut mengimplikasikan dua orang yang tinggal dalam satu rumah tanpa ada ikatan pernikahan atau bukan swami istri.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	untuk menjadi pendamping hidupnya. Sesampainya tegar di rumah Sri Mulya Tegar langsung memberitahukan maksud kedatangannya, Tegar memberi tahu Sri Mulya tentang kemantapan hatinya pada seorang wanita, wanita itu ada dalam foto yang									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	sedang ia pegang. Sri Mulya tidak bertanya banyak pada tegar, dia hanya menanyakan kemantapan Tegar pada wanita itu. Tegar menjawab dengan sangat yakin bahwa dirinya sangat mantap dengan wanita itu dan menunjukan foto yang dia bawa kepada Sri Mulya. Sri Mulya									

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	tiba-tiba ternganga karena ternyata foto yang ditunjukkan oleh Tegar adalah fotonya pada saat ia masih remaja.									
50	Percakapan dilakukan oleh tegar dan Kyai Saleh. Tegar baru saja pulang dari bermain, Kyai Saleh menanyakan tadi Tegar bermain bersama siapa. Tegar menjawab	Kyai Saleh: <i>Tegar apa kowe sida Arep ngepek anake Darmaya, si Bekti kuwi?</i> Kyai Saleh: Tegar apa kamu jadi mau menikahi anak Darmaya, Bekti itu? Tegar: <i>yen gusti</i>	√					√		Implikatur yang tersirat dalam tuturan 48 terdapat dalam kalimat “ <i>yen gusti Allah marangake, mbah. Piye ta?</i> , apabila Allah memperbolehkan, mbah. Ada apa?. Tuturan tersebut mengimplikasikan Tegar yang ingin menegaskan.

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dia bermain bersama sarwan yang ternyata dia sudah bekerja didalam kantor pemerintahan daerah karena dibantu oleh darmaya. Setelah percakapan tentang Sarwan selesai Kyai Saleh menanyakan rencana Tegar untuk menikahi putri Darmaya Bekti.	<i>Allah marangake, mbah. Piye ta?</i> Tegar: apabila Allah memperbolehkan mbah. Ada apa?								keyakinannya untuk melamar Bekti kepada Kyai Saleh tetapi dengan cara menyerahkan semuanya kepada Allah
51	Percakapan	Bekti: <i>Pak, yen</i>	√						√	Jawaban Darmaya yang

Tabel Lanjutan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	dilakukan oleh Bekti dan Darmaya pada saat dilakukan rapat untuk memulai pembangunan peternakan babi yang sudah direncanakan oleh Darmaya.	<i>wong-wong pada ora gelem nandangi, kepriye?</i> Bekti: Pak, jika orang-orang tidak mau membantu, bagaimana? Darmaya: <i>aku iki ketua rukun kampong kene, nduk,” saure Darmaya</i> Darmaya: aku disini ketua rukun tetangga, nak” jawab Darmaya								mengimplikasikan agar Bekti tidak khawatir karena orang-orang pasti membantu Darmaya, karena Darmaya memiliki kedudukan di desanya sebagai ketua Rukun Tetangga (RT).